2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Identifikasi Buku Bacaan

2.1.1. Pengertian Buku Bacaan

Buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan, gambar atau kosong. Dapat pula disebut sebagai kitab. Sedangkan baca (membaca) adalah melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya dengan melisankan/dalam hati, dapat pula dikatakan mengeja/mengucapkan apa yang tertulis.[2] Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sederhana bahwa buku bacaan merupakan lembaran kertas berjilid yang berisi tulisan maupun gambar untuk memberi informasi dan dipahami oleh orang yang melihatnya yaitu pembacanya.

Banyak pula ungkapan mengenai buku yang diutarakan oleh sejumlah tokoh seperti Barbara Tuchman (1989) yang mengatakan bahwa buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku sejarah diam, sastra bungkam, sains lumpuh, dan pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, dan *mercusuar* yang dipancangkan di samudera waktu. Rene Descartes (1617) juga mengatakan bahwa membaca buku bagus seperti bercakap-cakap dengan orang hebat dari abad-abad terdahulu.[3] Sehingga buku sebagai alat perantara antara penulis ke pembacanya merupakan alat ampuh untuk mentransfer sumber energi yang sulit diukur kedalamannya.

Huruf-huruf berselang-seling dengan gambar menghampar pada lembaran-lembaran kertas bertumpuk dalam satu bundel. Inilah gambaran buku secara fisik. Buku dalam format mewah, yaitu bersampul kertas tebal bergambar indah yang dicetak di atas kertas berkualitas tinggi mampu menyumbang keartistikan dan kewibawaan ruang yang ditempati. Demikianlah keberadaan buku dalam pandangan kebendaannya.

---

[2] Salim, Peter&Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press. 1991.

[3] http://yulian.firdaus.or.id/2005/06/23/apa-kata-mereka-tentang-buku/

2.1.2. Tinjauan Buku Bacaan

Sejarah dunia juga merupakan sejarah buku, dimana buku menjadi indikator kemajuan dan jendela peradaban sebuah bangsa. Dari bukulah lahir kreativitas dan dinamika intelektual yang merangsang kritisisme. Para tokoh pendiri Republik Indonesia ini juga membangun kualitas intelektualnya dengan membaca buku. Namun kemudian karena intervensi kekuasaan terhadap dunia perbukuan yang mencurigai kebangkitan kritisisme akan mengancam stabilitas pada rezim Orde Baru, maka menyebabkan negara dibangun dengan pondasi yang tidak kuat dan sebagian generasi bangsa terputus dengan sejarah masa lalunya.

Memang kecenderungan masyarakat untuk menikmati aktivitas membaca telah kian tergusur oleh gegap gempitanya kehadiran media-media elektronik yang lebih menjanjikan kesegaran dan kesenangan. Melihat tulisan-tulisan dan memahami isi setiap kalimatnya akan lebih membosankan dibandingkan dengan melihat warna-warni aksi selebriti atau serunya petualangan *game*. Fenomena tersebut menjadi peringatan akan merosotnya kesadaran untuk menghargai pentingnya sebuah pengetahuan bagi kemajuan cara berpikir dan perspektif suatu bangsa dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan *Human Development Report* (UNDP) tahun 2005, nilai *Human Development Index* (HDI) Bangsa Indonesia sangat rendah, yaitu sebesar 0,697 dan menempati peringkat ke-110 dari 174 negara. Ini berarti bahwa SDM Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Pasifik, bahkan di ASEAN.[4] Standar hidup dan kualitas hidup Bangsa Indonesia yang masih tertinggal tersebut salah satunya disebabkan pengetahuan masyarakatnya yang masih rendah karena budaya membaca masyarakatnya yang masih rendah pula.

Walaupun dunia perbukuan di Indonesia sekarang tengah bangkit, namun sebenarnya masih jauh apabila dibandingkan dengan perkembangan produksi dan konsumsi perbukuan di Asia Tenggara. Tahun 2000, perbandingan antara produksi buku dan jumlah penduduk di dua negara yaitu Indonesia yang berpenduduk 203 juta jiwa dengan produksi buku 2000 judul per tahun dan Malaysia yang berpenduduk 21 juta jiwa dengan produksi buku 15.000 judul per tahun. Untuk Indonesia, dari 2000 judul tersebut yang paling laku keras adalah

[4] www.kompas.com/kompas-cetak/0602/06/opini/2411757.htm

buku yang berkaitan dengan ekonomi dan komputer, buku yang berkaitan dengan agama Islam (terutama pada bulan Ramadhan), dan komik terjemahan luar negeri untuk anak-anak serta novel bagi orang dewasa. (Kompas, 17 Desember 2000)[5]

Tinggi rendahnya kualitas buku ditentukan oleh isi yang disampaikan penulisnya. Isi buku dianggap berbobot apabila setelah membaca buku tersebut pembaca dapat merasakan suatu nilai tambah ataupun bahan pemikiran yang mengarah pada perbaikan keadaan. Misalnya Sigmund Freud, yang dikenal sebagai Bapak Psikologi, hingga kini terus dikenang karena pemikiran yang dituangkan dalam buku *Psikoanalisis* dapat diterima atau dipahami oleh generasi selanjutnya. Demikian pula dengan buku-buku puisi Kahlil Gibran terus diminati pembaca karena sarat dengan makna dan perenungan.

Maka dirasa sudah saatnya Bangsa Indonesia perlu dibangun, dibangkitkan dari keterpurukan pendidikan dasarnya dan dimulai dari kampanye gemar membaca buku secara sistematis dan kontinu, sekaligus penyadaran esensi buku sebagai jendela dunia, tempat kita meraih informasi, pengetahuan, teknologi, seni serta nilai-nilai kebajikan yang lain. Oleh karenanya diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun swasta, khususnya dalam membangun budaya baca masyarakat. Usaha yang dilakukan bukan hanya pembangunan fisik seperti menyediakan ruang baca saja, tapi juga membangun pemikiran dan budaya generasi muda menjadi gemar membaca karena dari sanalah kreativitas dan transfer pengetahuan akan berkembang secara intensif. Sebab walaupun perkembangan teknologi informasi begitu pesat, buku tetap menjadi media yang tak terkalahkan. Kemajuan sebuah bangsa bukan berasal dari melihat atau mendengarkan, tetapi dari membaca catatan-catatan, literatur, dan berkas-berkas tertulis. Prof. Nicholas Negroponte dari *Massachussets Institute of Technology* menyatakan bahwa membaca buku atau tulisan bisa membangkitkan imajinasi-imajinasi yang lebih menggugah kreativitas yang tidak bisa didapatkan dari proses menonton atau mendengar.[6]

Oleh karena itu diperlukan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan budaya baca masyarakat diantaranya pendirian taman bacaan di berbagai tempat

[5] http://mkb.kerjabudaya.org/mkb-102003/mkb-rubrik-102003/profil-102003.htm

[6] www.kompas.com/kompas-cetak/0602/06/opini/2411757.htm

seperti yang telah dilakukan oleh Komunitas Pasar Buku Indonesia (KPBI) melalui program sosial dan komunitasnya yang mencakup aktifitas seperti taman bacaan, klub buku, diskusi buku *online*, jaringan minat baca dan digencarkannya Kampanye Indonesia Membaca dari awal tahun 2003. Ada juga program bisnis dan konsultasi mengenai masalah perbukuan dan perpustakaan yang dilakukan dengan aktivitas jaringan toko buku independen, konsultasi dan informasi perbukuan, toko buku *online* dan situs perbukuan, perancangan perpustakaan, pengadaan koleksi, jaringan distribusi, program acara perbukuan, agen bagi pengarang, penerjemah dan penerbit.

Adanya peran perpustakaan bagi dunia perbukuan hendaknya juga didukung oleh para pemasar buku yaitu toko buku dan penerbit yang notabene memiliki andil secara wajib bagi keberlangsungan perpustakaan itu sendiri sebagai penyalur buku-buku terbaru yang memperkaya koleksi bacaannya. Oleh karena itu, kooperasi dari berbagai pihak yang terkait dan tergugah kewajiban moral dan sosialnya sangat dibutuhkan untuk menanggapi masalah tersebut. Bahkan tidak menutup kemungkinan pemerintah bekerja sama dengan investor swasta dan asing untuk menyuplai buku-buku sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan akan menyebar luas secara merata.

Namun usaha pemberdayaan penerbit dan penulis setidaknya juga harus dipertimbangkan, sehingga mereka akan berusaha menerbitkan buku yang baik (isi dan bentuk). Begitupun juga kinerja PNPBP (sebagai lembaga yang melaksanakan penilaian buku) harus senantiasa menjaga akuntabilitas, transparansi, independensi, objektivitas, profesionalitas dan mengedepankan idealisme untuk mencerdaskan anak bangsa. Karena masih banyaknya kekurangan dari segi kualitas yang dimiliki buku-buku terbitan selama ini.

Seharusnya jangan pernah pula menggunakan istilah buku bekas. Karena dengan mengatakan buku itu buku bekas berarti pengetahuan yang ada di dalamnya juga bekas, tidak bisa diaplikasikan secara nyata, tidak bisa diserap ilmunya dari masa ke masa. Maka diharapkan masyarakat dapat menanamkan pada diri sendiri bahwa ada tugas mulia yang harus diemban, yakni mengabarkan bahwa dengan membaca ada kebahagiaan dan kenikmatan, ada jalan keluar dari kesulitan.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah penerjemahan buku-buku asing yang bermutu, penyediaan buku-buku murah dan terjangkau, serta keteladanan tokoh masyarakat dalam membaca dan menulis buku itu sendiri, salah satunya dengan penulisan biografi tokoh masyarakat di berbagai bidang kehidupan sebagai sumbangsih monumental peradaban bangsa.

2.1.3. Tinjauan Perkembangan Alas Tulis Sebagai Media Komunikasi

Sejarah ditemukannya kertas sebagai sarana atau alas tulis terjadi melalui perkembangan dari berbagai macam bentuk dan alat. Contoh tulisan tertua yang dikenal orang di Indonesia adalah prasasti pada batu dan logam pada abad ke-5 M. Bahkan pada masa itu digunakan pula beberapa materi organik seperti daun palem, kayu, bambu, dan kulit kayu. Akan tetapi jarang bertahan lebih dari beberapa abad terutama di lingkungan tropis. Adanya penggunaan kertas yang diimpor sering dihubungkan dengan penyebaran agama Islam sejak abad ke-13. Dari sinilah memungkinkan dihasilkannya naskah bergambar bagus. Terdapat pula sehelai kertas khas Jawa yang disebut *dluwang*, terbuat dari kulit kayu pohon murbei yang ditumbuk.[7]

Dengan banyaknya penemuan akan jenis alas tulis yang digunakan pada masa lampau sebagai media komunikasi tertulis yang terus berkembang sampai ditemukannya kertas, sebagai cikal bakal adanya buku bacaan di jaman modern ini. Berikut perkiraan tahapan sarana yang digunakan khususnya di Indonesia tersusun dalam tabel.

Tabel 2.1. Perkembangan Alas Tulis Pribumi

1.	Batu	Salah satu contoh tulisan tertua yang masih ada di Indonesia adalah prasasti monumental yang diukir pada batu. Tergambar di sini prasasti Indonesia tertua, sekelompok yang terdiri atas tujuh tiang berukir huruf Palawa yang ditemukan di dekat Kutai Kalimantan Timur dan diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400 M.

[7] *Bahasa dan Sastra. (Indonesian Heritage Volume 10)*. Jakarta : Grolier International, Inc. 2002. hal 24.

2.	Perunggu	Prasasti pada logam biasanya piagam perunggu. Masih ada sejak lebih dari seribu tahun lalu. Format horisontalnya menandakan daun palem mungkin merupakan alat tulis yang biasa digunakan pada waktu itu. Ini salinan piagam asli tahun 903 M jaman Majapahit (abad ke-13 sampai 15), ditulis dalam bahasa Jawa Kuna.
3.	Logam Mulia	Emas dan perak juga digunakan sebagai alas tulis untuk urusan yang bermakna penting secara simbolis. Kipas upacara ini, bagian dari tanda-tanda kebesaran kerajaan Johor Riau, memuat sebuah prasasti Melayu yang menyatakan asal-usul sultan dari Bukit Siguntang (dekat Palembang) serta keturunannya dari Iskandar Agung.
4.	Lontar	Daun palem tal (*Borassus flabellifer*) yang telah dikeringkan dan diolah banyak digunakan selama berabad-abad di Jawa, Lombok dan Bali, bahkan hingga kini masih digunakan di Bali. Tulisan ditoreh di kedua sisi daun dengan pisau tajam, lalu hurufnya dihitamkan dengan jelaga. Halaman-halamannya dirangkaikan dengan tali melalui lubang di tengah, dengan dua papan kayu sebagai penutup.
5.	Palem Nipah	Daun nipah (*Nipa fruticans*) lebih tipis daripada daun tal. Biasanya ditulisi dengan pena tinta atau kuas, alih-alih ditoreh dengan pisau. Sebuah naskah Jawa Kuna dipercayai berasal dari abad ke-14. Kini disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan merupakan naskah yang organik tertua yang masih ada di Indonesia.
6.	Bambu	Penggunaan bambu sebagai alat tulis terutama ditemukan di Sumatra di antara orang-orang Batak,

		Lampung, dan Rejang. Bambu dibelah menjadi lembaran dan dirangkaikan seperti daun palem atau dibiarkan dalam bentuk tabung, dan teksnya ditoreh dengan pisau tajam. Di sini terlihat sebagian dari teks *Tembai* dari Sumatra Selatan, ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Rencong.
7.	*Dluwang* 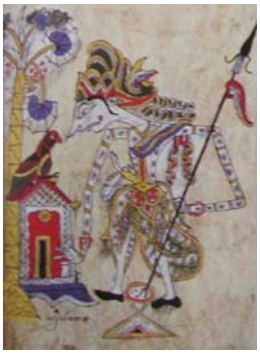	Merupakan alat tulis halus dengan penampilan seperti kayu, terbuat dari kulit pohon murbei (*Broussonetia papyrifera*) yang dipukuli. Meski dikenal sebagai kertas Jawa, sebenarnya *dluwang* bukan kertas karena tidak terbuat dari endapan encer. *Dluwang* kebanyakan digunakan di Jawa untuk naskah-naskah berbahasa Arab dan Jawa seperti *pawukon* atau *primbon* ini.
8.	Kulit Pohon 	Kulit bagian dalam pohon *alim* (*acquilaria*) digunakan oleh peramal Batak untuk naskah buku lipat khusus mereka yang dikenal sebagai *pustaha*, memuat catatan tentang sihir dan ramalan. Beberapa *pustaha* memuat diagram magis dengan tinta merah dan hitam, serta mempunyai penutup kayu yang penuh hiasan dengan pegangan terbuat dari bambu anyaman, rotan, atau tali.
9.	Kayu 	Prasasti kayu berukir dalam bahasa Melayu atau Arab sering dipadukan ke dalam arsitektur rumah dan Mesjid di Indonesia. Ukiran huruf Arab ini terpasang sepanjang panel di atas jendela depan sebuah rumah di Aceh Barat.
10.	Kertas 	Pembuatan kertas ditemukan oleh orang Tionghoa sekitar tahun 103 M, dan teknik itu menyebar kepada bangsa Arab di abad ke-7. Penggunaan kertas yang meluas di Indonesia dihubungkan dengan penyebaran agama Islam dari abad ke-13

		dan seterusnya serta khususnya digunakan untuk naskah dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura, Bugis, dan Makassar. Ketersediaan kertas Eropa bermutu tinggi belakangan merangsang produksi naskah yang digambari dengan halus, seperti naskah Jawa *Serat Babad Mangkuratan* yang disalin pada tahun 1813 ini.
11.	Kain	Pakaian yang ditenun atau dicat dengan inskripsi Qur'an dalam Bahasa Arab dipakai sebagai jimat untuk perlindungan gaib. Seperti kemeja dari Lombok di samping ini, disulam dengan susunan kata berulang merupakan bagian dari kalimat syahadat Islam yang berbunyi "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulNya".

Sumber : *Bahasa dan Sastra. (Indonesian Heritage Volume 10)*. Jakarta : Grolier International. Inc. 2002. hal 24&25.

2.2. Identifikasi Cerita Bergambar

2.2.1. Pengertian Cerita Bergambar (Cergam)

Cerita didefinisikan sebagai kisah mengenai suatu peristiwa maupun karangan mengenai perbuatan, pengalaman/penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan belaka. Gambar adalah tiruan benda, orang atau pemandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata, misalnya dengan melukis yang berupa lukisan atau memotret berupa foto. Sedangkan bergambar berarti ada gambarnya atau dihiasi dengan gambar.[8] Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar (cergam) adalah karangan kisah mengenai suatu peristiwa maupun pengalaman orang yang benar-benar terjadi ataupun hanya rekaan saja yang dibuat dengan dihiasi gambar yang dapat dihasilkan dari lukisan ataupun foto. Sehingga cergam merupakan karya

[8] Salim, Peter&Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

yang memadukan aspek verbal dan visual dalam kesatuan komposisi. Cergam juga sebuah buku yang ilustrasinya berperan penting dalam keseluruhan alur cerita.

2.2.2. Sejarah Cergam di Dunia

Cergam sebagai salah satu bentuk komunikasi visual sebenarnya telah dikenal sejak jaman prasejarah. Walaupun belum mengandung sandi yang membentuknya menjadi bahasa namun menurut Marcel Bonneff sudah merupakan pesan sebagai upaya komunikasi non verbal paling kuno. Bukti-bukti peninggalan manusia purba dalam mengekspresikan rasa seninya tersebut ditandai dengan ditemukannya gambar-gambar sejumlah hewan dalam warna campuran merah dan kuning, yang terbuat dari lemak hewan pada gua tempat tinggalnya di Spanyol dan Perancis misalnya dengan ditemukannya torehan gambar bison, jenis banteng atau kerbau Amerika di Gua Lascaux, Perancis Selatan. Winand Klassen (1990:189) bahkan mencatat awal mula seni ditandai oleh cetakan atau jejak tangan kanan wanita pada sebuah dinding karang, di sebuah gua prasejarah di Selatan Perancis, 40.000 tahun sebelum Masehi.[9]

Gambar 2.1. Gambar bison di Gua Lascaux, Perancis Selatan.
Sumber : http://www.colophon.com/gallery/gallery.html

Kemudian ketika sesuatu yang penting harus dijelaskan tanpa kata-kata, maka dibuatlah gambar rancangan yang sangat sederhana dengan metode *pictorial* yang mampu menghasilkan monumen-monumen besar pada jaman Mesir Kuno.

9 Istanto, Freddy H. *Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual*. *Jurnal Ilmiah NIRMANA*. Jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra. Surabaya. Vol.2. No. 1 (Januari,2000). hal 24.

Pada periode Amarna tahun 1375-1350 sebelum Masehi, gambar rancangan mulai digambar pada *papyrus* (semacam rumput air yang tumbuh di daerah Mesir) dan juga di batu kapur. *Papyrus* yang oleh Bangsa Mesir digunakan untuk menorehkan cerita tentang dewa maut dalam dunia roh yang terdapat di kuburan raja Nakht ini juga telah lama dikenal oleh orang Assyria, Siria dan Persia. Kemudian pada tahun 4400-2466 sebelum Masehi ditemukan *architectural hieroglyphs*. *Hieroglyphs* adalah gambar atau tanda yang berfungsi sebagai kata di dalam tata tulis Mesir Kuno.

Gambar 2.2. *Papyrus*

Sumber :

http://www.science.siu.edu/plantbiology/PLB117/JPEG%20files/papyrus.jpg

Papyrus menjadi terkenal saat orang-orang Mesir membawanya ke Eropa karena tidak hanya lebih murah dibandingkan kulit hewan (bahan yang umum digunakan orang Eropa untuk menggambar), namun juga karena kepraktisannya (dapat digulung). Kemudian cergam jaman dulu ini yang dibuat di atas daun pun beralih ke bentuk *mozaik* (susunan lempeng batu berwarna). Karya ini berlangsung hingga abad ke-4 Masehi di Yunani. Pada masa jaman Romawi, cerita bergambar berkembang pesat yang selanjutnya menyebar hampir ke seluruh Eropa. Terlebih setelah digunakannya kertas sebagai media gambar pada jaman *Renaissance*.

Di negara China pun cergam mengalami perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan penemuan teknik cetak pada tahun 594 yang menggunakan penyekaan terhadap cetakan yang terbuat dari sebuah kayu. Sejarah perkembangan percetakan sendiri mulai berkembang dengan pesat pada Dinasti

Sung (960-1279). Maka kemudian berkembang pula bidang penulisan dan pengumpulan catatan sejarah di kalangan mereka. Beberapa karya yang terkenal diantaranya *Chih Wu Tai-Shih* (Sejarah Lama Lima Dinasti) sebagai karya sejarah dari tahun 907-960, karya *Sung Shih* (Sejarah Dinasti Sung) yang merangkum peristiwa dari tahun 960-1279 serta karya *Yuan-Shih* (Sejarah Dinasti Yuan) yang merangkum sejarah dari tahun 1279-1368. Adapun caranya adalah teks dan gambar diukirkan pada sekeping papan, tanah liat atau logam, setelah itu acuan atau stempel itu ditintai, ditumpangi selembar kertas (*papyrus*) yang kemudian ditekan sehingga tinta dari stempel pindah ke permukaan kertas.

Sedangkan di Jepang, lukisan gulung adalah bentuk cikal bakal cergam dan komik yang muncul pada abad ke-6. Saat itu ajaran Budha mulai diperkenalkan di Jepang, sehingga hampir semua gulungan gambar pertama di Jepang menggambarkan tema keagamaan. Untuk tahap selanjutnya, muncul *Ukiyo-e* atau *floating world pictures* sebagai seni cetak populer di Jepang pada abad ke-18 dengan teknik *woodblock prints*.

Gambar 2.3. Karya Ukiyo-e oleh Kitagawa Utamaro
Sumber : http://www.artcyclopedia.com/history/ukiyo-e.html.

Sementara di Eropa, sebelum adanya penemuan teknik cetak dengan metode tersebut, maka buku harus ditulis tangan yang biasanya dikerjakan oleh para biarawan di biara-biara. Baru pada tanggal 25 Januari 1456, industri percetakan lahir dengan dicetaknya Injil Gutenberg atau dikenal dengan nama

Mazarin Bible Injil cetakan pertama yang bentuknya seperti manuskrip. Pencetakan Injil Gutenberg ini merupakan merupakan hasil penemuan mesin cetak dengan huruf bergerak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1450. Gagasannya dengan menggunakan huruf tunggal yang diukirkan pada kayu kemudian berkembang menjadi ukiran pada bahan logam. Dengan adanya penemuan tersebut, seni cetak menyebar luas ke seluruh Eropa sejak tahun 1462. Pada tahap selanjutnya diikuti pula dengan pendirian perusahaan percetakan yang kemudian menciptakan jenis-jenis huruf tekenal seperti *Claude Garamond* di Perancis, *John Baskerville* di Inggris, dan masih banyak lagi.

a. Contoh huruf *Textura Gutenberg* dari Alkitab 42 baris

b. Contoh huruf dari Alkitab 36 baris.

c. Sebuah halaman dari Alkitab 42 baris Gutenberg : buku pertama yang dicetak di dunia (1455). Gambar-gambar ditambahkan dengan tangan setelah pencetakan.

Gambar 2.4. Pencetakan Injil Gutenberg

Sumber : Pollard, Michael. *Johann Gutenberg*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1993. hal 3&4.

Pada abad ke-17, Perancis juga mengalami kemajuan dengan karya ilustrasi romannya dengan penggunaan teknik *etching* yang mulai menggeser teknik cetak *woodcut*. Dan secara perlahan teknik cetakan *Ukiyo-e* milik Jepang mulai masuk ke Eropa dan mempengaruhi gaya Impresionisme dan Post Impresionisme pada abad ke-19. Bahkan kemudian pada awal abad ke-20, telah dihasilkan karya cergam dengan tampilan ilustrasi yang bagus dan menarik khususnya pada buku cergam anak-anak. Perkembangan terus berlangsung sampai kemudian muncul istilah *comic strip* khususnya di Amerika pada abad ke-20 di surat kabar yang terbit sebagai cikal bakal lahirnya buku komik yang sekarang telah banyak diproduksi dan diedarkan sebagai bacaan yang menarik dan terjangkau dengan variasi ceritanya.

2.2.3. Sejarah Cergam di Indonesia

Cikal bakal cergam dan komik di Indonesia sebenarnya telah ada sejak jaman dulu yang tampak pada relief di dinding candi dan wayang. Banyak karya yang dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu dan Islam dengan bukti ditemukannya gambar babi hutan pada gua-gua di Sulawesi Selatan. Begitu juga dengan gambar-gambar kuno di atas kertas dengan tinta berwarna yaitu gambar berupa cergam karena disertai keterangan teks beraksara Arab dalam Bahasa Jawa yang dipakai dalam penyebaran agama Islam pada candi -candi sekitar abad ke-18. Di Bali cergam juga dibuat diatas daun lontar, bercerita tentang *Ramayana* dalam aksara Bali berbahasa Jawa Kuno bertema Dampati Lelagon atau Darma Lelagon.

Gambar 2.5. Lontar Ramayana
http://id.wikipedia.org/wiki/Gambar:Lontar_ramayana.jpg

Relief di dinding candi juga memberikan indikasi yang sama yaitu secara naratif mengungkapkan pesan visual tiga dimensional. Relief merupakan salah satu media komunikasi dalam mendokumentasi dan mentransformasi ajaran-ajaran agama maupun kisah-kisah tauladan melalui bahasa rupa yang tidak hanya

memperlihatkan kualitas estetisnya saja melainkan sebagai media cerita. Bercerita melalui bahasa gambar, itulah salah satu kaidah dalam seni cergam maupun komik yang terkandung pada relief. Seperti contohnya Candi Borobudur yang di dalamnya mengandung sebelas seri bas-relief yang mencakup sekitar 1460 adegan yang menceritakan kehidupan spritual dan kebudayaan pada abad pertengahan. Adegan-adegan dalam relief tersebut digunakan untuk membimbing para peziarah melakukan perenungan. Secara tidak langsung adegan-adegan dalam relief tersebut bercerita pada setiap orang yang melihatnya.

Gambar 2.6. Relief pada Candi Borobudur
Sumber : http://www.anthroarcheart.org/tblb42.htm

Selain itu Candi Prambanan juga terdapat relief yang menceritakan tentang *Ramayana*. Pada salah satu relief di Candi Prambanan yang mengisahkan penculikan Dewi Sinta, tampak upaya sang seniman untuk menampilkan suasana sedetil mungkin melalui unsur tumbuhan (*flora*), binatang (*fauna*), bangunan, serta perwujudan-perwujudan manusia dengan ekspresi gerak tubuh (*gesture*) yang beragam. Apabila rangkaian cerita dalam relief-relief itu direkam dengan teknik fotografi, kemudian disusun ke dalam bentuk panel dan di layout secara berurutan, maka jadilah komik foto (*fotonovelas*) non teks dua dimensional yang indah.[10]

[10] http:// www.kedaulatan-rakyat.com/index.php/

Gambar 2.7. Relief pada Candi Prambanan
http://id.wikipedia.org/wiki/Gambar:Sita_diculik.jpg

Ada pula wayang yang merupakan salah satu asal mula cergam dan komik di Indonesia. Di desa Gedompol, dekat Pacitan, Surakarta bagian selatan, masih tersimpan beberapa gulungan wayang beber yang menceritakan tentang legenda *Djaka Kembang Kuning*. Gulungan kain tersebut berjumlah enam dan masing-masing berisi empat gambar yang kemudian dinarasikan oleh dalang saat pertunjukan dengan iringan musik gamelan pada saat penceritaannya.

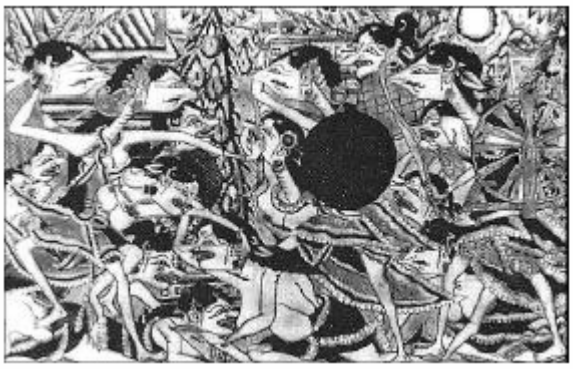

Gambar 2.8. Legenda *Djaka Kembang Kuning*
Sumber : Marcel Bonneff, *Komik Indonesia*, hal. 17.

Walaupun sedikit berbeda dengan wayang beber, wayang kulit yang memiliki rangkaian adegan dan dukungan dari animasi yang memberi tempat istimewa kepada gambar juga sama-sama menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat dianggap sebagai asal mula komik di Indonesia pula.

Komik sendiri muncul di Indonesia dalam media massa sebelum Perang Dunia II dalam harian berbahasa Belanda yaitu *De Java Bode* pada tahun 1938 yang memuat komik karya *Clinge Doorenbos* berjudul *Flippie Flink* dan *De Orient* sebagai mingguan yang pertama kali memuat *Flash Gordon*. Ada pula *Sin*

Po, sebuah media komunikasi China peranakan yang berbahasa Melayu juga memuat komik humor dan pada tahun 1930 surat kabar tersebut memuat *comic strip* yang menceritakan tokoh jenaka karangan Kho Wang Gie.

Sedangkan pada perkembangan selanjutnya, komik yang dibuat oleh komikus Indonesia yang mulai berkarya tahun 1954 banyak menyajikan cerita *action hero* karena adanya pengaruh komik-komik Barat yang saat itu sangat digemari. Mulai muncul tokoh imitasi *superhero* Amerika misalnya Sri Asih yang menceritakan perempuan *super* mirip *Superman* dan dianggap sebagai komik pertama di Indonesia. Kosasih juga kemudian dianggap sebagai Bapak Komik Indonesia yang dijadikan tonggak bagi awal pertumbuhan komik di Indonesia. Namun setelah itu komik mengalami pasang surut. Pernah pula muncul komik wayang yaitu *Lahirnya Gatotkaca* terbitan Keng Po, *Raden Palasara* karya Johnlo dan *Mahabarata* karya Kosasih terbitan Melodi. Bahkan kemudian ada majalah anak-anak berjudul *Tjahaja* yang dijadikan alat bantu pedidikan selain majalah *Aladin* yang menghadirkan tokoh-tokoh dongeng anak seperti *Nelayan Pak katung* dan *Bawang Merah*.

Namun kemudian komik Indonesia kalah bersaing dengan banyaknya produk impor dari Eropa, Jepang dan Hongkong yang banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Bahkan karakter Bobo yang begitu populer di Indonesia tersebut sebenarnya adalah salah satu contoh produk impor terjemahan dari Eropa. Banyak tokoh ciptaan *Walt Disney* yang ikut masuk mewarnai dunia perkomikan selama Indonesia memproduksi komik lokal dan budaya Barat berpengaruh luas sekali setelah masuknya banyak komik seperti *Alice di Negeri Adjaib* dan dongeng-dongeng Andersen.

Sedangkan pada masa kini tepatnya di awal tahun 1900-an, Indonesia banyak dibanjiri komik-komik Jepang. Beberapa diantaranya yang terkenal adalah Doraemon dan Candy-candy yang kemudian diikuti dengan banyaknya judul-judul lainnya.

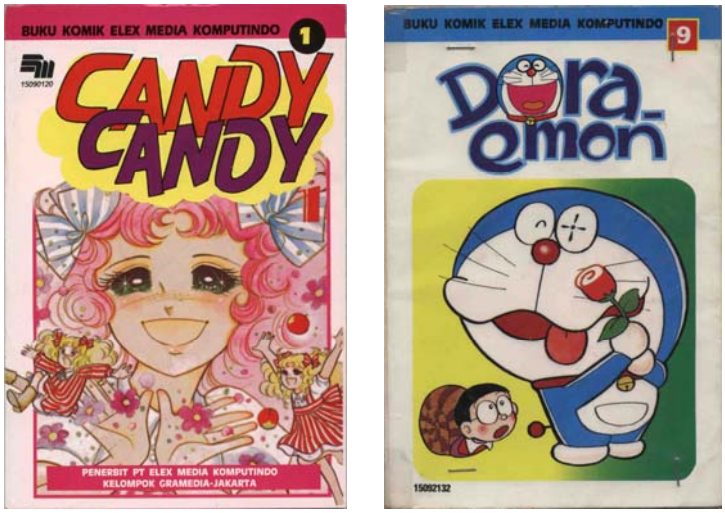

Gambar 2.9. Komik Candy-candy dan Doraemon sebagai produk impor dari Jepang

Sumber : Dokumentasi pribadi, PT. Elex Media Komputindo.

Demikian pula halnya dengan cergam. Banyak cergam terjemahan yang masuk ke Indonesia sebagai kumpulan buku-buku dongeng dan populer. Dengan tampilan gambar dan cerita yang menarik menjadi daya tarik yang lebih bagi produk-produk impor tersebut.

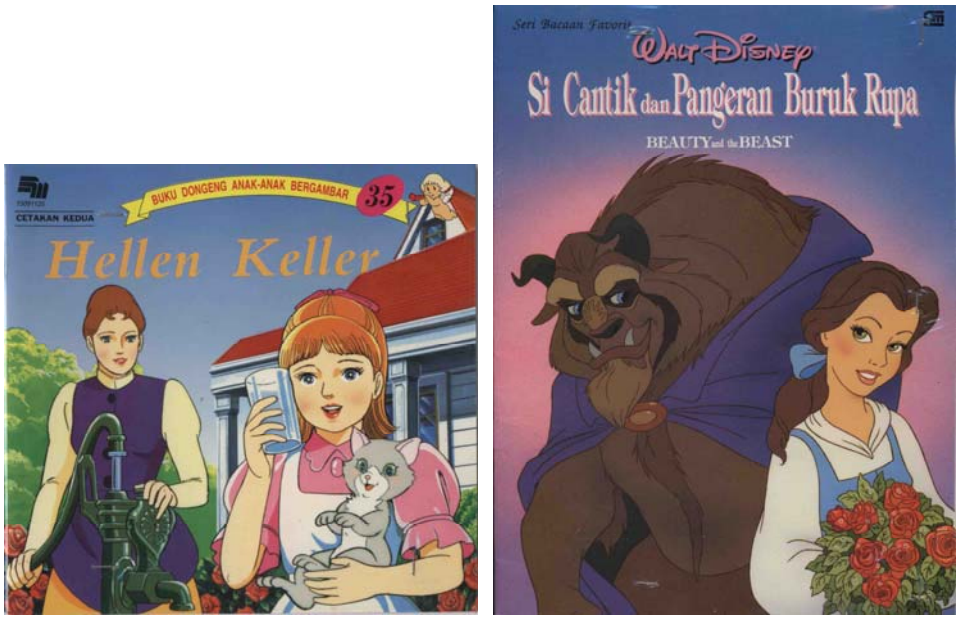

Gambar 2.10. Cergam impor yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Sumber : Dokumentasi pribadi, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sedangkan untuk cergam Indonesia, banyak menceritakan petualangan singkat yang karakternya tidak hanya manusia, namun juga hewan yang menjadi kegemaran anak-anak seperti dongeng Si Kancil. Banyak cergam lokal yang menceritakan legenda ataupun asal mula suatu tempat pada tahun 1900-an, namun seiring dengan perkembangan jaman, dominasi kembali seperti dahulu yaitu lebih disukainya cerita dari luar negeri yang bersifat fiktif dan menonjolkan sisi heroik serta lebih futuristik. Kurangnya kreativitas dalam ide penyampaian isi cerita menjadikan cergam lokal masih tergolong lemah dan kurang diminati oleh pembaca dalam negeri mengingat para pembaca sekarang mengharapkan suatu ide yang lebih menarik.

2.2.4. Tinjauan Cergam

Cergam merupakan salah satu media komunikasi yang identik dengan gambar selain komik. Hal tersebut disebabkan keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama merupakan cerita yang didukung dengan gambar. Walaupun sebagian orang menyebut komik sebagai cergam, namun terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya. Secara umum cergam memadukan aspek visual (gambar) dan verbal (teks) dengan penyusunannya yang lebih bervariatif, dapat saling berjajar ataupun bahkan terpisah dalam halaman-halaman sendiri. Sedangkan komik biasanya dilengkapi dengan bingkai-bingkai yang ter-*jukstaposisi*/berjajar-jajar berisi gambar-gambar dengan dialog dalam balon dan narasi yang saling merajut menjadi sebuah cerita.

Tabel 2.2. Perbedaan Cergam dan Komik

Pembeda	Cergam	Komik
Ilustrasi	Ilustrasi yang ditampilkan dalam satu halaman adalah mewakili satu atau beberapa adegan yang dianggap paling menarik dan menggambarkan inti cerita yang terdapat dalam	Ilustrasi berusaha ditampilkan seluruhnya secara berurutan dalam bentuk panel-panel untuk dapat lebih ekspresif menimbulkan emosi pembaca dengan tampilan detil setiap adegannya.

	halaman tersebut.	
Layout	Lebih teratur dengan pembagian baik secara vertikal maupun horisontal.	Terdiri dari panel-panel yang menceritakan isi secara berurutan.
Jenis	Biasanya/lebih umum diketahui sebagai bacaan yang ditujukan bagi anak-anak, namun dapat pula bagi dewasa yang disesuaikan dengan bobot cerita yang disajikan.	Telah dibedakan/diketahui secara jelas antara komik khusus anak-anak dan untuk dewasa.
Target Audience	Berdasarkan jenisnya tersebut di atas, maka lebih banyak ditujukan bagi anak-anak, meski tak menutup kemungkinan bagi dewasa tergantung bobot cerita.	Dibaca oleh anak-anak sampai dewasa.
Teks	Berupa paragraf suatu karangan yang menjelaskan gambar pada halaman yang sama.	Teks merupakan bagian dari gambar. Biasanya dituliskan dalam balon kata.
Bahasa	Bahasa yang digunakan kebanyakan adalah kalimat tidak langsung. Walaupun ada, kalimat langsung tidak banyak dan disusun dalam sebuah bentuk karangan sebagai anak kalimat dari kalimat utamanya.	Bahasa yang digunakan biasanya adalah kalimat langsung. Dituliskan dalam balon kata yang menunjukkan pembicaraan langsung tokoh dalam komik tersebut.

2.2.4.1.Genre Cergam

Terdapat berbagai macam genre buku bacaan, antara lain[11]:

a. *Baby Books*

Buku genre ini diperuntukkan bagi bayi dan batita (bawah tiga tahun) yang kebanyakan materinya berupa pantun dan nyanyian sederhana (*lullabies & nursery rhymes*), permainan dengan jari atau sekedar ilustrasi cerita tanpa kata sama sekali. Sepenuhnya mengandalkan ilustrasi serta kreatifitas orang tua dan anak untuk berimajinasi. Panjang cerita dan formatnya beragam, disesuaikan dengan materiya. Buku-buku untuk batita biasanya berupa cerita sederhana yang berisi kurang dari 300 kata. Ceritanya berkaitan dengan keseharian anak atau bermuatan edukatif tentang pengenalan warna, angka, bentuk dan lain-lain. Berjumlah sekitar 12 halaman dan banyak yang berbentuk *board books* (buku yang kertasnya sangat tebal, seperti karton), *pop-ups* (buku yang halamannya berbentuk tiga dimensi), *lift-the flaps* atau buku-buku khusus (buku-buku yang dapat bersuara, memiliki format unik atau dengan tekstur tertentu).

b. *Picture Books*

Buku yang pada umumnya berjumlah 32 halaman ini diperuntukkan bagi anak-anak usia 4-8 tahun. Naskahnya rata-rata sekitar 1.000 kata, namun juga bisa mencapai 1.500 kata. Jikalau ada yang menggunakan lebih dari 1.500 kata, biasanya merupakan persiapan bagi pembacanya yang sedang memasuki puncak pada masa usianya. Plotnya masih sederhana dengan adanya satu karakter utama yang seutuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi serta pola pikir anak. Ilustrasi yang disajikan memegang peran yang begitu penting, sama dengan teks dalam penyampaian ceritanya. Topik serta gaya penulisannya pun telah luas dan beranekaragam. Dalam format ini, cerita nonfiksi dapat pula disajikan dengan ketebalan sampai 48 halaman dan berisi hingga 2.000 kata dengan target pembacanya dapat menjangkau sampai usia 10 tahun.

[11] http://www.vision.net.id/detail.php?id=2130

c. *Early Picture Books*

Buku cergam ini sebentuk dengan *picture books*, namun dilengkapi sedemikian rupa bagi anak di usia-usia akhir dalam batas 4-8 tahun. Berisikan cerita yang sederhana dan kurang dari 1.000 kata. Buku genre ini banyak yang dicetak ulang dalam format *board book* untuk melebarkan jangkauan pembacanya. Salah satu contohnya adalah *The Very Hungry Caterpillar* (Philomel Publishing) karya Eric Carle.

d. *Easy readers*

Buku-buku genre ini biasanya diperuntukkan bagi anak-anak yang baru mulai membaca sendiri yaitu sekitar usia 6-8 tahun, sehingga dikenal dengan sebutan *easy-to-read*. Dengan format yang sedikit lebih berat dibanding dua genre cergam sebelumnya, buku ini masih menggunakan ilustrasi berwarna dalam setiap halamannya. Ukuran trim per halamannya lebih kecil dan ceritanya dibagi dalam bab-bab pendek. Biasanya berjumlah 32-64 halaman dengan panjang teks beragam antara 200-1.500 kata atau paling banyak 2.000 kata. Ceritanya disampaikan dalam bentuk aksi dan percakapan interaktif dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana (satu gagasan per kalimat). Biasanya terdapat 2-5 kalimat di tiap halamannya. Contoh terbaik dalam buku genre ini adalah seri *I Can Read* yang diterbitkan Harper Trophy.

e. *Transition Books*

Tak jarang disebut sebagai *chapter books* tahap awal yang ditujukan untuk anak berusia 6-9 tahun. Buku genre ini merupakan jembatan penghubung antara genre *easy readers* dan *chapter books*. Gaya penulisannya persis seperti *easy readers*, namun lebih panjang yaitu naskahnya biasa sebanyak 30 halaman yang dipecah menjadi 2-3 halaman per bab. Ukuran trim tiap halamannya lebih kecil lagi dan dilengkapi dengan ilustrasi hitam putih di beberapa halamannya. Contoh karya dalam kelompok ini adalah serial *The Kids of The Polk Street School* karya Patricia Reilly Giff (Dell Young Yearling Publishing) dan seri *Stepping Stone Books*.

f. *Chapter Books*

Buku ini ditujukan bagi anak berusia 7-10 tahun. Terdiri dari naskah setebal 45-60 halaman yang dibagi dalam 3-4 halaman tiap babnya. Kisahnya lebih

padat bila dibandingkan dengan genre *transition books*, walaupun tetap menggunakan banyak aksi petualangan. Kalimat-kalimatnya mulai sedikit kompleks, tapi paragraf yang digunakan pendek dengan rata-rata 2-4 kalimat. Tipikal dari genre ini adalah cerita di akhir setiap bab dibuat menggantung di tengah-tengah sebuah kejadian agar pembaca menjadi penasaran dan terstimulasi untuk terus membuka bab-bab selanjutnya. Contoh yang termasuk dalam buku genre ini adalah serial *Herbie Jones* karangan Suzy Kline (Puffin Publishing) dan *Ramona* karya Beverly Cleary (Morrow Publishing).

g. *Middle Grade*

Ditujukan bagi anak-anak berusia 8-12 tahun sebagai kategori usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang yaitu terdiri dari 100-150 halaman dengan cerita yang mulai kompleks (bagian-bagian sub-plot menampilkan banyak karakter tambahan yang berperan penting dalam jalinan cerita) dan tema-tema yang cukup modern. Anak-anak dalam usia ini mulai tertarik dan mengidolakan karakter dalam cerita. Hal ini menjelaskan keberhasilan beberapa seri petualangan yang terdiri dari 20 atau lebih buku dengan tokoh yang sama. Kelompok fiksinya beragam yaitu mulai dari fiksi kontemporer, sejarah hingga *science-fiction* atau petualangan fantasi. Sementara yang masuk kelompok nonfiksi anatara lain biografi, iptek, dan topik-topik multibudaya.

h. *Young Adult*

Buku genre ini diperuntukkan bagi anak-anak berusia di atas 12 tahun dengan naskah sepanjang 130-200 halaman. Plot ceritanya bisa sangat kompleks dengan banyaknya karakter utama, meskipun tetap terdapat satu karakter yang difokuskan. Tema-tema yang dingkat biasanya relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Buku *The Outsiders* karya S.E Hinton menjadi tonggak sejarah buku cerita anak genre ini yang menceritakan permasalahan remaja saat itu ketika pertama kali diterbitkan pada tahun 1967. Kategori *new age* yaitu usia 10-14 tahun perlu diperhatikan, terutama untuk buku-buku kelompok nonfiksi remaja. Buku-buku dalam genre ini sedikit lebih pendek dibandingkan buku bagi kelompok usia 12 tahun ke atas. Topiknya (fiksi dan nonfiksi) lebih cocok untuk anak-anak yang telah melewati buku genre *middle grade*, tetapi

belum siap membaca buku-buku fiksi atau belum mempelajari subjek nonfiksi yang materinya ditujukan untuk pembaca di kelas sekolah menengah.

2.2.4.2.Jenis *Layout* Cergam

a. *Layout* gambar dan teks terpisah dalam halaman yang berbeda.

Hari ini, di Kerajaan Paringga ada pertemuan agung. Di bangsal istana, para hulubalang menghadap raja yang didampingi putrinya yang berparas cantik bernama Sikka. Ketika sang raja sedang bicara, mendadak muncul seorang laki-laki gemuk bergigi tongos. Lelaki itu berjalan tanpa memperlihatkan tata kramanya. Seenaknya saja ia menghadap raja, dan bahkan ia berbicara secara asal-asalan tanpa menaruh rasa hormat sedikit pun.

"Tunggu, ini di hadapan raja... perlihatkan rasa hormatmu!" hardik seorang hulubalang yang mencoba mengusir lelaki itu.

"Untuk apa aku harus tunduk pada raja! Hari ini juga aku yang jadi raja. Dan kau... karena sok jagoan, akan kusihir menjadi batu!" serunya sambil mengangkat kedua tangan.

Benar juga, hulubalang itu berubah menjadi batu dalam sekejap. Melihat hal itu, Raja Paringga tak tahan lagi menahan murka. Seluruh hulubalang yang ada di bangsal istana diperintahkan untuk meringkus lelaki itu. Tetapi lelaki itu kembali mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Kalian berani melawan Penyihir Bote. Kalian kusihir menjadi batu, kecuali gadis cilik ini. Ia akan kujadikan pelayanku."

Seketika itu juga, raja dan hulubalangnya berubah menjadi patung batu. Penyihir Bote lantas menyambar tubuh Putri Sikka dan membawanya terbang.

7

Gambar 2.11. Cergam dengan *layout* gambar dan teks terpisah dalam halaman berbeda

Sumber : Heru Emka, *Yota dan Tiga Penyihir*, PT. Mandira, Semarang, 1995, hal 7-8.

b. *Layout* 1 halaman 1 gambar

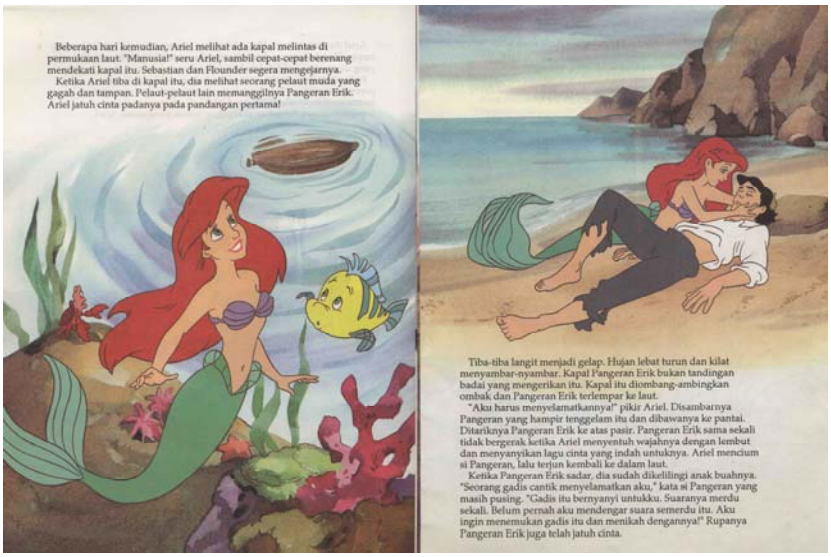
Beberapa hari kemudian, Ariel melihat ada kapal melintas di permukaan laut. "Manusia!" seru Ariel, sambil cepat-cepat berenang mendekati kapal itu. Sebastian dan Flounder segera mengejarnya.

Ketika Ariel tiba di kapal itu, dia melihat seorang pelaut muda yang gagah dan tampan. Pelaut-pelaut lain memanggilnya Pangeran Erik. Ariel jatuh cinta padanya pada pandangan pertama!

Tiba-tiba langit menjadi gelap. Hujan lebat turun dan kilat menyambar-nyambar. Kapal Pangeran Erik bukan tandingan badai yang mengerikan itu. Kapal itu diombang-ambingkan ombak dan Pangeran Erik terlempar ke laut.

"Aku harus menyelamatkannya!" pikir Ariel. Disambarnya Pangeran yang hampir tenggelam itu dan dibawanya ke pantai. Ditariknya Pangeran Erik ke atas pasir. Pangeran Erik sama sekali tidak bergerak ketika Ariel menyentuh wajahnya dengan lembut dan menyanyikan lagu cinta yang indah untuknya. Ariel mencium si Pangeran, lalu terjun kembali ke dalam laut.

Ketika Pangeran Erik sadar, dia sudah dikelilingi anak buahnya. "Seorang gadis cantik menyelamatkan aku," kata si Pangeran yang masih pusing. "Gadis itu bernyanyi untukku. Suaranya merdu sekali. Belum pernah aku mendengar suara semerdu itu. Aku ingin menemukan gadis itu dan menikah dengannya!" Rupanya Pangeran Erik juga telah jatuh cinta.

Gambar 2.12. Cergam dengan *layout* 1 halaman 1 gambar

Sumber : Michael Teitelbaum, *Seri Bacaan Favorit* : *Putri Duyung*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 3-4.

c. *Layout* kotak-kotak, 1 halaman banyak gambar

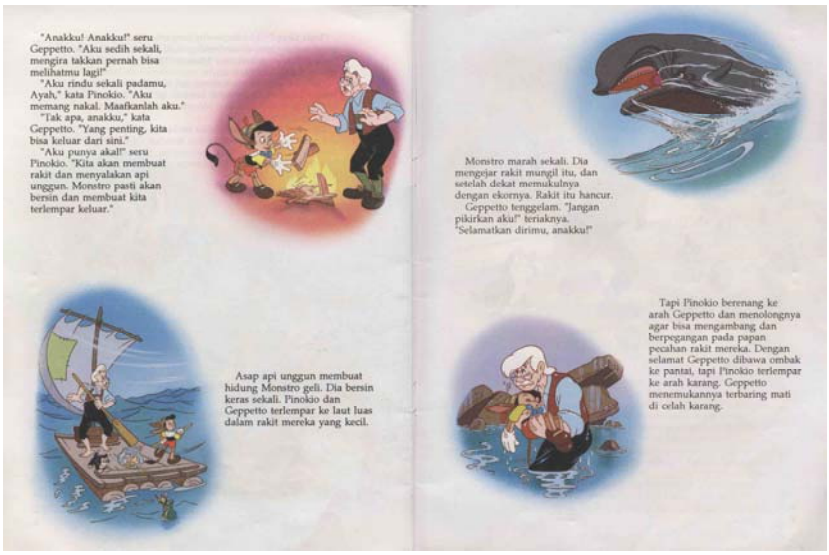

Gambar 2.13. Cergam dengan *layout* kotak-kotak

Sumber : Eugene Bradley Coco, *Seri Bacaan Favorit* : *Pinokio*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hal 17-18.

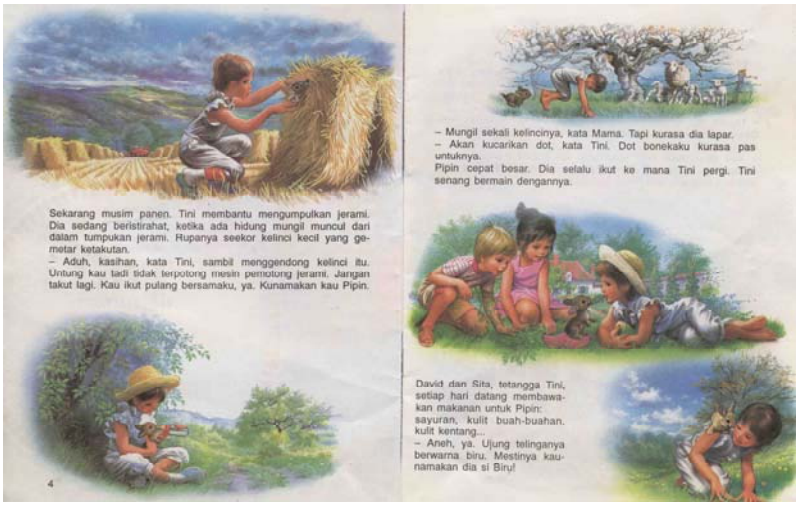

Gambar 2.14. Cergam dengan *layout* kotak-kotak

Sumber : Gilbert Delahaye & Marcel Marlier, Seri *Pustaka Cerita* : *Tini di Hutan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 4-5.

d. *Layout* 2 halaman 1 gambar dan 1 teks

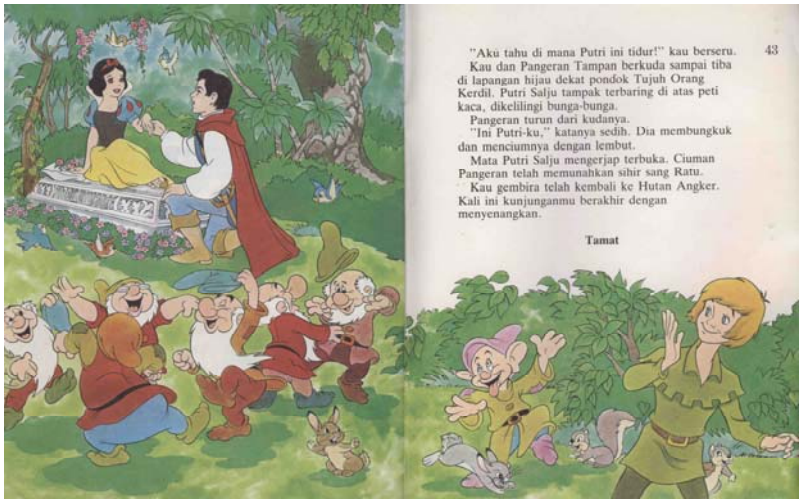

Gambar 2.15. Cergam dengan *layout* 2 halaman 1 gambar dan teks

Sumber : Jim Razzi, *Pilih Sendiri Petualanganmu* : *Putri Salju di Hutan Angker*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hal 42-43.

e. *Layout* 2 halaman 1 gambar dan 2 teks

Gambar 2.16. Cergam dengan *layout* 2 halaman 1 gambar dan 2 teks

Sumber : Listiana (alihbahasa), *Seri Pustaka Kecil* : *Cinderella*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 1-2.

Gambar 2.17. Cergam dengan *layout* 2 halaman 1 gambar dan 2 teks

Sumber : Listiana (alihbahasa), *Seri Pustaka Kecil* : *Cinderella*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 11-12.

f. *Layout* gambar sebagai *border* dengan teks di tengah

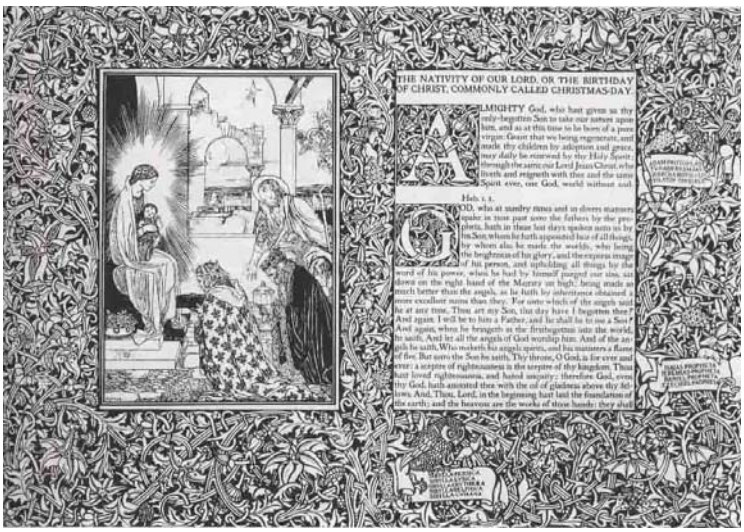

Gambar 2.18.Cergam dengan *layout* gambar sebagai *border* dengan teks di tengah.

Sumber : Heller, Steven and Seymour Chwast. *Graphic Styles: From Victorian to Postmodern*. Thames and Hudson Ltd, London, 1988, hal 39.

g. Gabungan dari beberapa *layout* di atas

2.2.4.3.Teknik Pembuatan

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembuatan cergam, diantaranya :

a. *Full* manual

   Secara keseluruhan, baik gambar, pewarnaan maupun teks dibuat secara manual dengan tangan.

b. Semi manual

   Merupakan perpaduan antara teknik manual dan komputerisasi. Biasanya gambar dibuat secara manual, kemudian pewarnaan dapat dikerjakan secara manual atau komputerisasi dengan penulisan teks yang secara keseluruhan komputerisasi sehingga tertata secara rapi.

c. *Full Computerize*

   Keseluruhan baik gambar, pewarnaan dan teks dibuat secara komputerisasi.

2.2.4.4.Unsur-unsur Pokok Cergam

a. Tema

   Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya).[12] Terdapat beragam tema yang dapat diangkat, diantaranya adalah biografi, sejarah, perjuangan, romantisme, persahabatan, keluarga, dan masih banyak lagi.

b. Sinopsis

   Sinopsis adalah ringkasan dari cerita. Sehingga hanya merupakan garis besar cerita atau dengan kata lain versi pendek dari sebuah cerita tanpa adanya detil.

c. *Story-line*

   Story-line dapat dikatakan sebagai alur cerita. Macamnya adalah runtutan, kilas balik atau gabungan keduanya.[13] *Story-line* bisa mengembangkan tema dongeng, legenda, otobiografi, drama, roman, roman sejarah, fiksi ilmiah, pendidikan, petualangan, misteri dan mistis.[14]

---

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1989.
[13] Asnar Zacky,Drs. *Satuan Acara Perkuliahan dan Modul Pembelajaran: Komik*. Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia. Yogyakarta. 2004. hal 16.
[14] *Ibid*, hal 18.

d. Sifat dan Fungsi

Cergam memiliki beberapa sifat dan fungsi, yaitu untuk menjelaskan keadaan yang dilihat atau hal fakta, memvisualisasikan apa yang diimajinasikan, memvisualisasikan ide atau konsep (biasanya dalam bentuk simbolisasi). Berfungsi pula untuk menghias, yang biasa disebut dekoratif dengan tujuan untuk memperindah, menambah nilai estetis karya sehingga memberikan daya tarik dan memenuhi kepuasan estetis bagi pengamatnya. Selain itu cergam juga berfungsi sebagai jembatan dalam memahami bahasa verbal.

Oleh karenanya, menurut Breitenbach, penulis buku *The Bibliography of Illustrated Books: Notes with Two Examples from English Book Illustration of the 18th Century*, hanya ada tiga jenis buku cergam, yaitu:

- Cergam yang mengandalkan gambar dan teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.
- Cergam yang ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. Dalam hal ini teks dibuat terlebih dahulu, sedangkan ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan teks.
- Cergam yang ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks.

Menurut Perry Nodelman, buku bergambar mengandung tiga unsur cerita, yaitu cerita dari teks, cerita dari gambar, dan cerita yang merupakan kombinasi keduanya. Kombinasi antara gambar dan teks dikatakan berhasil bila gambar terlihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari teks.

e. Elemen Visual

Setidaknya cergam memiliki tiga macam elemen visual, yaitu *layout*, gambar dan teks. Ketiganya merupakan bagian utama cergam sebgai ciri khususnya. *Layout* yang digunakan adalah salah satu dari jenis *layout* cergam maupun gabungan dari kesemuanya yang ditata secara baik. Sedangkan gambar dalam cergam dapat berupa gambar tangan secara manual, hasil olahan komputer maupun berupa dokumentasi hasil fotografi. Dan teks dalam cergam lebih menitikberatkan pada bentuk huruf dan kesesuaian jenis font yang digunakan serta penempatannya dalam *layout*.

2.2.5. Tinjauan Gambar

Di jaman modern dalam era komunikasi-informasi seperti saat ini, bahasa gambar sangat dibutuhkan, karena seiring perkembangan teknologi selain sebagai media estetika yang ekspresif, gambar tidak pernah kehilangan peranannya sebagai media komunikasi. Gambar melengkapi bahasa lisan dan tulisan dalam menjelaskan keberadaan suatu obyek. Gambar memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan isi pikiran, ide atau gagasan dengan memaparkan secara lebih rinci dan membatasi rentang interpretasi. Bahkan pada masa prasejarah pun gambar telah memiliki kemampuan bercerita dengan bahasa rupa yang mana dalam hal tertentu gambar dapat lebih efektif daripada bahasa verbal. Pada masa itu gambar dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan transfer tradisi oleh para tetua pada generasi berikutnya. Jadi penggunaan bahasa gambar bukan sekadar bernilai tanda atau untuk memenuhi kebutuhan estetis saja, tetapi sudah pasti merupakan pengganti kata-kata serta pengisahan lisan. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis, seperti yang diungkapkan oleh C. Leslie Martin (1968) yang mengatakan *"one picture is better than a thousand words"*.[15]

Bagi perancangnya, gambar adalah alat untuk mencapai tujuan, karena itu mereka tidak perlu semahir Piccaso atau pelukis terkenal lainnya. Dalam hal ini Lockard (1974) menyatakan perlunya membedakan pengertian *drawing as "art"* dan *drawing as "drafting"*. Gambar merupakan media yang ampuh untuk mengungkapkan gagasan karena lebih mudah dicerna. Menurut penggunaan, metode, serta sistem nilainya gambar dapat dibedakan menjadi tiga yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini[16]:

Tabel 2.3. Gambar menurut penggunaan, metode dan sistem nilainya.

Gambar	Keterangan
Sebagai karya seni *Responding*	· Merupakan respon terhadap lingkungan, mendemonstrasikan kebebasan berekspresi · Gambar bebas untuk diinterpretasikan

[15] Istanto, Freddy H. *Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual*. *Jurnal Ilmiah NIRMANA*. Jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra. Surabaya. Vol.2. No. 1 (Januari,2000). hal 23.
[16] *Ibid*, hal 31.

Expressing *-Artist-*	· Perupa mengkomunikasikan karyanya di galeri-galeri lukis
Sebagai gambar konsep *Describing* *Instructing* *-draftsmen-*	· *draftsman* menjelaskan suatu obyek yang akan direalisasikan · Gambar berisi instruksi-instruksi tanpa ada kebebasan menginterpretasikan · *Draftman* menggandakan gambarnya sebagai petunjuk dan instruksi serta disimpan sebagai rekaman
Sketsa desain *generating* *evaluating* *improving* *- designer -*	· Gambar tidak menunjukan sesuatu yang sudah terbentuk. · Gambar secara langsung berkemampuan untuk membangkitkan, mengevaluasi, dan meningkatkan apa yang ada dalam pikiran perancang. · Gambar bukanlah gambar akhir, namun mengandung intisari dan akurasi rancangan. · Gambar ini memang bisa berakhir di tempat sampah.

Sumber : Istanto, Freddy H. *Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual*. *Jurnal Ilmiah NIRMANA*. Jurnal Deskomvis Universitas Kristen Petra. Surabaya. Vol.2. No. 1 (Januari,2000). hal 31.

Sebuah gambar juga mengandung arti bukan hanya dari topiknya saja, melainkan juga cara pengolahan grafisnya sebagai bagian pesan yang diungkapkan. Bagaimana sesuatu itu terlihat, medium apa yang digunakan untuk mengekspresikan penglihatan tersebut, teknik-teknik apa yang digunakan untuk mengkristalkan khayalan tersebut, bagaimana khayalan tadi ditata dan dilihat dalam konteks merupakan semua aspek yang menggambarkan persepsi dan pemahaman mengenai apa yang digambar. Oleh karena itu, adalah suatu keputusan penting dalam pemilihan titik pandang, penggunaan peralatan atau mediumnya dan pemanfaatan teknik-teknik grafisnya yang harus didasarkan pada maksud dan tujuan dari sebuah gambar, apakah untuk menggambarkan apa yang kita lihat, melatih pemikiran visual, atau menyampaikan informasi grafis dan ide-

ide. Maka gambar dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu gambar sebagai ilustrasi, gambar sebagai visualisasi dan gambar sebagai alat komunikasi.[17]

- Gambar Sebagai Ilustrasi

  Gambar ilustrasi dapat secara efektif merekam pengamatan seseorang agar orang lain dapat ikut melihat dan mempelajarinya. Ada banyak contoh gambar yang digunakan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun seni, untuk menggambarkan dan menjelaskan informasi visual mengenai dunia di sekeliling kita.
- Gambar Sebagai Visualisasi

  Gambar di sini berfungsi untuk mengekspresikan apa yang divisualisasikan dalam pikiran dan mengeksplorasi tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan di kemudian hari. Jenis gambar eksplorasi ini merupakan bagian dan proses kreatif yang seringkali tanpa akhir. Gambar-gambar tersebut biasanya dibuat dengan cepat, santai, dan seringkali bersifat pribadi. Oleh karena tidak dimaksudkan untuk dipamerkan di muka umum, gambar-gambar tersebut dapat menjadi hasil perenungan yang sangat berharga bagi proses kreatifitas seseorang.
- Gambar Sebagai Alat Komunikasi

  Semua gambar berkomunikasi. Gambar-gambar ilustrasi menunjukan kemiripan akan benda yang digambar agar orang lain dapat melihat dan memahaminya. Gambar-gambar eksplorasi menyajikan bentuk terlihat dari ide seseorang agar orang lain dapat mempertimbangkanya. Gambar-gambar lain digunakan secara eksplisit untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun menyalurkan informasi. Gambar yang digunakan untuk berkomunikasi harus jelas, tegas dan memanfaatkan ketentuan-ketentuan yang telah dimengerti baik oleh yang menyajikan maupun yang menerimanya.

[17] Ching, Fancis DK. *Menggambar Suatu Proses Kreatif* . Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002. hal 27-32.

2.2.5.1.Tinjauan Gambar Ilustrasi

Seperti yang telah dijelaskan di atas akan adanya beberapa macam gambar dalam kaitannya dengan fungsi dan tujuannya, maka secara lebih rinci lagi berikut akan dijabarkan mengenai gambar sebagai ilustrasi. Adanya berbagai pergerakan seni yang semakin lama semakin modern menimbulkan keberadaan ilustrasi pada masa sekarang berkembang dari lukisan. Teknik ilustrasi yang digunakan dalam karya-karya para desainer dan seniman yang bergaya *pop* dan p*ostmodern*, menjadikan ilustrasi sebagai bentuk seni yang sifatnya kontemporer. Adapun perbedaannya adalah pada pergeseran fungsi seiring dengan kemajuan jaman. Bila seni lukis lebih diarahkan pada perasaan pribadi pelukisnya yang bersifat independen dan tidak bergantung kepada kepuasan orang lain, maka ilustrasi sekarang diciptakan untuk tujuan komersil dari reproduksi sehingga gambar dibuat dalam rangka memuaskan klien/orang lain bahkan dibatasi oleh tenggang waktu pembuatan serta dikepalai oleh *art director*. Dalam hal ini, ilustrasi dituntut untuk dapat dipahami oleh banyak orang yang melihatnya dan keberadaannya sering digabungkan dengan teks (artikel, cerita, teks/copy, iklan, dsb).

Sehingga pada umumnya ilustrasi diartikan sebagai bahasa visual yang dapat dihasilkan melalui berbagai media baik fotografi, bentuk-bentuk huruf, grafik, diagram, dsb (tidak terbatas gambar manusia). Gambar ilustrasi merupakan salah satu di cara di dalam memvisualisasikan sesuatu, namun ia mempergunakan bentuk lukisan ataupun gambar. Maka gambar ilustrasi diartikan sebagai bentuk gambar atau lukisan yang mengkomunikasikan ide, gagasan, pendapat, perasaan, hasil pengamatan dan juga suatu cerita. Berikut tinjauan gambar ilustrasi berdasarkan batasan-batasan tertentu.

a. Tinjauan Gambar Ilustrasi Berdasarkan Bidang Kajian

- Ilustrasi Editorial. Banyak dijumpai pada novel-novel, buku-buku bacaan anak dan orang dewasa, buku-buku olahraga, kartun dan karikatur (politik), dan lain sebagainya. Khusus untuk ilustrasi buku anak-anak yang banyak mengangkat tema fantasi sehingga keberadaan ilustrasi sangat penting karena mampu mengembangkan cerita. Sedangkan ilustrasi pada surat

kabar dan majalah yang berkaitan dengan artikel berfungsi sebagai komunikasi massa, dapat berupa gambar maupun fotografi. Bahkan pada sampulnya, ilustrasi berfungsi untuk menarik perhatian para pembeli, sehingga selain kata-kata, gambar juga dapat menggambarkan isi buku secara efektif. Ilustrasi dapat juga menjadi pengisi ruang-ruang kosong sebagai penarik perhatian pada halaman tersebut di samping berfungsi untuk menguraikan teks sehingga antara ilustrasi dan teks saling mendukung.

- Ilustrasi Periklanan. Merupakan ilustrasi berguna untuk promosi dan pemasaran serta mempengaruhi ketertarikan konsumen, diantaranya :
  - Ilustrasi *Fashion*. Dapat berbentuk fotografi maupun gambar yang memberi informasi sekitar *fashion* maupun mempromosikan dan menjual produk-produk *fashion*.
  - Ilustrasi Produk. Berfungsi untuk menggambarkan produk yang diproduksi semenarik mungkin untuk ditawarkan kepada konsumen.
  - Ilustrasi Pariwisata. Biasanya menggambarkan pemandangan alam, arsitektur dan figur-figur tertentu di daerah yang dipromosikan.
- Ilustrasi Medis. Ilustrasi ini berkaitan dengan pengetahuan kedokteran, sehingga ilustrator dituntut memiliki pengetahuan kedokteran selain fungsinya sebagai media komunikasi visual.
- Ilustrasi Ilmiah. Ilustrasi ini bertujuan untuk menggambarkan material-material tertentu yang membutuhkan ketepatan, kejelasan dan kerapian, misalnya bangunan dan arsitektur bentuk-bentuk konstruksi geometri lainnya.

b. Tinjauan Gambar Ilustrasi Berdasarkan Sifat dan Fungsinya

- Gambar ilustrasi yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan yang dilihat, baik berupa sketsa kasar dengan garis-garis yang cepat maupun gambar

yang detail. Contoh : sketsa cepat atau bahkan *photo realism* (mirip foto, karena detil yang akurat).

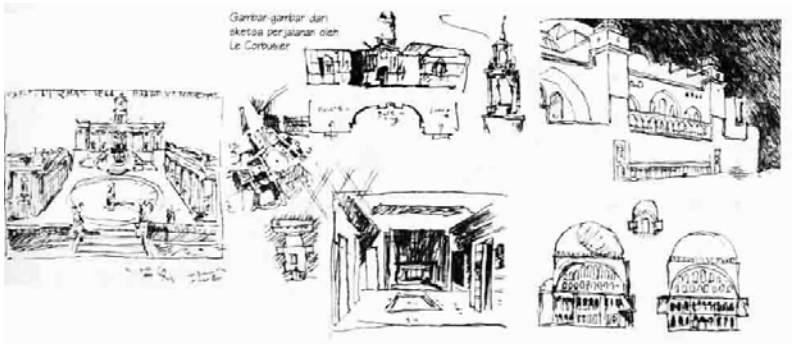

Gambar 2.19. Gambar ilustrasi hasil pengamatan.

Sumber : Ching, Fancis DK. *Menggambar Suatu Proses Kreatif*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002. hal 29.

- Gambar ilustrasi yang bertujuan untuk memvisualisasikan apa yang diimajinasikan, yaitu dengan menggambarkan objek atau keadaan yang tidak ada di dalam kenyataan. Visualisasinya dapat berupa penggambaran yang mewakili sesuatu bahkan dalam bentuk abstrak. Contoh : gaya *surealism* (Salvador Dali) yang memberikan penggambaran seperti fantasi dan mimpi.

- Gambar ilustrasi yang memvisualisasikan suatu ide dan konsep, misalnya dalam bentuk simbolisasi. Gambar ini tidak hanya menekankan masalah teknik dan kemampuan namun juga kedalaman isi yang digambarkan. Tipe penggambarannya menghadirkan sudut panjang, perasaan dan emosi, interprestasi dan ekspresi orang yang menggambarnya sehingga berkesan ekspresif.

- Gambar ilustrasi yang berfungsi untuk menghias atau sebagai unsur dekoratif. Gambar ini mengisi komposisi bidang yang kosong untuk memberi daya tarik dan memenuhi kepuasan estetis bagi pengamatnya.

- Gambar ilustrasi yang menjembatani pemahaman terhadap bahasa verbal. Ilustrasi dan teks saling mendukung serta mempermudah pembaca mengerti cerita yang disajikan.

c. Tinjauan Gambar Ilustrasi Berdasarkan Alat

Terdapat sejumlah sarana ataupun perlengkapan yang dipergunakan untuk menggambar, antara lain:

- Perlengkapan sketsa, yang meliputi pensil, *chorcoal*/pensil arang, bolpen, penghapus pensil dan lain sebagainya. Pensil berguna untuk menciptakan garis-garis bantu sebelum proses *rendering*. *Chorcoal* bermanfaat untuk mengoreksi kesalahan tanpa merusak permukaan kertas bila dihapus. Sedangkan bolpen dapat dipergunakan untuk menghasilkan garis-garis yang memiliki ragam ketebalan dalam membuat outline namun sukar untuk dihapus.

- Perlengkapan warna. Terdapat berbagai macam sarana pewarnaan, antara lain : pensil berwarna, cat air, cat minyak, crayon, pastel dan sebagainya.

- Kertas (untuk pensil warna, cat air, pastel, crayon, sketsa) atau kanvas (bagi cat minyak) memiliki berbagai macam jenis dan ukuran yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

- Kuas. Ada bermacam-macam jenis dan ukuran kuas yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil yang hendak dicapai.

- Palet dan air. Palet dipergunakan untuk menghasilkan campuran cat yang dikehendaki sedangkan air berfungsi untuk menambah atau mengurangi campuran tersebut. Keduanya berguna dalam penggambaran dengan media cat air.

d. Tinjauan Gambar Ilustrasi Berdasarkan Teknik

- Manual merupakan teknik gambar yang hanya dihasilkan dengan ketrampilan tangan tanpa mempergunakan alat bantu mesin sehingga menimbulkan kekhasan dan keunikan gaya masing-masing seniman atau ilustratornya yang terungkap dalam gaya dan ciri khas goresannya. Oleh karena itu, teknik manual dirasakan memiliki kelebihan dari segi lain

estetikanya jika dibandingkan dengan komputer dalam proses pembuatan gambarnya.

- Komputer merupakan teknik gambar ilustrasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Teknik manual secara perlahan tergeser dengan komputerisasi yang berkemampuan menghasilkan bentuk-bentuk desain canggih dan berlapis-lapis dalam waktu yang relatif singkat seperti gaya *American New Wave*. Meskipun terkesan lebih modern, kekurangannya adalah sama sekali tidak terasa nilai dari goresan senimannya.

- Sejak ditemukannya alat kamera pada tahun 1665, fotografi juga digunakan sebagai hasil ilustrasi dan terus berkembang dengan adanya percetakan. Salah satu jenisnya adalah fotografi dokumentasi sebagai sarana untuk merekam peristiwa penting tanpa memperhatikan unsur estetisnya. Sedangkan yang dimaksudkan dalam ilustrasi fotografi adalah jenis fotografi yang sangat memperhatikan aspek estetis sehingga menjadi media ekspresi keindahan dan seni baru yang disebut Fotografi Piktoral.

- Kubisme Sintetik/Kolase/*Collage, Photomontage*. *Collage* yang berarti menempel merupakan teknik menempelkan kertas, kain, gambar ataupun bermacam-macam benda lainnya pada suatu permukaan dan menjadi satu kesatuan. Gaya gambar seperti ini pertama kali dipergunakan oleh aliran *Kubism*. Sedangkan *Photomontage* menerapkan prinsip yang sama dengan kolase dengan mempergunakan fotografi. Teknik *Photomontage* ini banyak dipergunakan pada gaya *Punk, Surealism, Pop Art* dan *Dadaism*.

e. Tinjauan Gambar Ilustrasi Berdasarkan Goresan

- Arsir. Merupakan teknik yang menggambarkan bentuk dari objek dengan mengisi daerah yang terkena bayangan sehingga volume benda dapt dideskripsikan. Ada beberapa teknik arsir, yaitu :

  - Arsiran garis lurus, antara lain garis-garis pararel (*hatching*) yaitu goresan garis dengan pola sejajar, garis-garis berpotongan (*cross hatching*) yaitu pola garis yang memotong garis-garis yang sejajar,

garis-garis bervariasi (*scribbling*) yaitu garis yang bersifat acak ke segala arah dan menambah corak atau warna, bentuk, dan volume.

- Arsiran mengikuti bentuk/melengkung, antara lain garis-garis kontur perubahan bentuk objek baik bentuk melingkar maupun persepektifnya serta garis-garis kontur yang saling memotong (*cross contour hatching*) yang mendeskripsikan volume dan detal-detil benda.

- *Dry Brush.* Merupakan teknik pembuatan gambar dengan menggunakan sapuan cat dan kuas setengah kering/*semi-dry* atau tanpa campuran air dengan cara menyapukan kuas ke permukaan kertas yang kasar untuk menghasilkan efek pecah-pecah.

- *Blocking* atau disebut sebagai pengecatan plakat. Bentuk cat plakat yang terkenal yaitu cat poster. Gambar yang dihasilkan biasanya akan berkesan datar, sedikit tanpa gradasi dan umumnya minim ornamen karena bertujuan untuk memusatkan perhatian pada objek utamanya yang sederhana.

- *Pointilsm/Texture.* Merupakan teknik menggambar dengan memanfaatkan kualitas permukaan suatu bidang, baik kasar maupun halus, keras dan lembut, dan lain sebagainya. Teknik ini bersifat ekspresif, representasional dan inovatif karena ditentukan oleh material, teknik serta kreativitas seniman atau ilustratornya. Bentuk pola tekstur yang terkenal ialah gaya *Pointilsm* oleh George Seurat. Bidang gambar diberikan titik-titik warna yang dari kejauhan tampak menyatu. Pada gaya ini, tekstur dapat mencapai persepsi 3 dimensi yang menggambarkan cahaya, volume dan suasana melalui pewarnaan kuat dan lemah, bahkan seringkali tidak menggunakan *outline* pada objek karena tergantikan oleh bentuk tekstur.

f. Tinjauan Gambar Ilustrasi berdasarkan Gaya Gambar

- *Realism/*Realis. Merupakan salah satu gaya gambar yang segala sesuatunya digambarkan sesuai dengan keadaan sesungguhnya dalam kehidupan nyata.

- *Cubism/* Kubisme Analitik. Merupakan metode menggambar yang ditemukan oleh Pablo Picasso dan George Braque pada awal abad ke-20. Walaupun menggambarkan objek yang *real* namun ilustrasinya bersifat abstrak dan geometris, bersifat 2 dimensi dan datar. Bentuk kubisme ini membuat perubahan di dalam gaya gambar dan desain modern yang terus berkembang.

- *Decorative*/Dekoratif. Merupakan teknik atau gaya gambar yang menarik karena penuh ornamen. Namun tidak sepenuhnya memiliki kegunaan karena hanya memenuhi fungsi estetis atau penghias. Gaya dekoratif ini berkembang sebagai bentuk gerakan yang menghidupkan kembali ketrampilan tangan manusia dalam seni dan menolak kehadiran industri yang menggunakan tenaga mesin. Beberapa gaya gambar dekoratif yang terkenal yaitu *Victorian, Art and Craft* dan *Art Noveau*.

    - Gaya *Victorian* bersifat romantisme yang ornamentik sebagai upaya menghidupkan seni murni oleh gerakan anak muda Inggris *Pre-Raphaelite Brotherhood* (1884) yang menggunakan penggambaran bertekstur dan detil yang dekoratif, serta memiliki *border* yang banyak.

Gambar 2.20. Gaya *Victorian*

Sumber : Heller, Steven and Seymour Chwast. *Graphic Styles: From Victorian to Postmodern*. London : Thames and Hudson Ltd. 1988. hal 16.

- Gaya *Art and Craft* tampak seperti *Victorian*, namun lebih menekankan pada penuhnya detil ornamen untuk masing-masing baik berupa figur aneh dan mistis, maupun motif-motif alam yang digambar.

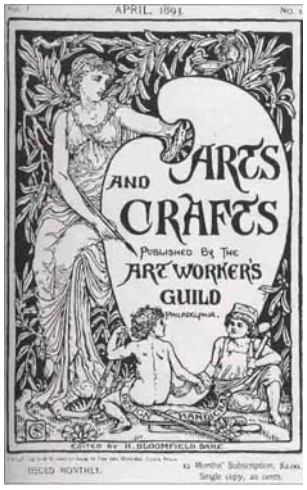

Gambar 2.21. Gaya *Art and Craft*

Sumber : Heller, Steven and Seymour Chwast. *Graphic Styles: From Victorian to Postmodern*. London : Thames and Hudson Ltd. 1988. hal 39.

- *Art Nouveau* merupakan bentuk penolakan terhadap gaya *Victorian* dan bersifat anti industri. Ornamen yang dihasilkan tidak serumit *Art and Craft* sehingga *Art Nouveau* sering dianggap tidak mempunyai keahlian sebaik *Art and Craft*. *Art Nuoveau* bersifat meliuk-liuk dan melayang-layang serta feminim dengan menonjolkan garis-garis lengkung yang sensual. Aspek dekoratifnya berkesan datar dan merupakan inovasi baru dalam sejarah desain.

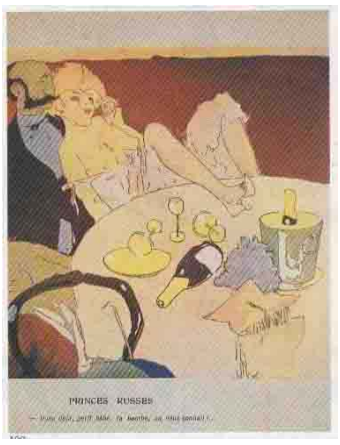

Gambar 2.22. Gaya *Art Nouveau*

Sumber : Heller, Steven and Seymour Chwast. *Graphic Styles: From Victorian to Postmodern*. London : Thames and Hudson Ltd. 1988. hal 45,48.

- *Cartoon*/Kartun. Merupakan bentuk gambar yang lucu dan menghibur yang disajikan dalam bentuk gambar maupun rangkaian cerita baik berupa komik atau film animasi. Gambar kartun biasanya diidentikkan untuk anak-anak karena sifatnya yang lucu dan kekanak-kanakan. Oleh karena itu sering pula digambarkan dengan tokoh binatang karena dianggap dekat dengan anak-anak. Namun dalam perkembangannya, kartun juga mulai dibuat bagi remaja dan dewasa karena sifatnya yang ringan dan menghibur. Bentuk figur kartun yang lucu dihasilkan dengan penggambaran yang jauh dari kenyataan serta tidak proposional.

Gambar 2.23. Gambar *Cartoon*/Kartun

Sumber : http://www.jsh.kpjhealth.com.my/Image/kartun.jpg

- *Caricature*/Karikatur, sebenarnya memiliki kemiripan dengan kartun bahkan seringkali dikategorikan sebagai bagian dari kartun. Karikatur biasanya dimuat di dalam majalah dan surat kabar yang bertemakan berita aktual dengan penggambaran dan cerita yang bersifat menyindir namun juga lucu dan menghibur. Berbagai prioritas yang biasanya diutamakan dalam menggambar, seperti proporsi yang tepat dan kemiripan figur yang akurat serta realistis, menjadi diputarbalikan dalam teknik penggambaran karikatur. Figur yang digambarkan kemungkinan sangat jauh dari realitas namun hal tersebut justru tetap diterima dan dianggap sebagai simbol yang mewakili dan mengingatkan pengamat terhadap orang yang digambarkan. Karikatur yang ekstrem bersifat melebih-lebihkan dan dikembangkan berdasarkan pengetahuan dasar wajah dan daerah kepala misalnya apabila keunikan seseorang terletak pada hidung yang besar maka hal tersebut yang ditonjolkan sehingga lebih dikenali.

Gambar 2.24. Gambar Karikatur.

Sumber : http://www.camillahersom.dk/img/uploads/1/Karikatur%20-Camilla.jpg

2.2.5.2.Tinjauan Unsur Gambar

a. Garis (*line*)

Garis pada hakekatnya merupakan titik yang digerakkan untuk membentuk guratan sepanjang tempat di mana titik tersebut digerakkan. Garis merupakan unsur pokok dalam gambar yang memiliki peranan sangat penting karena dapat

dipergunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan observasi visual atau pengungkapan secara subjektif akan gagasan, membangkitkan berbagai pengalaman, pikiran/paham, dan intuisi.[18] Garis yang sederhana menggambarkan suatu arah, membagi ruang, memiliki panjang, lebar, corak atau warna, dan tekstur atau kontur. Garis yang tergambar mampu mengungkapkan emosi dan temperamen yang secara natural diekspresikan oleh subjek yang digambar. Terdapat beragam bentuk garis diantaranya adalah garis alam/organis yang lebih bebas bentuknya dan garis jadian yang melalui suatu proses dan alat, biasanya berbentuk geometris. Namun secara garis besar, garis dibedakan menjadi:

- Garis kontur, yaitu garis yang melukiskan bagian tepi dari suatu bentuk sehingga memisahkan setiap volume atau area yang ada di sekitarnya. Garis kontur yang sangat sederhana umumnya tidak bervariasi dari segi ketebalan, tidak diperkuat dengan gradasi gelap terang ataupun bayangan. Garis-garis kontur pertama-tama berfungsi untuk memisahkan suatu benda dari yang lain. Dalam membatasi dan mendefinisikan tepian benda, garis-garis kontur juga menjelaskan rupa bentuknya. Jika dilihat sebagai sesuatu yang datar, hasil bayangannya hanyalah siluet dua dimensi. Akan tetapi jika digunakan dalam kombinasi, garis-garis kontur mulai dapat mendekripsikan bentuk tiga dimensi. Garis kontur yang ekspresif akan mengajak mata pengamat untuk menerima garis tersebut sebagai sebuah bentuk karena dibentuk dengan variasi tebal tipis garis serta memiliki detail.
- Garis kaligrafi atau penulisan indah. Jika keindahan dari garis menjadi aspek utama bagi keindahan gambar, maka itulah yang disebut dengan garis kaligrafi. Garis ini menunjukan karakteristik masing-masing pribadi yang menggambarnya karena garis ini bersifat ekspresif. Walaupun garis kaligrafi terutama mengacu ke tulisan tangan yang indah, tetapi sifat ekpresif tarikan garis yang lancar dapat juga digunakan sebagai suatu hiasan seperti halnya lukisan. Garis kaligrafi menggunakan kekuatan tebal dan tipis untuk mempersepsikan bentuk, tepi yang berpotongan, terang dan gelap. Misalnya garis yang membentuk objek digambarkan dengan ringan, kemudian menjadi

[18] Danile M. Mendelowitz and Duante A. Wakeham. *A Guide to Drawing:Fifth Edition*. USA:Harcourt Brace Jovanoich College Publishers. 1967. hal 64.

lebih tebal dan berat akhirnya menjadi ringan dan tipis kembali. Apalagi didukung dengan ujung gambar yang baik, yang dapat merespon tekanan tangan dan gerakan lengan, ditambah dengan pengalaman seumur hidup, seseorang dapat mengekspresikan kualitas-kualitas yang esensial dari suatu bentuk dengan cara yang mengesankan.

b. Kualitas Gelap Terang (*Value*)

Putih merupakan tekanan yang paling rendah dan hitam merupakan kualitas yang paling gelap, sedangkan abu-abu berada di antara keduanya. Benda walaupun tidak berwarna putih dan hitam, tetap saja memiliki tingkatan gelap dan terang yang dapat dianalisa dan dikategorikan sebagai *value*. Bila garis mendekripsikan bentuk objek, maka *value* akan memperjelas dan memperkaya garis sehingga bentuk 3 dimensi menjadi lebih hidup, tempat dan hubungan antar bentuk dapat ditentukan, membentuk pola untuk menggambarkan tekstur objek serta memberikan kesan dramatis. Derajat perubahan *value* tergantung dari kesamaan antar bayangan dengan cahaya, juga dari sumber cahaya yang menimpa objek.

Teknik-teknik garis seperti arsir, arsir silang, dan pulasan merupakan cara-cara yang umum untuk menunjukkan nada gelap terang. Cara tersebut dapat membuat nada gelap terang dapat terlihat terutama karena ada proporsi yang relatif antara cahaya dan tempat yang gelap, karakteristik yang paling penting dari teknik ini adalah jarak dan kepadatan dari guratan-guratan linier yang digunakan. Tujuan utama melakukan *rendering* nada gelap terang tertentu adalah untuk membedakan suatu bentuk dari yang lain. Pembuatan arsiran nada gelap terang, kualitas visual arsiran yang digunakan (panjang, kontur, dan arahnya), menunjuk pada penyampaian sifat permukaan material dan teksturnya, halus atau kasar, keras atau lunak, mengkilat atau buram. Perlu pula diwaspadai hubungan antara nada gelap terang dan tekstur. Setiap proses *rendering* tekstur secara simultan akan menghasilkan nada gelap terang. Pada umumnya, nada gelap terang tersebut

lebih penting daripada teksturnya untuk menyajikan cahaya bayangan, dan cara keduanya (cahaya dan bayangan) memodelkan bentuk di ruang.[19]

c. Bentuk dan Ruang (*Shape and Space*)

Bentuk merupakan sebuah presentasi abstrak, sebuah garis imajinasi yang menggambarkan suatu objek di dalam hubungannya dengan latar belakang, karakter 3 dimensi yang terbentuk, seperti bola, balok, piramid, kepala manusia, dsb. Sedangkan ruang merupakan aspek negatif dari sebuah bentuk. Ruang dapat dikenali dengan adanya gelap terang cahaya sehingga objek menjadi bentuk yang terpisah dari suatu ruang.

d. Pola (*Pattern*)

Merupakan bentuk dekoratif yang bersifat datar dan tidak memiliki gradasi gelap terang sehingga menyerupai siluet dan meminimalkan volume objek. Pola yang bersifat dekoratif bertujuan untuk memperindah seperti pada tekstil dengan bentuk pengulangan/repetisi pada suatu bentuk atau desain. Pola umumnya terdapat pada gaya *Art Nouveau* yang sangat menonjolkan pola dekoratif yang diatur.

e. Tekstur (*Texture*)

Tekstur adalah keadaan fisik permukaan suatu bahan material yang penghayatannya dengan indera raba, sehingga dapat dirasakan, seperti licin, halus, kasar, lunak, keras, lembutnya permukaan suatu benda tersebut. Tekstur merupakan elemen desain yang bersifat ekspresif dan emosional serta menggambarkan ciri khas pelukisnya. Jika tekstur kurang maka gambar menjadi lemah. Tekstur dapat dihasilkan menjadi beberapa variasi kuat lemah warna atau arsiran dan dapat diperoleh melalui percobaan dengan menggunakan alat-alat yang ada di sekitar kita secara kreatif. Tekstur dapat berbentuk seragam (seperti yang ada pada lukisan Pointilisme), tekstur yang diperoleh melalui penemuan

[19] Ching, Fancis DK. *Menggambar Suatu Proses Kreatif* . Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002. hal 78,79.

(penggunaan alat-alat seperti spons, garam, dsb yang dicampur dengan cat), serta tekstur yang ekspresif (terkesan kasar dan unik).

Adakalanya tekstur dapat saling berganti kedudukan dengan patra sebagai suatu bentuk yang mempunyai batasan dan ulangan dengan penghayatan indera penglihatan. Patra pada bidang yang luas dan dilihat dari jauh seakan timbul tekstur, seperti atap genting dilihat dari kejauhan. Ataupun tekstur yang kasar akan menimbulkan patra (karena dapat dilihat) seperti anyaman tikar dan sisik ikan. Oleh karenanya, tekstur secara garis besar dapat dibedakan menjadi tekstur raba dan tekstur lihat.

f. Warna (*Colours*)

Warna merupakan elemen yang bercahaya dari sebuah objek yang memiliki berbagai kualitas yang memberikan kesan volume dan kompleksitas dari objek. Warna dihasilkan dari gelombang cahaya, sejenis radiasi elektromagnetik yang terukur dalam satuan mikron. Warna-warna yang dapat kita lihat berada antara 400-700 mikron namun ada juga warna-warna yang tidak terjangkau untuk dilihat karena penjang gelombangnya berada di luar jangkauan kita.

Goethe's colour wheel *RYB color wheel* *RGB color model*

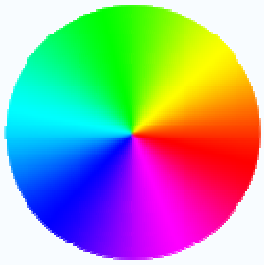

CMY color wheel *Color wheel with shading for color picking.*

Gambar 2.25. Beberapa macam lingkaran warna
Sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/Color_theory

Dalam penggunaannya, warna dibedakan menjadi 3 yaitu praktis, psikis teknis, dan estetis. Praktis berarti berfungsi sebagai tanda pemberitahuan. Misalnya: merah sebagai tanda tempat peralatan pemadam kebakaran, kuning/hitam sebagai tanda harus berhati-hati, putih sebagai garis lalu lintas, dsb. Sedangkan sebagai psikis teknis, warna dapat mempengaruhi kemauan kerja, mendorong memusatkan perhatian, membantu penerangan, dll. Dan sebagai estetis, warna akan berperan dalam bentuk dan tampilan lukisan, patung, arsitektur serta benda-benda guna lainnya.

Terdapat beberapa macam klasifikasi warna, berikut penjelasannya :

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Spektrum Warna
  - Warna Primer

    Merupakan warna-warna dasar terdiri dari : merah (*magenta red*), kuning (*lemon yellow*) dan biru (*turquoise blue*). Warna-warna lainnya merupakan kombinasi dari ketiga warna tersebut.
  - Warna Sekunder

    Warna-warna sekunder merupakan hasil dari pencampuran bersama antara berbagai warna primer, misalnya percampuran antara merah dan biru menjadi warna ungu, percampuran warna kuning dan merah menjadi warna jingga, pencampuran warna kuning dan biru menjadi warna hijau.

- Warna Tersier

  Warna tersier merupakan warna yang berada di antara berbagai warna-warna yang ada, biasanya lebih dari satu nama warna seperti hijau kekuningan, biru keunguan, dan sebagainya.

- Warna Komplementer

  Warna-warna yang saling berlawanan di alam lingkaran warna merupakan warna komplementer. Warna-warna komplementer selalu berlawanan secara kontras dan jika keduanya bercampur maka akan dihasilkan warna kelabu. Misalnya ungu dengan kuning, merah dengan hijau, biru dengan jingga, dsb. Warna komplementer dapat menetralkan intensitas warna yang terlalu kuat.

- Warna Analogus

  Warna-warna yang mempergunakan terang gelap dan intensitas dari warna terdekat, misalnya kuning kehijauan, kuning jingga (dominasi kuning),dsb. Sekalipun lebih berwarna daripada *monokromatic*, namun warna analogus juga menciptakan keharmonisan dan suasana hati yang tenang karena hubungan dekat warna-warna yang dipakai.

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Sifatnya

  - Warna menurut ilmu Fisika

    Sifat cahaya bergantung pada panjang gelombang yang dipantulkan benda tersebut. Benda yang memantulkan semua panjang gelombang terlihat putih, sedangkan yang sama sekali tidak mementulkan terlihat hitam. Warna utama dari cahaya atau spektrum adalah biru, kuning, merah dengan kombinasi yang dapat membentuk segala warna.

  - Warna menurut ilmu bahan

    Sembarang zat tertentu yang memberikan warna. Pigmen memberikan warna pada tumbuhan, hewan, demikian juga pada cat, plastik, dan produksi lain kecuali tekstil. Suatu pigmen berwarna khas karena menghisap beberapa panjang gelombang sinar dan memantulkan yang lain.

- Klasifikasi Warna pada Gambar/Ilustrasi
  - Warna *Monochrome*

    Warna yang menambahkan atau mengurangi intensitas dari satu warna saja. Gambar yang hanya memiliki satu warna (*monochrome*), warna dan kedalamannya tergambarkan pada kualitas terang maupun gelap. Gambar *monochrome* tidak merepresentasikan kenyataan/realitas yang ada, namun mengidentifikasikan sebuah keseimbangan antara cahaya dan juga gelap dari sebuah objek, bukan warna-warni dari sebuah objek yang sesungguhnya ataupun gradasi dari warna-warna tersebut. Gambar *monochrome* memberikan kesan volume dari sebuah warna, memberikan kesan kelonggaran dan kebebasan bagi pengamatnya untuk memiliki imajinasi tentang objek gambar serta partisipasi dalam memahami objek.
  - Warna *Polychorome*/*Optical Color*

    Warna yang menggunakan banyak kandungan warna yang dicampurkan, tidak semata-mata menambah intensitas dan kuat lemahnya seperti halnya *monochromatic*. *Polychrome* membuat objek menjadi lebih realis dan ekspresif sebab pencampuran warna didasarkan kepada warna-warna yang sesungguhnya dilihat.

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Sensasi yang Ditimbulkan
  - Warna-warna panas. Termasuk di antaranya: warna merah, kuning, dan pencampuran di antaranya.
  - Warna-warna dingin. Termasuk di antaranya biru dan hijau serta kombinasi-kombinasi di antaranya.
  - Warna-warna netral. Termasuk di antaranya yaitu putih, abu-abu dan juga hitam.

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Karakteristiknya
  - Warna positif atau aktif, yaitu: kuning, merah, kuning kemerahan (jingga) dan juga merah kekuningan. Warna-warna ini memberikan kesan sifat dan karakter yang aktif.

- Warna negatif atau pasif, yaitu: biru, biru kemerahan, merah kebiruan. Warna-warna ini mengidentifikasikan kegelisahan, kepatuhan, kegairahan, pemikiran yang lemah lembut.

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Kualitasnya
  - *Hue*, adalah kualitas atau sifat khas dari warna yang membedakan antara warna satu dengan lainnya sebagai keunikan masing-masing warna. Posisinya dalam lingkaran warna mengacu pada nama-nama dari warna-warna tersebut. Misalnya: biru, merah, kuning, dan sebagainya. Itu berarti warna biru berbeda dengan warna merah maupun kuning.
  - *Chroma*, adalah kekuatan dan kelemahan warna yang mengacu kepada intensitas warna, dalam hal ini pigmen dari warna. Misalnya: dua warna merah yang sama, mungkin dapat pula bernada sama, akan tetapi dalam penampilannya berbeda. Satu merupakan merah kuat dan yang lainnya merah lemah, yang disebabkan beda jumlah pigmen warnanya.
  - *Value*, yaitu jenjang gelap terangnya suatu warna. Merupakan kualitas warna yang disebabkan dalam warna tersebut mengandung sejumlah warna hitam atau putih. Penambahan warna hitam dapat menyebabkan warna menjadi gelap sedangkan penambahan warna putih menyebabkan warna menjadi terang. *Value* warna dapat dibedakan menjadi:
    - *Tint*, warna dengan *value* tinggi, warna-warna yang dianggap lebih ringan dan terang karena penambahan warna putih.
    - *Shade*, warna dengan *value* rendah, warna-warna yang lebih berat oleh karena tambahan unsur hitam.

    Suatu target *value* tertentu dapat tercapai dari sebuah warna dengan dipengaruhi warna-warna di sekitarnya. Warna-warna yang saling berdampingan dapat mempengaruhi bentuk objek dan juga penampilan warna itu sendiri dengan memperbandingkan apakah warna tersebut lebih terang atau gelap dibandingkan dengan warna yang mendampinginya.

- Klasifikasi Warna Berdasarkan Maknanya

Seperti kata-kata, warna juga memiliki makna tertentu. Warna-warna yang dilihat oleh mata, masuk ke dalam jiwa kita seperti suara yang terdengar oleh telinga. Maka terjadi sebuah standar warna yang diklasifikasikan berdasarkan atas makna-makna simbolis dan karakter warna tu sendiri. Kemudian dapat ditemukan makna-makna warna tersebut secara lebih mendalam yang tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.4. Makna dan Karakter Warna

Merah	- Semangat dan agresif, diasosiasikan dengan kesan darah (kehidupan dan kematian) serta api. - Bersifat menaklukan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital(hidup). - Mengesankan getaran yang panas, cinta, mampu membangkitkan nafsu makan, berkesan kehangatan, perasaan hati yang gembira, seksualitas, meningkatkan aktifitas dalam darah, kesehatan yang baik, memberikan kekuatan/energi fisik, gairah, serta emosi dan ledakan yang kuat.
Hijau	- Bersifat seimbang dan selaras, membangkitkan ketenangan, tempat mengumpulkan daya-daya baru, menyimbolkan kesan kesuburan (warna klorofil dari tumbuhan) dan juga kehidupan.. - Berkesan padang rumput dan pepohonan, memberikan kesan tenang dan santai, menurunkan tekanan darah, mengurangi ketegangan syaraf, menenangkan pikiran, menciptakan perasaan kesegaran, tidak terlalu menarik mata untuk terfokus hingga objek akan tampak semakin menjauh sehingga sesuai untuk membuat objek semakin tampak luas. - Hijau merupakan warna yang berlawanan dengan merah.
Kuning	- Riang dan menarik, mendorong sistem saraf dan pikiran, atraksi, persuasi, kepandaian (intelek), kepercayaan diri, komunikasi, firasat dan peramalan. - Warna kuning menyebabkan sebuah objek tampak lebih dekat dan lebih besar, menimbulkan kesan musim semi, memikat mata

	namun dapat berkesan mengganggu jika penggunaannya berlebihan. - Kuning merupakan salah satu elemen dari udara yang merupakan simbolisasi dari matahari, pasir dan kekuatan di dalam pemikiran, wakil dari benda-benda yang bersifat cahaya, momentum, dan mengesankan sesuatu. - Sedangkan warna kuning kehijauan bersifat kecemburuan, kemarahan, pengecut, perselisihan, kejemuan, dan pertengkaran.
Oranye	- Menarik perhatian mata untuk melihat dan terfokus sehingga objek tampak lebih dekat dan lebih besar. - Memberi kesan kehangatan, jaminan, membangkitkan pikiran dan emosional, membangkitkan hasrat untuk makan, energi. - Mengandung kesan-kesan warna merah yang kurang, merupakan kombinasi antara kuning dan merah sehingga memberikan kesan kehangatan dan kenikmatan - Mempresentasikan kemampuan untuk konsentrasi, atraksi, adaptasi, stimulasi/dorongan/rangsangan.
Biru	- Memberikan kesan kehampaan, menghilangkan nafsu makan, berkesan formal, menimbulkan efek tenang, tidak menuntut mata untuk terfokus. - Warna yang berasing, menimbulkan kesan dalamnya sesuatu, sifat yang tak terhingga, sifat tantangan. - Berkesan dingin sehingga menimbulkan suasana santai, mempesona, kesembuhan, kedamaian, kejiwaan/batin. - Merupakan elemen dari air yang menyimbolkan laut, tidur, pembiusan dan juga menggambarkan langit. - Biru gelap menggambarkan depresi dan kemurungan, mudah terpengaruh, perubahan, menindas, menekan. - Biru muda menggambarkan pengertian, kesehatan, ketenangan, proteksi, damai, kekuatan dan kemampuan untuk memahami, kesadaran, spiritual, kesabaran. - Warna biru merupakan lawan dari oranye.

Coklat	- Berkesan kehidupan (binatang), ketidakpastian dan keraguan, netralitas, keintiman, kesan ketenangan, kebimbangan atas segala hal, reprentasi tanah, dan kesuburan.
Ungu	- Merupakan pencampuran antara warna merah dan biru. - Berkesan kegelisahan, kekacauan, menimbulkan kesan pasif, tidak menuntut mata untuk terfokus, kesembuhan atas suatu penyakit, menahan diri, spiritualitas, meditasi, religi, kemuliaan, ambisi, menimbulkan ketegangan, kemauan/keinginan. - Ungu merupakan lawan dari warna kuning dan merupakan kombinasi yang menarik mata.
Hitam	- Warna tertua (gelap), lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi). - Sebagai *background*, menghalau dan menyerap kesan negatif, kehangatan bersifat netral, simbolisasi angkasa luar dan alam semesta, keadaan tanpa warna, kebijaksanaan dan kesan iblis/setan, kesedihan kedukaan, kehilangan, perselisihan/ketidakselarasan/ bertentangan, elegan, depresi. - Warna hitam merupakan lawan dari warna putih.
Putih	- Warna yang paling terang, lambang cahaya, kesulitan, dsb. - Proteksi atau perlindungan penyucian, menyerap semua cahaya sehingga bersifat menyejukan dan menenangkan. - Merupakan simbolisasi bulan, kesegaran, salju, dingin, potensial. - Mengandung semua warna, memberikan kesan spiritual, menghancurkan kondisi yang bertentangan, mewakili iman/kepercayaan, kemurnian dan ketulusan, kesan hampa. - Bila dikombinasikan dengan berbagai warna lainnya dapat menonjolkan warna-warna yang mendampinginya sehingga kesan intensitasnya semakin tinggi. - Warna putih merupakan lawan dari warna hitam.
Abu-abu	- Bersifat netral, tidak ada sifat atau kehidupan yang spesifik. - Sebagai *background* bagi warna-warna lainnya. - Berkesan pembatalan, keadaan terjepit.

2.2.5.3.Tinjauan Komposisi Gambar

a. Penataan *Layout*

Bentuk penataan komposisi yang paling umum adalah pada bidang gambar berbentuk segi empat panjang. Komposisi ini merupakan cara penataan yang paling mudah dengan hasil yang sederhana. Subjek gambar menentukan bidang gambar yang dikehendaki, misalnya untuk penggambaran pemandangan alam/*landscape* maka umumnya akan mempergunakan komposisi horisontal atau memanjang untuk menghasilkan gambar yang semakin dramatis pada bidang yang cukup lebar. Sedangkan lukisan potret akan lebih sesuai bila menggunakan komposisi vertikal atau dalam posisi tegak karena membutuhkan persegi panjang yang tinggi.

Khusus pada penggambaran potret, maka posisi yang umum adalah tampak depan atau badan agak menyamping namun dengan wajah menghadap depan. Tipe penggambaran ini banyak dijumpai dalam penggambaran lukisan klasik dan kuno. Pada beberapa lukisan potret, penggambaran wajahnya agak menyamping ke kiri atau kanan dari garis tengah namun tetap memberi kesan frontal. Komposisi demikian terkesan aman karena tidak mengambil resiko di dalam mengatur tata letaknya.

b. Perkembangan komposisi

Untuk mencapai bentuk yang lebih menarik, tak jarang komposisi tersebut banyak dilanggar. Komposisi yang beraneka ragam terkaji sejak ditemukannya kamera sehingga orang mulai berani untuk melakukan manipulasi komposisi. Hal ini dapat dilakukan dengan permainan *grid* sebagai garis bantu sehingga objek dapat berada pada tempat yang unik dan menarik namun juga seimbang yang format *layout*-nya bertumpu pada garis-garis vertikal dan horisontal dengan membagi bidang sehingga terkotak-kotak. Sehingga sekarang banyak dijumpai penggambaran objek yang terpotong, terletak di sisi paling kanan atau kiri, dsb. Umumnya pengaturan komposisi tersebut tetap menggunakan elemen-elemen untuk menjaga keseimbangan gambar, seperti bayangan, subjek pembantu, pewarnaan, gradasi, dan lain sebagainya.

c. Warna dalam komposisi

Dalam penempatan komposisi, kuat lemahnya warna juga sangat mempengaruhi. Bidang-bidang yang memiliki intensitas warna tinggi dan kontras kuat secara psikologis memiliki berat yang lebih dibandingkan bidang-bidang yang intensitas warnanya lemah. Warna-warna netral serta area yang bertekstur datar cenderung mengurangi berat dari sebuah komposisi. Sebuah area bidang yang sangat luas dapat diseimbangkan dengan area yang sempit dengan menggunakan warna yang berintensitas tinggi. Misalnya *background* yang petang dan polos, mempunyai efek mengkonsentrasikan perhatian secara frontal pada wajah atau figur subjek yang dilukis. Kesan komposisi seperti ini bersifat formal dan tradisional. Walaupun demikian, warna *background* tidak selalu disajikan secara polos. Dapat pula ditampilkan dengan detail meski tetap memusatkan perhatian terhadap subjek utama yang dianggap menonjol. Penggambaran *background* yang detail dapat dipergunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana yang ada di sekitar objek. Namun untuk menimbulkan kesan tidak terlalu berat, maka umumnya diberikan ruang negatif (misalnya warna pucat atau putih) pada gambar. Upaya menonjolkan dan menimbulkan ketertarikan terhadap subjek utama dapat pula dilakukan dengan pembuatan *background* yang detail tersebut, misalnya dengan menggunakan elemen pembantu seperti bunga, detail motif pakaian, topi, dan sebagainya yang justru membantu objek tampak lebih nyata dan menambah kesan dramatis pada karya yang dibuat tersebut.

d. Tinjauan Teori Perspektif Sederhana

Gambar perspektif adalah sebuah gambar bentuk yang statis, terikat pada waktu dan dilihat dari titik pandang tertentu.[20] Perspektif adalah hukum yang memprediksi dan menjelaskan tentang ragam cara bagaimana suatu objek yang tampak semakin berkurang dan semakin kecil ukurannya pada saat objek tersebut berada pada jarak yang jauh dari pengamat.[21] Saat menetapkan titik pandang, maka bidang pandangan normal mengembang seperti kerucut yang memancar

[20] Ching, Fancis DK. *Menggambar Suatu Proses Kreatif* . Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002. hal 95.

[21] John Raynes. *Starting to Paint in Oils*. New York : Watson-Guptill Publications. 1996. hal 18.

keluar dari mata. Kerucut pandangan ini terdiri dari garis-garis pandangan yang membentuk sudut 15° s/d 30° dengan garis pandangan sebagai sumbu utamanya.

Basis dari semua perspektif adalah titik terang dari semua garis pararel pada horizon. Horizon adalah batas di mana mata kita melihat terjauh atau tepi langit. Garis horison memotong seluruh bidang gambar secara horisontal dan berhubungan erat dengan tinggi mata orang yang melihat di atas bidang dasar. Untuk perspektif dengan mata normal, garis horison sama tinggi dengan ketinggian mata orang yang melihat. Walaupun sebenarnya tidak tampak, garis horison harus digambar dengan garis tipis-tipis di atas permukaan gambar yang berfungsi sebagai pedoman ketinggian untuk seluruh komposisi. Hukum perspektif sendiri merupakan semua garis pararel/sejajar yang akan menuju pada satu titik yang sama. Aspek lainnya yaitu objek-objek yang berjarak sama tampak semakin mengecil hingga mendekati horizon. Jarak antara objek yang berjarak sama tersebut dilakukan secara konstan.

Perspektif linier sebagai hal yang terlintas saat menjelaskan gambar pandangan tiga dimensi ini, secara khusus digunakan untuk mengilustrasikan hubungan spasial dalam gambar yang mudah dimengerti. Sebagai petunjuk kedalaman visual, gambar perspektif linier memberi kemampuan untuk menciptakan ilusi yang jelas mengenai bentuk, ruang dan kesan kedalaman tiga dimensi di atas permukaan gambar yang datar. Persepektif linier ini didasarkan pada hukum geometri dengan disebabkan oleh metode konstruksinya yang menganut ketelitian tinggi. Adapun jenis gambar perspektif linier yang biasa digunakan ada 3 jenis yaitu perspektif 1, 2 dan 3 titik. Hal yang membedakan masing-masing jenis perspektif tersebut hanya titik pandangnya. Benda tidak berubah, hanya titik pandang pengamat terhadap benda tersebut dan bagaimana kumpulan garis-garis sejajar akan tampak memusat. Seperti pada pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang salah satu atau beberapa sisinya terbentuk datar dan lurus pada posisi tertentu yang menyebabkan titik lenyapnya berada pada dua sisi (2 titik lenyap), maka salah satu titik lenyap berada pada pengamatan sedangkan sisi kedua akan menuju jauh kepada titik lainnya pada horizon, bahkan di luar dari bidang gambar (misalnya penggambaran perspektif sebuah meja dan kursi). Untuk bidang lingkaran yang berada pada perspektif,

akan disebut sebagai elips. Lingkaran-lingkaran dimulai dari ukuran sangat datar atau juga mendekati bentuk lingkaran, didasarkan pada tingkat pengamatan mata (misalnya tutup dari sebuah kaleng, dan sebagainya).

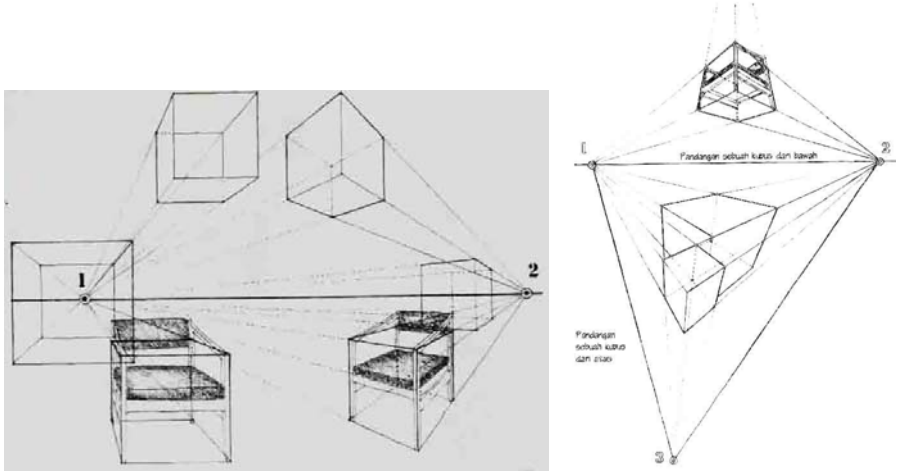

Gambar 2.26. Tiga jenis perspektif linier yaitu perspektif 1, 2, dan 3 titik.

Sumber : Ching, Fancis DK. *Menggambar Suatu Proses Kreatif* . Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002. hal 108,109

e. Tinjauan Teori Tata Cahaya

Pencahayaan di dalam gambar berkaitan dengan kualitas atau terang gelap (*value*) karena aspek cahaya menentukan kualitas gradasi suatu objek. Dengan adanya tekanan gelap dan terang ini maka gambar akan menampakkan bentuk tiga dimensi sehingga tampak lebih riil. Rembrant merupakan contoh pelukis yang menerapkan kontras antara gelap dan terang ini. Beberapa elemen cahaya yang menentukan skala gradasi ini adalah [22]:

- *Higlights* (cahaya maksimum) atau bagian dari objek yang memiliki warna yang paling ringan atau paling terang dibandingkan bagian lainnya. Biasanya muncul dari permukaan yang paling halus dan mengkilap. *Higlights* berupa bintik sinar yang kuat dan mengena pada bagian puncak dari permukaan yang menghadap ke arah sumber cahaya.
- *Lights* (cahaya) dan *Shadow* (bayangan) yaitu merupakan kualitas gelap dan terang yang paling luas areanya, berada di antara *higlights* dan juga pusat bayangan.

[22] Danile M. Mendelowitz and Duante A. Wakeham. *A Guide to Drawing:Fifth Edition*. USA:Harcourt Brace Jovanoich College Publishers. 1967. hal 84.

- *Core of Shadow* (pusat bayangan) yaitu area di mana konsentrasi bayangan paling gelap, posisinya pararel dengan sumber cahaya, sedangkan pusat bayangan tidak menerima penerangan.
- *Reflected Light* (pantulan cahaya), yaitu area di mana cahaya dipantulkan kembali dari permukaan yang tidak seberapa jauh, berfungsi sebagai pengisi dan membuat objek semakin jelas bentuknya.
- *Cast Shadow* (pantulan bayangan) yaitu bayangan yang terjadi dari objek pada bidang yang berdekatan, biasanya lebih gelap daripada pusat bayangan.

Terdapat berbagai jenis pencahayaan di dalam membuat gambar ilustrasi antara lain:

- Cahaya Natural (*outdoor*)

  Penggambaran subjek yang ditimpa cahaya langsung dari matahari memiliki kesulitan tersendiri karena dipengaruhi oleh banyak musim, warna dan arah dari cahaya serta daerah bayangan yang terjadi secara konstan mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Hal ini menyebabkan, pada saat terjadi perubahan cahaya maka pola cahaya yang menimpa subjek dan juga bayangannya mengalami perubahan. Namun demikian penggambaran subjek yang langsung tertimpa cahaya ini, terkesan menarik dan menimbulkan kesan kontras serta suasana tertentu.

- Cahaya Membaur (*indoor*)

  Pencahayaan dalam ruangan dianggap bersifat ideal karena cahaya tidak langsung mengenai (dari atas) sehingga pewarnaan yang diakibatkan oleh cahaya tersebut menjadi halus dan membaur serta tidak mudah mengalami perubahan. Pencahayaan seperti ini tidak memiliki bayangan yang bertepian kontras seperti halnya dengan cahaya natural sehingga gambar tidak terlalu kuat dan menonjol. Pencahayaan menjadi tampak merata dan mendominasi secara mayoritas pada lukisan/gambar. Namun bila subjek ditimpa cahaya langsung dari atas, maka bayangan hampir tidak ada dan penggambaran menjadi datar. Oleh karena itu maka pewarnaan jenis ini mempergunakan

berbagai macam jenis penekanan baik terang maupun gelap. Pada umumnya penggunaan dari pencahayaan ini akan semakin menonjol dan baik apabila penggunanya pada wajah yang berwarna pucat serta rambut berwarna hitam karena selain pewarnaan wajah yang tidak gelap, garis wajah dapat semakin menonjol oleh karena rambut hitam yang berada di sekitar wajahnya.

- Cahaya Latar Belakang (*Background Lights/Against Daylight*)

  Teknik ini menggunakan pencahayaan di belakang model dan pantulan cahaya untuk membuat objek tampak menonjol. Tampilan pencahayaan yang gemerlap dari teknik ini disebabkan oleh kombinasi dari warna yang halus dengan pinggiran subjek yang terang/banyak pantulan cahaya dari belakang. Pencahayaan ini banyak ditemui melalui pantulan cahaya matahari yang memiliki banyak cahaya yang dipantulkan pada bagian belakang dari subjek sehingga figur subjek menjadi menonjol, misalnya objek yang berada di depan jendela yang memantulkan cahaya matahari. Akan tetapi penggambaran menjadi terkesan menyilaukan dan sulit untuk mengamati bagian depan objek secara nyaman karena detail yang suram dan kurang mendapat cahaya dibandingkan dengan daerah pinggiran objek. Oleh karena itu keberadaan reflektor sangat diperlukan untuk mengimbangi pencahayaan yang kontras tersebut. Dengan pantulan cahaya tersebut maka subjek akan memiliki kandungan warna hangat maupun dingin pada saat yang bersamaan.

- Cahaya Buatan (*Artificial Light*)

  Berasal dari sumber cahaya selain matahari seperti pencahayaan lampu, baik lampu tunggal maupun lampu laser yang umumnya dipergunakan di panggung dan konser musik. Keuntungan dari pencahayaan lampu elektrik adalah cahaya yang disorotkan tidak terlalu berlainan arah dan juga refleksinya tampak kuat dan tegas. Namun kekurangannya adalah pencahayaan ini menghasilkan cahaya yang terlalu keras dan bayangan yang jelas serta kontras, sehingga menghilangkan karakteristik dan detail objek. Akan tetapi untuk memperoleh cahaya yang lembut dan natural, cahaya buatan dapat lebih mudah untuk direfleksikan pada dinding yang berwarna terang atau langit-

langit di atas subjek gambar. Penggunaan lampu yang semakin besar maka cahaya dapat semakin lembut, seperti penggunan lampu *softbox* pada teknik pencahayaan fotografi atau payung reflektor.

2.3. Identifikasi Biografi

2.3.1. Pengertian Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, *bios* yang berarti hidup dan *graphein* yang berarti menulis. Biografi merupakan riwayat hidup, biasanya mengenai sifat-sifat istimewa seseorang.[23] Biografi merupakan laporan tentang suatu kehidupan seseorang yang sebenarnya dengan pengkisahan secara artistik kesadaran, tingkah laku dan sikap seseorang yang lebih kompleks daripada sekedar daftar fakta seperti kelahiran, pendidikan, pekerjaan (seperti yang biasa terdapat pada *curriculum vitae*) maupun hubungan kekeluargaan dan kematian. Biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup orang tersebut. Dalam penulisannya tentu saja ada biografi yang hanya menonjolkan karier/jasa seseorang pada bidang tertentu atau pada berbagai bidang. Ada yang menitikberatkan pada pelukisan psikologis orang itu saja, namun ada pula yang mengaitkannya dengan kerangka sosial, tempat dan masa hidup tokohnya.

Meskipun kisah itu diambil dari fakta-fakta yang sesungguhnya, tetapi berbeda dengan sejarah karena berhubungan dengan seseorang. Namun berbeda pula dari fiksi seperti roman dan novel karena berhubungan dengan fakta sesungguhnya. Memang biografi kadang-kadang memperlihatkan rupanya seperti sejarah karena berhubungan dengan kebenaran, tetapi kelihatan pula seperti novel atau roman karena hasrat menciptakannya agar bersifat seni. Sehingga biografi juga sering dimaknai sebagai merangkai sejarah dengan seni. Karena itu, maka dibutuhkan kiat dan trik tertentu guna menyajikan sejarah secara kokoh, mengalir dan *featurize*. Biografi adalah cerita masa lalu dari kacamata individu. Sedangkan sejarah adalah cerita dari hasil interpretasi masa lalu dari kacamata sekarang. Sejarah biasanya berupa kolektif gabungan dari lilitan biografi, tapi sejarah biasanya lebih sederhana dan deterministik daripada biografi. Biografi menarik

[23] Ensiklopedi Umum. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1987. hal 163.

perhatian karena melukiskan seseorang, hasil usaha dalam hidupnya, sepak terjangnya dan juga ketidakpuasan terhadap dirinya.

Biografi di dalam bentuk terbaiknya merupakan karya sastra yang bermutu tinggi, karena dari sini akan diketahui kehidupan pemimpin-pemimpin pemerintahan, pengusaha dan para humanis tentang keberhasilan dan prestasi. Para pembaca akan belajar berapa kali para pemenang harus kalah dalam perjalanannya menuju kemenangan. Biografi juga dapat memotivasi pembacanya bahwa mereka juga dapat melakukan hal yang sama, atau bahkan lebih sehingga dapat membuat hidup mereka lebih berarti. Biografi membantu seseorang mencari jalan. Ia hanya perlu pergi ke perpustakaan, toko buku atau menjelajah internet.

Soal yang sulit dalam biografi adalah soal objektifitas karena penyusunan biografi cenderung untuk subjektif. Meskipun penulisan biografi belum menarik banyak penulis, namun ada beberapa karya diantaranya biografi Dr. Tjipto Mangunkusumo yang ditulis oleh M. Balfas (1952) serta biografi R.A. Kartini oleh Pramoedya Ananta Toer (1961-1963) dengan *Panggil Aku Kartini Saja* dan beberapa karya biografi lainnya.

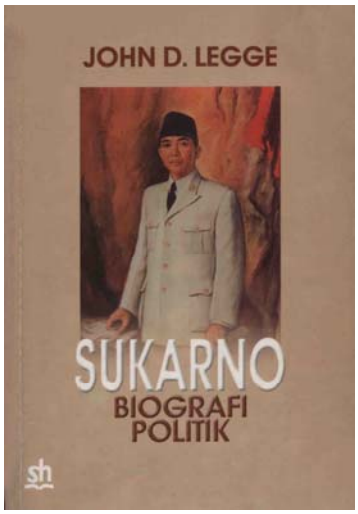

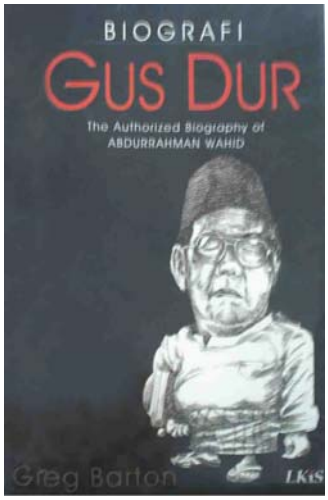

Gambar 2.27. Beberapa contoh karya buku biografi yang pernah dibuat sejumlah penulis

Sumber : Dokumentasi Pribadi.

2.3.2. Perkembangan Biografi

Biografi yang pertama kali dikenal, ditulis oleh para ahli kitab/penulis dengan berbagai variasi aturan seperti Assyria Kuno, Babylonia Kuno, Mesir Kuno, dan Mesopotamia Kuno. Biografi tersebut dituliskan pada batu atau tanah liat dengan suatu metode yang disebut *cuneiform*. Kitab suci Bangsa Yahudi adalah suatu bunga rampai dari beberapa biografi awal yang ada dengan menceritakan secara detil kehidupan para pemimpin, raja, suku-suku bangsa, kepala-kepala keluarga dan nabi-nabi.

Orang Yunani kuno membuat suatu biografi secara tidak objektif. Mereka lebih suka bila biografi tersebut merupakan pertahanan dari orang-orang yang kontroversial di era hidup mereka. Biografi klasik terbaik yang terkenal antara lain *Memorabilia* oleh Xenophon, *Parallel Lives* oleh Plutarch dan *Lives of Caesars* oleh Suetonius. Selama pemerintahan Kerajaan Romawi, Injil yang ditulis oleh Yohanes, Lukas, Markus, dan Matius dalam Perjanjian Baru merupakan biografi Yesus.

Permulaan abad pertengahan (400 – 1450 SM) memperlihatkan suatu penurunan kesadaran akan budaya klasik. Selama masa ini, satu-satunya tempat penyimpanan pengetahuan dan pencatatan sejarah awal adalah Gereja Katolik Romawi. Orang pertapa, biarawan dan pendeta menggunakan periode historis ini

untuk menulis biografi modern yang pertama. Subjek mereka biasanya dibatasi pada Pastor, Martir, Paus dan orang-orang suci. Pekerjaan mereka dimaksudkan untuk menjadi inspirasi orang banyak sebagai pengantar untuk perubahan pada kekristenan. Satu contoh signifikan tentang biografi dalam periode ini yang tidak cocok dengan pola ini adalah tentang hidup Charlemagne seperti yang ditulis oleh pegawai tinggi istananya yaitu Einhard.

Di akhir abad pertengahan, biografi menjadi orientasi gereja yang berkurang dan mulai bermunculan biografi raja-raja, penguasa dan bangsawan-bangsawan. Biografi macam ini yang paling terkenal adalah *Le Morte d'Arthur* oleh Sir Thomas Malory. Buku tersebut merupakan sebuah kehidupan fabel *King Arthur* dan *Knights of the Round Table* miliknya. Menurut Malory, titik berat yang baru pada mekanisme selama *Renaissance* memfokuskan pada hal-hal seperti seniman dan penyair serta berani menulisnya dalam bahasa nasionalnya. Perkembangan lain yang perlu dicatat adalah kemajuan percetakan pada abad ke-15 serta peningkatan bertahap dalam kepandaian membaca dan menulis.

Penulisan biografi berkembang sepanjang masa. Pada permulaan abad ke-19 dengan bertambahnya penyelidikan pikiran manusia, biografi menolong menjelaskan watak-watak manusia modern. Terutama setelah teori ilmu jiwa Freud berkembang. Orang beranggapan tingkah laku manusia yang tampak sebenarnya belum lengkap menggambarkan dirinya tanpa menggali jauh ke dalam hati dan bawah sadarnya. Sedangkan dalam sastra Indonesia jaman dahulu, biografi kelihatan lebih banyak bersifat silsilah seseorang, banyak pula bercampur dengan legenda.

Dengan kemajuan teknologi yang dibangun pada abad ke-20 dan awal abad ke-21, bentuk multimedia biografi menjadi lebih populer daripada bentuk literatur. Visual dan gambar film mampu memberikan dimensi baru dari kepribadian yang mana tidak bisa diwujudkan dalam bentuk tertulis. Kepopuleran bentuk biografi semacam ini mencapai puncaknya dalam *satellite television networks* seperti *A&E, The Biography Channel, The History Channel* dan *History International.*

2.3.3. Keadaan Buku Biografi Masa Kini di Indonesia

Biografi di Indonesia biasanya dibuat dengan adanya desakan dari seseorang atau sesuatu hal. Seperti lahirnya roman biografi karya K.H. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, mungkin tak akan pernah dibaca oleh khalayak ramai tanpa adanya paksaan dari Asrul Sani (alm.). Desakan sineas terkemuka itulah yang membuat semangat menulis K.H. Saifuddin Zuhri terlecut sehingga pada pertengahan tahun 1970-an lahir buku sederhana yang diakui banyak kalangan sebagai satu dari amat sedikit pustaka biografi di Indonesia yang mampu tampil fenomenal dan memikat.[24]

Demikian pula halnya dengan kondisi perbukuan, terutama genre biografi saat ini. Maraknya penerbitan buku-buku biografi akhir-akhir ini, diyakini lahir akibat munculnya desakan tertentu. Hanya saja, desakan tersebut sudah dibungkus oleh beragam motif dan kepentingan yang beraneka rupa. Sulit ditepis bahwa beragam buku biografi, autobiografi (biografi yang ditulis sendiri) ataupun prosopografi (biografi kolektif) sekarang ini tersaji dengan latar yang berbeda-beda, antara lain latar politik serta yang paling menonjol adalah untuk kepentingan bisnis (*profit*).

Sehingga tak heran jika para tokoh serta selebriti juga seolah latah untuk ikut-ikutan mewarnai tren semacam ini. Hal ini terlihat ketika para figur publik beramai-ramai memamerkan sejarah hidup mereka lewat lembar-lembar halaman buku. Seperti misalnya artis senior Titiek Puspa, Helmy Yahya, Krisdayanti, Heidy Yunus, Ki Manteb Sudarsono, Dorce Gamalama hingga pebulutangkis muda Taufik Hidayat.

Biografi pun sekarang cukup berpotensi di dunia politik, yang merupakan senjata ampuh guna memperkenalkan tokoh-tokoh politik pada masyarakat pemilih. Buku genre ini kemudian menjadi iklan politik yang cerdas dan gagas untuk memperkenalkan secara lebih dekat program partai ataupun sosok tertentu ke hadapan publik. Amien Rais dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bisa disebut sebagai dua tokoh di jaman ini yang banyak menelurkan buku-buku biografi

[24] http://www.matabaca.com/index.php?nId=39

mereka selama ini. Sejarah dan fenomena kepribadian kedua tokoh ini seakan tidak pernah lekang dikupas, dari beragam sisi. Bahkan biografi terakhir Amien telah diterbitkan di luar negeri yaitu Singapura.

Fenomena maraknya buku biografi ini dapat dibaca sebagai kelihaian sebagian pihak dalam membaca pasar buku. Meskipun bila dilihat secara ekonomis, terdapat sejumlah buku yang tak begitu peduli dengan hitungan untung rugi (misalnya biografi politik), tetapi jaminan yang menggiurkan datang dari adanya kejelasan segmen dan pangsa pasar pembacanya.

Dalam buku terbarunya, Metodologi Sejarah: Edisi Kedua (2003), sejarawan Kuntowijoyo pernah menyimpulkan bahwa salah satu faktor laris-manisnya buku biografi adalah terciptanya segmen pembaca yang jelas dan kuat. Tak mengherankan bila pembaca rela merogoh saku lebih dalam, hanya untuk memiliki panduan sejarah tentang idola mereka.[25]

Tetapi di sisi lain, kemarakan ini juga menimbulkan pertanyaan ihwal mutu dan kelayakan sebuah biografi. Memang hal ini dapat dimaklumi karena kebanyakan buku biografi yang notabene kisah sejarah itu, justru tidak ditulis oleh para sejarawan. Para penulis biografi umumnya seorang sastrawan serta jurnalis. Tentu saja premis semacam ini bukan berarti berpretensi mengunggulkan ahli sejarah dari yang lain. Namun, jika sejarah tersebut diracik oleh tangan sejarawan, tentu hasil dan sentuhannya akan berbeda. Asumsi senada ini lantas berimbas pada kekhawatiran dan kecurigaan akan adanya faktor proyek di balik penulisan buku biografi tersebut. Hal ini sesungguhnya memiliki alasan kuat. Bila John. A Garraty dalam karyanya *The Nature of Biography* menandaskan bahwa biografi tak lebih adalah catatan tentang hidup seseorang, patut dipertanyakan jika penulisannya hanya menonjolkan sisi positif (*heroisme*) dari sang tokoh belaka.[26]

Kendati hal itu nantinya akan berdampak pada resiko bisnis, pengungkapan sisi hidup seorang tokoh secara lengkap, padu dan utuh (koheren) merupakan tugas utama dari seorang penulis sejarah. Ia seharusnya menempatkan

[25] *Ibid*
[26] *Ibid*

diri sebatas partisipan, bahkan sebagai pihak yang sama sekali belum tahu (*the unknown*) atau bila perlu menyamar sebagai detektif yang penuh selidik. Kecenderungan seperti itu bisa dilihat dari sedikitnya sejarawan yang bersedia menulis biografi. Mungkin hanya Taufik Abdullah dan Anhar Gonggong yang tercatat mewakili secuil penulis dari kalangan sejarawan murni. Sementara nama-nama seperti Moehammad Roem, Ayip Rosidi, Ramadhan KH, Deliar Noor, Rosihan Anwar, A. Makmur Makka, hingga generasi Ninok Leksono, Alberthiene Endah ataupun Trio Massardi bersaudara saat ini, tak lebih merupakan para sastrawan dan jurnalis andal yang juga mencoba ke dunia biografi.

Diharapkan adanya realitas dilematis seperti ini dapat menggugah minat para sejarawan untuk tidak hanya berkutat di dunia akademik. Adalah Soebagjo I.N. yang merupakan satu di antara teladan yang pantas untuk ditiru. Walaupun bukan sejarawan, Soebagjo hingga kini telah mampu menghasilkan lebih dari sepuluh biografi tokoh nasional. Pada titik ini, ia layak diberi gelar penyelamat sejarah, yang dalam terma tertentu melebih jasa sejarawan sekalipun.

Bila diteliti lebih jauh, langkanya buku-buku biografi yang layak dan bermutu ini turut dipicu oleh kurangnya keseriusan penulis sejarah dalam upayanya menyajikan fakta historis dengan cara yang cakap dan terampil. Di era sekarang ini, masyarakat lebih banyak disuguhi dengan aneka biografi yang lebih banyak menawarkan kegemerlapan hidup, pendiskreditan pihak lain (sembari pada saat yang sama menganut pola *hero in history*), pengaburan fakta sejarah (*historical authenticity*) serta kebercerai-beraian latar kisah.

Bahkan pada masa sekarang ini, sudah demikian sulit menemukan buku-buku biografi yang turut membuat kesadaran pembaca geram sekaligus terharu-biru sebagaimana dilakukan Pramoedya Ananta Toer dalam Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, kisah perjuangan remaja yang hiruk-pikuk dan penuh keringat dalam novel biografi Soekarno, Kuantar ke Gerbang, roman sejarah yang melukiskan kebersahajaan sekaligus keteduhan orang-orang pesantren di pedesaan seperti dituturkan dengan baik oleh Saifuddin Zuhri dalam Guruku Orang-orang dari Pesantren, ataupun *feature* romantika kekeluargaan yang memilukan seperti

pengakuan pribadi mendiang Gandhi dalam *An Autobiography* miliknya yang terkenal itu.

Tak dapat dipungkiri, masyarakat acapkali menjadi lebih berselera jika membaca biografi yang justru ditulis oleh para pengamat luar (Indonesianis). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keyakinan masyarakat Indonesia berlebihan terhadap kesungguhan, profesionalitas dan netralitas mereka. Apalagi kondisi tersebut diperparah dengan sikap malas dan abai para sejarawan Indonesia sendiri untuk menulis buku-buku sejarah yang terkemas secara populer dan memadai. Namun sesungguhnya masyarakat Indonesia merindukan hadirnya pustaka-pustaka biografi bermutu seperti yang dihasilkan para penulis luar itu, seperti Tan Malaka karya Harry A. Poeze, Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan karya Bernhard Dahm atau bahkan Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto karya O.G. Roeder hingga Biografi Gus Dur karya Greg Barton.

Demikan pula di bidang penerjemahan, masyarakat tak jarang kesulitan mencari biografi yang betul-betul bagus sekaliber Hayatu Muhammad tulisan Hussein Haykal yang telah diindonesiakan sedemikian baik oleh Ali Audah. Walaupun dari segi kualitas mungkin kurang begitu memuaskan, namun hikmah penting yang bisa diambil dari meningkatnya kuantitas karya biografi ini adalah kian kuatnya kesadaran untuk melestarikan tradisi tulis dalam komunitas perbukuan Indonesia. Sebagaimana ditengarai banyak kalangan bahwa tradisi keberaksaraan di negeri ini lambat laun telah mulai melunturkan budaya kelisanan yang sedemikian lama menghegemoni kesadaran kolektif masyarakat. Pada bingkai tersebut, seburuk apa pun bentuk promosi yang hendak disuguhkan dalam buku-buku biografi (seperti tampak dalam aneka biografi politik), hal itu sewajarnya disikapi sebagai bagian dari simtom dan upaya cerdas jagad literasi dalam menembus tradisi lisan yang telah tumbuh lama di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya budaya tulis yang dinamis dan kompetitif, kian mendapat respons positif dari khalayak.

2.4. Identifikasi Pendidikan

2.4.1. Tinjauan Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.[27]

Secara etimologis, pendidikan atau mendidik berasal dari Yunani yang bermula dari kata *paedagogi*. *Paedagogi* berarti aku membimbing anak (*pae*=anak dan *ago*=aku membimbing). Seseorang yang bertugas membimbing anak dalam bahasa Yunani disebut *paedagogos* (*paedagog*). Setelah anak dewasa dan dirasa telah mampu terjun ke dalam kehidupan masyarakat, seorang *paedagog* akan melepas anak tadi. Tugas seorang *paedagog* adalah membantu atau membimbing anak agar menjadi dewasa dan siap memasuki kehidupan bermasyarakat.[28]

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sebab pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia. Oleh karena itu pendidikan adalah bagian integral dari kebudayaan yang dapat mentransformasikan nilai budaya, sebagai motivasi persatuan serta inspirasi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan mempunyai bermacam-macam fungsi yaitu fungsi sosialisasi, fungsi kontrol sosial, fungsi pelestarian budaya masyarakat, fungsi seleksi, latihan dan pengembangan tenaga masyarakat, serta fungsi pendidikan dan perubahan sosial.

Adapun tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua lingkungan pendidikan ini akan menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut mempunyai hubungan yang erat karena merupakan penyelenggara pendidikan dalam kesatuan sistem pendidikan nasional dan evaluator terhadap hasil pendidikan.

Pengembangan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern berjalan secara sistemik di mana lembaga-lembaga pendidikan yang ada secara terpadu menjadi pelaksana proses pendidikan untuk mencapai tujuan masyarakat yang di cita-citakan. Dalam tahap selanjutnya sekolah sebagai sarana pendidikan pun kemudian disebut sebagai pusat kebudayaan. Adapun empat ciri khusus sekolah sebagai pusat kebudayaan adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan,

[27] Parsono, dkk. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1990. halaman 1-22.
[28] *Ibid*, hal 1-13.

dapat menciptakan masyarakat belajar, dapat menjadi teladan masyarakat sekitarnya, dan dapat membentuk manusia seutuhnya. Sedangkan dalam masyarakat, sekolah mempunyai dua fungsi yaitu sekolah sebagai partner masyarakat dan sekolah sebagai penghasil tenaga kerja untuk masyarakat. Kedua fungsi tersebut di atas dapat berfungsi dengan baik jika hubungan antara sekolah dan masyarakat terjadi secara serasi, seimbang dan selaras.

2.4.2. Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebagai Cikal Bakal Kebangkitan Nasional

Pada kehidupan jaman purba pun orang tua telah melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Ayah mengajarkan kepandaian dan pengetahuan yang ia miliki terutama bagi anak laki-laki dan ibu mengajar anak perempuannya. Sehingga adapun tujuan pendidikan dalam proses pewarisan kepandaian dan pengetahuan tersebut adalah agar anak kelak dapat melangsungkan kehidupannya dengan bekal kecakapan yang ia miliki.

Kelompok-kelompok masyarakat waktu itu belum mengenal strata sosial sehingga mereka hidup bergotong-royong dalam kelompok itu. Dipandang dari cara mencari makan untuk mempertahankan hidup, manusia mengalami tahapan dari masa berburu, mengumpulkan makanan dan masa bercocok tanam dengan berkelompok dan berpindah-pindah untuk memilih daerah yang menguntungkan. Mereka pun percaya akan kesaktian roh nenek moyang dan memujanya yang disebut animisme serta mempercayai adanya kekuatan gaib pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya yang disebut dinamisme.

Dari temuan-temuan berupa prasasti seperti arca Budha di Sempaga, Sulawesi Selatan membuktikan bahwa budaya telah masuk ke Indonesia. Dasar pendidikan pada masa ini ialah filsafat dan kebudayaan Hindu-Budha dengan tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia sempurna sehingga dapat mencapai Nirwana. Sistem pendidikannya mirip sekali dengan negara asalnya India yakni sistem guru-kula yang berlangsung dalam asrama.

Puncak kejayaan Hindu-Budha adalah pada masa kerajaan Sriwijaya dan Mataram. Pusat pendidikan terkenal pada waktu itu adalah Universitas Agama Budha di Sriwijaya dengan Maha Guru bernama Sakyakirti dan di Mataram

(Hindu) dengan Maha Gurunya bernama Janabadra. Corak kehidupan asli gotong royong kemudian sedikit ada perubahan dengan adanya kasta setelah Hindu-Budha masuk.

Namun kemudian bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, masuk pula kebudayaannya termasuk pendidikan dengan inti ajarannya yaitu menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Allah. Adapun dasar pendidikannya adalah untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak sehingga dapat masuk surga. Lembaga pendidikan yang penting adalah langgar, pesantren, dan madrasah dengan tidak adanya pemisah antara golongan-golongan dalam masyarakat sehingga pendidikan Islam bersifat demokratis. Para peserta didik diberi pelajaran agama permulaan seperti menulis huruf Arab dan mengaji oleh pengajar yang telah mengetahui pengetahuan Islam secara mendalam di langgar. Kemudian berlanjut pada madrasah dengan tambahan pengetahuan non agama, tetapi intinya tetap pelajaran agama Islam.

Dalam kurun waktu ± 350 tahun (± abad ke-16-sampai ke-20) selama Indonesia dijajah Belanda, pendidikan bagi pribumi tidak ada. Baru kemudian pada tahun 1607 didirikan Sekolah VOC pertama di Ambon dengan pelajaran membaca, menulis dan sembahyang. Secara umum, sampai abad ke-18 penjajah Belanda masih membatasi pendidikan bagi para pribumi yang hanya terbatas bagi anak-anak Belanda dan Indonesia yang beragama Nasrani. Untuk keperluan mencukupi kebutuhan pegawai rendahan dan pekerja sekitar tahun 1850, didirikanlah sekolah-sekolah di tiap ibukota karesidenan. Pada waktu itu ada 30 buah sekolah yang juga terbatas bagi anak-anak Belanda dan para bangsawan. Baru setelah tahun 1850 penyelenggaraan sekolah-sekolah bagi pribumi (bumiputera) mendapat kesempatan. Kendala utama penyelenggaraan pendidikan pada waktu itu adalah kekurangan tenaga guru dan kesulitan mengenai bahasa pengantar yang menggunakan bahasa daerah. Biasanya penyelenggaraan pendidikannya di sekolah-sekolah yang diadakan di halaman kabupaten tanpa susunan kelas dan anak-anak biasa duduk di lantai (tanah) untuk mendengarkan pelajaran dari gurunya. Jenjang (kelas) pun belum ada, sehingga semua murid disatukan dalam satu ruangan besar.

Semua isi pelajarannya disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan kantor-kantor pemerintah Belanda. Kecuali pelajaran bahasa Melayu dan bahasa daerah, mereka mendapat pelajaran menggambar, berhitung untuk keperluan memungut pajak, administrasi gudang garam dan kopi maupun administrsi yang sederhana, serta ilmu pertanian untuk menambah pengetahuan bagi calon pegawai.

Siswanya pun berasal dari golongan priyayi seperti anak bupati, *wedana*, mantri, juru tulis, dan kepala desa. Sebagian besar murid adalah laki-laki, perempuannya sedikit sekali karena sifat dan tujuan sekolah itu serta karena rakyatnya masih berpendirian kolot. Sedangkan lama belajar belum ditentukan secara pasti. Selama guru belum memandang cukup, murid belum boleh keluar, jadi ada yang 2 tahun namun ada juga yang 5 tahun. Namun pada tahun 1893 ada ketentuan baru yang menetapkan bahwa untuk sekolah-sekolah kelas II lama belajarnya 3 tahun dan 5 tahun untuk sekolah kelas I.

Pendidikan pada masa penjajahan terus berlanjut dan berkembang. Pada tahun 1864 pemerintah mulai menjalankan praktek pengajaran liberal dimana tujuan pendidikannya bukan lagi sekedar mencetak calon-calon pegawai tetapi mendidik rakyat dalam arti umum. Politik liberal di bidang pendidikan ini membawa perkembangan kebijakan baru yaitu kesempatan untuk mendapat pendidikan kini terbuka bagi anak-anak Indonesia dan China yang boleh masuk sekolah-sekolah Belanda. Semua jabatan pemerintah (negeri) terbuka pula bagi setiap orang tanpa memandang keturunan dan bangsa, asal memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Raja, yakni ujian yang terdiri dari ujian pegawai rendah dan ujian pegawai menengah.

Perkembangan terakhir mengenai pendidikan pada masa penjajahan Belanda adalah adanya politik Etis yang membawa beberapa akibat. Pertama adalah memberi corak dan sifat kebelanda-belandaan pada sekolah kelas satu. Sekolah-sekolah kelas I harus mendapat pelajaran bahasa yang diberikan sejak kelas 3 sampai kelas 5. Setelah lama belajar di sekolah itu dijadikan 6 tahun, di kelas 6 bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar. Pada tahun 1914 sekolah kelas I itu dijadikan HIS (*Hollands Inlandsche School*) yang tetap diperuntukan bagi kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka seperti pejabat tinggi pemerintahan mulai camat ke atas. Kedua adalah didirikannya sekolah-sekolah

desa yang tidak diselenggarakan oleh gubernuran tetapi oleh desa dimana guru-gurunya menjadi pegawai desa bukan pegawai negeri. Kenyataannya sekolah pegawai desa ini hanya untuk memberantas buta huruf belaka dengan mata pelajaran yang hanya meliputi membaca, berhitung, dan menulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada masa penjajahan Belanda adalah mengabdi kepada kepentingan penjajah guna menyiapkan tenaga yang murah dan mau mengabdi kepada pemerintah serta melestarikan kelangsungan penjajahan.

Saat Jepang menyerbu Indonesia yang bertujuan mengeruk bahan mentah serta tenaga manusia yang melimpah dan murah untuk keperluan perang pasifik demi politik ekspansinya, maka pendidikan bagi Bangsa Indonesia juga dilakukan demi kepentingan penjajah.

Ada perubahan-perubahan penting yang dilakukan antara lain adalah dihapuskannya beberapa jenis sekolah rendah yang ada pada pemerintahan Belanda, tidak ada lagi pengajaran Barat dan pengajaran bumiputera. Sistem pengajaran kemudian dilihat dari masa belajarnya yaitu menjadi 6.3.3 yang berarti Sekolah Rakyat 6 tahun, Sekolah Menengah 3 tahun, dan Sekolah Menengah Tinggi (SMA) 3 tahun. Tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang siap membantu Jepang yakni mendapatkan tenaga murah dan membentuk prajurit melawan sekutu. Sifat pendidikannya keras dengan disiplin militer yang kejam. Oleh karena isi pendidikannya lebih menjurus kepada pembentukan militer yang penuh disiplin maka dibentuklah barisan murid-murid Sekolah Rakyat dan barisan murid-murid sekolah lanjutan. Semangat untuk menjepangkan Bangsa Indonesia begitu jelas terlihat dengan adanya sumpah pelajar dalam bahasa Jepang yang harus diucapkan setiap hari dan harus menguasai bahasa Jepang dengan nyanyian-nyanyiannya.

Melihat, memperhatikan dan merasakan kenyataan bahwa saat pemerintahan Belanda dan Jepang bukanlah pendidikan nasional karena bukan mengabdi untuk kepentingan nasional melainkan demi kepentingan penjajah, maka dengan dilandasi jiwa dan semangat nasional yang membara dari putra-putri nusantara timbullah gerakan baik secara perseorangan, kelompok atau lembaga untuk mendirikan persekolahan. Para pemimpin pergerakan nasional mulai

menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan. Banyak sekali usaha-usaha perseorangan seperti Dewi Sartika, R.A.Kartini dan lembaga seperti Taman Siswa, Muhammadiyah dan pondok pesantren dengan madrasahnya, berjuang untuk merealisasikan pendidikan dari bangsa sendiri untuk bangsa sendiri secara nasional. Masih ada usaha-usaha lain dari organisasi sosial seperti Nadhatul Ulama dan Moh. Syafei dengan INS (*Indonesische Nederlansche School*) yang juga berkeinginan untuk memajukan rakyat Indonesia lewat pendidikan.

2.4.2.1.Perkembangan Pendidikan Beserta Mobilitas Sosial

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dahulu pendidikan sangat langka, terutama saat masa penjajahan. Walaupun sekolah dokter Jawa yang maksudnya semula tak lebih dari untuk mendidik mantri cacar bagi anak negeri, telah didirikan pada tahun 1851 dan satu dua *kweekschool*, yang bermaksud melatih guru bantu, kadang-kadang juga untuk tenaga lain yang diperlukan menjelang akhir abad ke-19, sekolah yang biasa disebut modern sangat terbatas sekali. Demi kemajuan karier anak mereka, maka keluarga-keluarga terkemuka harus menyewa guru privat. Sementara itu di beberapa kalangan orang Belanda makin terasa betapa perlunya memperkembang pendidikan gaya Barat, bukan saja untuk keperluan perluasan birokrasi dan jaringan administrasi pemerintah kolonial, tetapi juga seperti dikatakan oleh van der Prijs yaitu untuk membentengi Belanda dari volkano Islam.[29]

Pada tahun 1893, keluarlah *Indisch Staatsblad* No. 125 yang membagi sekolah bumiputera menjadi 2 bagian, yaitu sekolah kelas I khusus untuk anak-anak kaum priyayi dan aristokrasi serta sekolah kelas II bagi anak-anak rakyat yang akan emndidik calon-calon pegawai rendah. Adapun dasarnya adalah bahwa masyarakat Indonesia mempunyai 2 kebutuhan di lapangan pendidikan, yaitu lapisan atas membutuhkan pengajaran yang dapat membawa ke arah kemajuan, sedangkan lapisan rendah dirasa cukup dengan sekolah rendah yang sangat sederhana.

[29] *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1975. hal 125.

Kemudian didirikan pula HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) untuk keperluan anak-anak dari kelas atas. Dalam sekolah ini secara berangsur mulai dipakai Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Setelah menyelesaikan pelajaran selama tujuh tahun, murid yang pintar dan mempunyai orang tua yang cukup mampu dapat melanjutkan sekolahnya ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sekolah lanjutan pertama, dan dari sini kemudian bisa terus ke AMS (*Algmeene Midlebare School*). Bahkan dapat melanjutkan lagi ke sekolah tinggi. Awalnya memang harus ke Eropa, tetapi sejak awal tahun 1920-an beberapa kemungkinan telah terbuka pula di tanah Hindia ini. Selain MULO dan AMS, ada sekolah HBS (*Hoogere Burgetschool*), yang masa belajarnya lima tahun, atau sekolah-sekolah khusus seperti STOVIA (Sekolah Dokter Hindia) kemudian perlahan-perlahan menjadi perguruan tinggi, sekolah teknik, dan *Kweekschool* serta HIK (*Hogere Kweekschool*). Untuk dua sekolah terakhir ini diperlukan bagi yang ingin menjadi guru HIS atau guru kepala. Murid sekolah bumiputera dari sekolah desa dan lanjutan tersebut juga dimungkinkan untuk melanjutkan pelajarannya. Beberapa murid terpilih dari sekolah lanjutan diberi kesempatan untuk mengikuti ujian seleksi masuk sekolah normal, sekolah guru untuk desa, atau sekolah tukang. Setelah itu pada tahun 1924, murid-murid ini diberi kemungkinan untuk masuk ke lingkungan sekolah Belanda. Untuk keperluan ini didirikan sekolah *schakel*, dimana murid mulai belajar Bahasa Belanda dan harus menyesuaikan diri dengan suasana yang tertib sebagaimana layaknya seorang murid *gubernemen*.

Masalah pendidikan tidak akan begitu kacau jika kemungkinan institusional ini betul-betul terbuka secara nyata dan riil. Tetapi masalahnya adalah sekolah yang didirikan pemerintah atau yang disponsori tersebut semakin menarik perhatian. Sekolah tersebut dianggap sebagai alat untuk dapat memasuki lingkungan hidup baru (hidup kepriyayian) bagi golongan bawah, dan penambah dasar legitimasi bagi golongan atas. Begitulah seorang tuanku laras, kepala dari federasi nagari, dari Sumatra Barat, menulis bahwa baginya kelahiran bukanlah dasar yang terpenting untuk memangku jabatan tetapi yang terutama ialah pengetahuan. Demikian juga halnya pada waktu yang bersamaan pada akhir abad ke-20, Sultan Hamengkubuwono VIII mengharuskan adanya ijazah bagi seorang

anak yang akan mengganti kedudukannya ayahnya sebagai pejabat pemerintah. Berita koran dari awal abad ini hampir tiap tahun melaporkan tentang kegagalan dari peraturan anak-anak untuk memasuki sekolah yang tersedia. Tiap tahun jumlah yang gagal memasuki sekolah meningkat, walaupun jumlah dari jenis sekolah juga bertambah.[30]

Sehingga jumlah anak-anak yang bisa memasuki sekolah sangat sedikit dan betapa kerdilnya perbandingan antara anak yang bisa memasuki sekolah dengan kenaikan jumlah penduduk. Berdasarkan sensus yang diadakan pada tahun 1930, ternyata hanya 6,44% rakyat Indonesia yang dapat membaca dan pada waktu itu jumlah murid bumiputera di sekolah MULO (ketika jumlah penduduk telah mencapai angka 50 juta) hanya 7.768 orang di akhir penjajahan Belanda. Ketika jumlah penduduk telah mencapai angka kira-kira 70 juta, tercatat hanya dua juta lebih sedikit yang masih duduk di bangku sekolah dari seluruh jenis dan tingkat perguruan yang dimiliki dan diberi subsidi oleh pemerintah. Itulah keadaannya secara kuantitatif.[31]

Namun sekolah-sekolah yang bercorak Barat, baik sekolah bumiputera maupun sekolah Belanda seperti lembaga pendidikan lainnya memberi pengaruh yang melebihi sasaran yang dimaksud. Diterimanya dan dijadikannya sekolah sebagai salah satu syarat bagi mobilitas sosial adalah kelanjutan dan tradisi yang mengagumkan bagi keunggulan ilmu, esoteris ataupun bukan. Dengan diperkenalkannya sekolah bercorak Barat yang memungkinkan bagi keunggulan dalam berbagai macam ilmu, maka proses pelebaran dan diferensiasi kerjapun dilanjutkan dengan lebih cepat. Sekolah-sekolah Belanda terutama dari tingkat menengah ke atas, memperkenalkan pada murid-murid yang berasal dari berbagai latar belakang budaya tradisional dan beberapa golongan masyarakat, suatu pola berpikir yang sama. Melalui sistem dan corak pelajaran yang diberikan, mereka jadi lebih dapat mengenal lingkungan masing-masing. Sekolah juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara mereka. Akan tetapi sekolah-sekolah Barat juga menjadikan para terpelajar sebagai bagian dari dunia intelektual yang kosmopolit.

[30] *Ibid*, hal 126.
[31] *Ibid*, hal 126&127.

Situasi kolonial seperti ini memang dapat menciptakan faktor yang mengingkari kenyataan riil yang ditimbulkannya. Sekolah dimaksud untuk mengajarkan berbagai keahlian dan orientasi yang sangat bersifat kepegawaian, dalam arti bahwa ijazah dikaitkan dengan tingkat dalam hierarki birokrasi. Tetapi logika itu ditantang pula oleh kategori ras yang diterapkan. Kerja dan kedudukan tidak semata-mata tergantung pada kemampuan tetapi sangat terkait erat dengan ras (orang kulit putih harus diutamakan) dan keturunan anak orang yang berpangkat harus didahulukan. Hal ini menyebabkan munculnya tenaga terdidik dan terpelajar yang benar-benar berada di luar sistem kolonial, walaupun mereka dilatih untuk menjadi tenaga inti dalam sistem itu, sampai akhirnya sistem tersebut menjadi sesuatu yang harus ditolak. Sehingga kaum terpelajar tidak saja berhenti mendambakan ikut serta dalam sistem kolonial dan mendapat hierarki memperhitungkan kemungkinan dirinya berada dalam sistem tersebut, tetapi sebagian dari mereka ikut dan memimpin pergerakan kemerdekaan karena panggilan, bukan suatu pekerjaan.

Keinginan untuk mencari pilihan lain dalam dunia pendidikan serta kebutuhan yang nyata terhadap sekolah yang modern dan sekuler memberi dorongan munculnya sekolah swasta. Di samping itu sekolah agama mulai pula memperbaharui sistem dan metode pengajaran mereka yang terutama dilakukan oleh golongan reformis Islam. Sekolah swasta jenis ini berkembang dengan pesat di beberapa daerah. Hampir tanpa kecuali sekolah swasta yang tidak bersubsidi, baik Islam maupun sekuler bersikap nasionalis yang anti kolonial.

Mulai berkembang pula peraturan ideologis sebagai aspek lain dari akibat yang ditimbulkan oleh pengajaran modern yang merupakan salah satu dari berbagai alternatif dalam dunia pendidikan. Walaupun telah memiliki pola berpikir yang sama, namun kenyataannya murid-murid yang berasal dari berbagai daerah dan lingkungan budaya serta berjenis tingkat sosial dan ekonomis ikut mempengaruhi cara mereka berdialog dengan lingkungan. Hal ini memberi warna dalam perumusan dasar cita-cita, terlebih lagi perbedaan ini lebih intensif karena kaum terpelajar tidak merasa sebagai bagian dari dunia intelektual yang kosmopolit ala Barat, tetapi dengan dunia yang dibimbing oleh rasa kebangkitan Islam. Demikianlah sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukan saja

menjembatani berbagai sikap keasingan tetapi juga melemparkan beberapa alternatif dalam kehidupan, baik dari sudut profesi jabatan, maupun sudut ideologis dan kultural.

2.4.2.2.Perkembangan Sekolah Pemerintah dan Sekolah yang Bersubsidi

Sampai pada akhir abad ke-19, jumlah sekolah masih sangat terbatas. Sekolah rendah pemerintah seluruhnya hanya berjumlah 601 sedangkan jumlah penduduk diperkirakan sebanyak 37 juta. Tetapi ada pula sekolah swasta yang umumnya diperuntukkan bagi penduduk non-pribumi sebanyak 359 buah selain sekolah pemerintah ini. Di beberapa daerah, sekolah yang didirikan *missie* dan *zending* berjumlah 451 buah. Jadi keseluruhan jumlah sekolah hanya 1.501 buah. Jika melihat peta penyebaran sekolah maka tampak perkembangan daerah-daerah di Indonesia sama sekali tidak seimbang. Di seluruh daerah Minahasa yang berpenduduk kira-kira 450 ribu, sekolah pemerintah saja berjumlah 115 buah, sekolah partikular 14 buah dan sekolah dari gereja 237 buah. Sedangkan seluruh Sulawesi lainnya, jumlah sekolah berjumlah 20 buah lebih (pada tahun 1895 jumlah yang tercatat 14 buah). Di seluruh Sumatra kecuali daerah Tapanuli Utara, jumlah sekolah pemerintah, swasta dan *missie* hanyalah 98 buah. Sedangkan di Tapanuli Utara saja, daerah Batak-Kristen, jumlah ketiga jenis sekolah tersebut sebanyak 200 buah. Kendati jumlah sekolah tidak dapat dijadikan gambaran yang membayangkan suasana sesungguhnya, tetapi jumlah ini dapat memberi sekedar penunjuk tentang tingkat keterlibatan badan pemerintah dan partikular lainnya dalam pendidikan gaya Barat.

Sekolah yang lebih baik dengan menggunakan sistem dan tingkat pelajaran yang tidak kalah dari negeri Belanda lebih kecil jumlahnya. Dari jumlah yang kecil ini hanya sedikit tempat yang tersedia bagi anak-anak pribumi. Seperti yang tercatat pada tahun 1900, terdapat sebanyak 169 ELS di seluruh Indonesia, dengan jumlah murid anak pribumi sebanyak 1.545. Sedangkan jumlah murid Eropa berjumlah 13.592. Dari sekolah ini murid-murid dapat melanjutkan pelajaran ke Sekolah Dokter Jawa di Betawi yang telah mengalami beberapa kali pembaharuan sejak didirikannya pada tahun 1851, atau secara teoritis dapat melanjutkan ke HBS (*Hoogere Burger School*), namun secara praktis hampir tak mungkin. Hanya

kurang dari 1% tamatan ELS yang bisa menikmati pendidikan lima tahun HBS tersebut. Sehingga lebih baik masuk sekolah pegawai atau OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) yang jumlahnya sekitar 6 buah. Setelah belajar 7 tahun para murid kemudian dapat menduduki tempat yang tinggi dalam kepegawaian misalnya menjadi Bupati. Sekolah yang lebih umum ialah *Kweekschool*, yang berjumlah 5 buah, diantaranya dua di luar Jawa, Menado dan Bukittinggi. Setelah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum (pakai Bahasa Belanda, kemudian tidak, kemudian dipakai lagi dan sebagainya) sekolah ini diharapkan menghasilkan guru-guru untuk sekolah pemerintah (pada waktu itu tentu Sekolah Kelas Dua dan Sekolah Kelas Satu).

STOVIA di Jakarta dan *Kweekschool* biasa disebut Sekolah Raja. Di Bukittinggi sekolah tersebut mempunyai tempat yang unik dalam sejarah kebangsaan. Di STOVIA inilah mulai bersemi semangat nasionalisme, mula-mula bersifat ke-Jawaan, kemudian juga bersemi yang berbau ke-Hindia-an. Sebagai satu-satunya sekolah dokter untuk pribumi maka STOVIA adalah sekolah yang pertama mangumpulkan murid-murid dari seluruh penjuru tanah air. Sekolah Raja di Bukittinggi tidak hanya mendidik calon guru tetapi sampai awal dasawarsa kedua abad ini, juga mendidik calon pegawai dan sebagainya. Bangsawan Aceh dan anak dari golongan atas lainnya dari seluruh Sumatra yang telah dikalahkan Belanda dikirim ke sana. Peranan yang terpenting ialah dalam memperkembang Bahasa Melayu. Van Ophuysen yang terkenal sebagai perumus ejaan Melayu pernah mengajar di sekolah ini.

Sangat sempitnya lapangan pendidikan yang diperkenalkan pemerintah dapat terlihat dari angka-angka yang telah dijelaskan di atas. Tetapi masalahnya tidak seluruh tergantung pada pemerintah. Kecurigaan bahwa sekolah pemerintah tersebut akan menasranikan anak negeri sudah memberi alasan untuk menjauhinya. Pada akhir abad ke-19 pemerintah terpaksa menutup dua sekolah gadis di Sumatra Barat, karena tidak adanya murid. Membiarkan anak-anak gadis keluar rumah untuk sekolah bukanlah hal yang patut dipuji menurut tradisi dan agama.

Tetapi seiring dengan semakin luasnya pengaruh pemerintah dalam kehidupan ekonomi dan administratif, keinginan untuk bersekolah mulai

bertambah di kalangan rakyat. Suasana ini juga dibantu oleh keberadaan Politik Etis yang ingin membayar hutang kehormatan antara lain dengan memajukan edukasi. Hal ini diperlancar karena dimulainya sistem sekolah desa atau *volksschool*, yang didirikan oleh masyarakat setempat dan dengan subsidi dan bimbingan dari pemerintah. Sekolah 3 tahun ini sekaligus mempunyai sasaran untuk menghilangkan keasingan terhadap sekolah anak negeri yang takut dinasranikan dan juga mengurangi beban biaya pemerintah. Sekolah ini cepat berkembang dan meluas sejak diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal van Heutz yang dianggap berjasa mengamankan Aceh pada tahun 1908, namun sedikit kemungkinan bagi anak-anak sekolah desa untuk melanjutkan pelajarannya.

Kecenderungan seperti ini juga terlihat pada sekolah-sekolah Belanda yang memakai Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, baik milik pemerintah maupun swasta bersubsidi. Pertumbuhan yang menyolok didapati pula pada dasawarsa ke-3, sedangkan pada dasawarsa ke-4 terlihat pula proses pengendoran perkembangan. Antara 1900 dan tahun 1910 murid-murid pribumi dari HIS dan ELS naik menjadi dua kali lipat. Pada tahun 1924 pemerintah memperkenalkan sekolah-sekolah *schakel*, yang menghubungkan sekolah bumiputera dengan sekolah Belanda.

Jumlah yang sanggup mendapatkan ijazah juga turut menunjukkan laju kenaikan ini. Hal tersebut penting karena angka murid yang tak sanggup menyelesaikan sekolah cukup luar biasa dan tinggi selama jaman kolonial. Sejak tahun puncak kemajuan pendidikan gaya Barat sampai akhir kolonial, prosentase murid yang sanggup mendapatkan ijazah hanya kira-kira 25%. Dalam tahun 1900-1914, jumlah murid pribumi yang bisa menyelesaikan pelajaran dari sekolah Belanda, baik milik pemerintah atau swasta bersubsidi, ialah sebanyak 4.674. Hal ini bukan saja karena lebih diperketatnya murid yang bisa masuk sekolah-sekolah tersebut, tetapi juga tampaknya disebabkan kemampuan ekonomis yang relatif lebih baik dari para orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah mahal tersebut dan faktor perbaikan dalam disiplin serta sistem sekolah juga memegang peranan.

Antara tahun 1910 dan 1930, terjadi perkembangan yang terpenting dari jaringan dan jumlah sekolah menengah, seperti pada sekolah rendah. Terjadi

pasang turun dan naik yang saling bergantian setiap tahunnya. Gejala lain ialah bahwa walaupun sekolah kejuruan seperti *Kweekschool* dan Dokter Jawa merupakan sekolah yang tertua, selama periode ini mulai ada kecenderungan yang akan terus berlanjut sampai masa sesudah penjajahan, yaitu lebih populernya sekolah umum. Sekolah-sekolah kejuruan tetap berperan penting hanya dalam kelompok sekolah bumiputera yang terdiri dari sekolah-sekolah guru, menteri kesehatan, pertukangan, perkebunan dan magang, ialah sebanyak 15.716.

Jika diikuti pertumbuhan sekolah-sekolah menengah umum seperti MULO, AMS, dan HBS, maka terlihat bahwa antara tahun 1910 jumlah murid pribumi dari ketiga jenis sekolah elite tersebut hanya 500 orang. Bagaimanapun juga HBS tetap tabu dan sangat berat, sedangkan AMS lebih terbuka.

Tabel 2.5. Pertumbuhan jumlah tahunan sekolah (pemerintah dan subsidi), guru, murid dan lulusan (golongan Indonesia asli)

Tahun	Sekolah segala jenis Dan tingkat	Guru (segala jenis sekolah Dan tingkat)	Murid (segala jenis sekolah Dan tingkat)	Lulusan Dan ijazah (segala jenis sekolah Dan tingkat)
1933/34	20.591	41.118	1.902.935	378.113
1934/35	20.707	40.585	1.870.750	395.726
1935/36	20.844	41.407	1.903.091	412.360
1936/37	20.897	41.909	2.010.825	434.658
1937/38	20.983	43.222	2.095.278	453.081
1938/39	21.440	44.925	2.223.596	483.917
1939/40	22.136	46.510	2.310.533	510.095

Sumber : *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*. Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1975. hal 133.

Dalam table di atas, bisa dilihat perkembangan tiap tahun dari setiap jenis dan tingkat sekolah. Perlu dicatat bahwa perbandingan jumlah guru dan sekolah hanya 2:1, baru pada tahun ajaran 1939/1940 perbandingannya sedikit lebih menguntungkan guru. Tetapi sebaliknya perbandingan guru dan murid ialah kira-

kira 1:50. Maka dapat dimengerti mengapa perbandingan antara jumlah murid dengan yang menerima ijazah berbanding 4:1. Di samping tingginya jumlah pelajar yang meninggalkan sekolah sebelum selesai, kesempatan guru untuk memperhatikan anak didiknya ternyata terbatas sekali. Tentu saja hal ini mengena pada sekolah desa dan lanjutan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah tahun 1930 perkembangan sekolah pemerintah dan swasta bersubsidi sangat pelan. Hal ini disebabkan karena dimulainya politik penghematan, sebagai akibat *malaise* yang menimpa perekonomian dunia. Apalagi Gubernur Jenderal yang mulai memerintah tahun 1931 adalah seorang konservatif, yang datang ke tanah Hindia Belanda untuk membuktikan tekad mentor politiknya. Yaitu Colijn yang mengatakan bahwa pemerintah Belanda sangat kuat, sekuat *Mont Blanc* di Pegunungan Alpen. Ia datang untuk menjalankan politik apa yang mungkin, bukan kebijaksanaan yang bersumber pada apa yang diinginkan. Selain itu, kemacetan juga disebabkan oleh politik yang lebih memperhitungkan tenaga terdidik yang dihasilkan sekolah sudah tak sanggup lagi ditampung oleh lowongan kerja yang tersedia. Hal ini antara lain mendorong komisi penyelidik HIS, yang dipimpin oleh Prof. Schrieke untuk menasehatkan pemerintah pada tahun 1930 supaya tidak lagi menambah jumlah HIS. Masalah sekolah tidak saja menyangkut soal tersedianya tenaga yang diperlukan tetapi juga permintaan yang muncul.

2.4.2.3.Perguruan Tinggi di Dalam dan Luar Negeri

Ketika timbul gagasan dari beberapa golongan swasta untuk mendirikan sekolah tinggi, beberapa orang Belanda konservatif merasa orang *Inlander* tidak mempunyai kemampuan alamiah untuk bisa memasuki dunia ilmu dan ketrampilan yang demikian peliknya. Tujuan utama memang bukan untuk *Inlander*, tetapi situasi Politik Etis dan desentralisasi serta otonomi, baik dalam pengertian antara Hindia Belanda dan metropolitan ataupun antara anak negeri dan pengusaha tentu bukan kampanye yang baik jika pribumi dikesampingkan. Demikianlah akhirnya beberapa perguruan tinggi mulai didirikan secara bertahap.

Pada tahun 1924, sekolah teknik yang berada di Bandung yang didirikan pada tahun 1920, dijadikan *Technische Hogeschool*. Pada tahun yang sama,

murid-murid yang pintar tamatan *Rechtschool* atau sekolah hakim di Betawi boleh menguji peruntungan untuk memasuki sekolah hakim tinggi atau *Rechtskundige Hogeschool*.

Pada tahun 1913, didirikan NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) sebagai sandingan STOVIA di Jakarta. Kemudian pada tahun 1927, STOVIA secara berangsur mulai ditransformasikan menjadi sekolah tinggi kedokteran atau *Geneeskundige Hogeschool*. Sembilan tahun kemudian, STOVIA dihapuskan dan hanya tinggal NIAS sebagai sekolah kedokteran setengah akademis.

Dengan dibukanya akademi pemerintahan atau *Bestuursakademie* yang menerima murid tamatan AMS dan berprogram selama 3 tahun, menjadi satu-satunya peristiwa yang perlu dicatat dalam sejarah perguruan tinggi selama tahun 1930-an. Jika seorang murid belum akan terjun dalam lapangan pemerintahan, maka ia dapat melanjutkan ke sekolah hakim. Setelah kuliah setahun, murid-murid itu juga dipersilahkan untuk mengambil ujian guna mendapatkan gelar *meester in de rechten*. Peristiwa yang hampir terlupakan karena terjadi di saat-saat terakhir sebelum penyerbuan tentara Jepang ialah dibukanya fakultas sastra dan pertanian yaitu pada tanggal 1 Oktober 1940 dengan *Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte* dan 11 bulan kemudian didirikan pula *Landbouwkundige Faculteit* di Bogor.

Keikutsertaan anak-anak Indonesia asli juga tampak sangat tersendat-sendat mengikuti keadaan dalam pendirian sekolah tinggi ini. Sejak dimulai proyek perguruan tinggi sampai dengan tahun ajaran 1929/1930, kecuali pada tahun 1926/1927, jumlah mahasiswa Eropa tetap lebih banyak dari jumlah mahasiswa pribumi. Mula-mula dibuka (tahun 1920/1921), jumlah keseluruhan mahasiswa Indonesia hanya 2 orang. Dari golongan China ada 4 orang, sedangkan dari golongan Eropa ada 22 orang. Pada tahun berikutnya, angka mahasiswa pribumi naik menjadi 4 orang, tetapi jumlah mahasiswa Eropa bertambah menjadi 29 orang. Pertama kali jumlah keseluruhan mahasiswa pribumi hanya mencapai jumlah 44 orang saja, baru kemudian melebihi jumlah mahasiswa dan golongan-golongan lain. Sampai dengan tahun ajaran 1939/1940, jumlah mahasiswa secara keseluruhan sejak mulai dibukanya perguruan tinggi, ialah sebanyak 3.242 orang.

Di antaranya 1.489 orang (45%) dari golongan pribumi, 1012 orang (32%) dari golongan Eropa dan 741 orang (23%) dari golongan China.

Perbandingan ini akan lebih menyolok lagi jika juga memperhatikan angkatan perguruan tinggi. Tahun 1925 adalah pertama kalinya orang Indonesia menamatkan pelajaran di sekolah tinggi. Jumlahnya hanya sebanyak 4 orang sedangkan mahasiswa Eropa sebanyak 9 orang dan mahasiswa China 3 orang. Pada tahun ajaran 1933/1934, untuk pertama kalinya jumlah mahasiswa pribumi yang menamatkan pelajaran lebih dari 10 orang dan sekaligus melebihi jumlah dari golongan-golongan lain. Jumlah yang menyelesaikan pelajaran pada waktu itu ialah sebanyak 34 orang, di antaranya 14 pribumi, 12 China, dan 8 Eropa. Sampai dengan tahun ajaran 1939/1940, perguruan tinggi dalam negeri telah menghasilkan sebanyak 532 orang. Pribumi yang dengan bangga boleh menggunakan gelar akademis sampai dengan tahun tersebut berjumlah 230 orang (42%), sedangkan orang Eropa sebanyak 195 orang (37%) dan Tionghoa 105 orang (20%). Merupakan satu perbandingan yang tak jauh berbeda dengan angka yang memasuki perguruan tinggi. Bila mengingat bahwa pada waktu itu jumlah penduduk Indonesia telah mencapai kira-kira 70 juta jiwa dan jumlah yang bisa menduduki sekolah-sekolah rendah bumiputera telah mendekati angka dua juta, maka angka ini akan terlihat begitu kecil.

Selain terdapat kesempatan untuk belajar di dalam negeri, sebenarnya sejak awal abad ini telah mulai dibukanya pintu bagi anak-anak Indonesia untuk belajar di luar negeri, terutama Negeri Belanda. Pada tahun 1900, ada 5 orang mahasiswa yang belajar di Negeri Belanda. Jumlah ini semakin tinggi seiring dengan para bangsawan terkemuka dan kaya yang mulai mengirimkan anak-anak mereka yang dirasakan penuh harapan. Oleh karena yang dapat dibiayai oleh pemerintah ini sangat sedikit jumlahnya maka hanya mereka yang benar-benar mampu, yang sanggup mengirim anak mereka ke Eropa. Maka banyak di antara mahasiswa yang dianggap sebagai warga negara Hindia Belanda berasal dari golongan China yang mempunyai kehidupan ekonomis lebih baik. Sejak tahun 1910-an di beberapa tempat mulai berkembang sistem *studiefonds* atau dana-dana siswa, yang anggotanya biasa terdiri dari orang-orang sekerja dan sekampung. *Studiefonds* ini juga berusaha mengirimkan anak-anak yang berbakat ke Eropa.

Tan Malaka yang akan memainkan peranan penting dalam sejarah pergerakan dan revolusi, pergi ke Negeri Belanda dengan biaya *studiefonds* dari kecamatannya. Pada tahun 1911, sebuah desa bernama Kota Gedang di Sumatra Barat juga mengirimkan 2 orang calon guru ke Negeri Belanda. Usaha ini akan semakin sering, terutama dari daerah-daerah yang mengenal perkauman yang besar. Cara lain untuk bisa belajar ke Eropa ialah dengan biaya sendiri. Walau agak sukar, tetapi adanya STOVIA telah memberi kemungkinan bagi dokter yang tanggung itu untuk mencari uang kemudian melanjutkan studi kedokteran mereka ke Eropa. Contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh Dr. Abdul Rivai yang pernah menjadi anggota *Volksraad* dan terkenal sebagai pengkritik sistem kolonial yang cukup ekstrim. Cara ini juga yang dilakukan oleh dokter Sutomo, tokoh nasionalis kooperator yang sangat berwibawa. Bahkan ada yang belajar sambil bekerja, seperti menjadi koresponden surat kabar dan lain sebagainya.

Waktu dokter Rivai melanjutkan studi di Negeri Belanda dan juga menjadi redaktur dari majalah yang terkenal yaitu Bintang Hindia pada awal tahun 1910-an, jumlah mahasiswa Indonesia baru sekitar 15-20 orang. Merekalah yang mula-mula mendirikan perkumpulan mahasiswa, yang kelak menjadi sangat terkenal dan berpengaruh. Tetapi hal ini baru terjadi pada pertengahan tahun 1920-an, saat pendatang dari tanah Indonesia mulai bertambah banyak. Banyak dari mereka yang datang telah sedikit berpengalaman dalam organisasi kepemudaan. Kedatangan orang-orang baru ini mengubah corak organisasi mahasiswa dari perkumpulan kekeluargaan saja menjadi motor yang terpenting dalam pergerakan kebangsaan.

Sejak tahun ajaran 1924/1925, ketika jumlah mereka mulai dicatat dengan baik, sampai dengan tahun 1939/1940, rata-rata jumlah mahasiswa pribumi yang memasuki perguruan-perguruan tinggi di Negeri Belanda ialah sebanyak 21–22 orang setiap tahunnya. Tahun 1925/1926 tercatat sebagai tahun yang terendah dalam jumlah kedatangan mahasiswa yaitu hanya 11 orang, sedangkan tahun 1931/1932 merupakan tahun yang tertinggi, yaitu sebanyak 33 orang. Selama periode 15 tahun ini, jumlah keseluruhan mahasiswa Indonesia yang mendapat kesempatan untuk belajar di Negeri Belanda ialah sebanyak 344 orang.

Universitas Leiden, yang bukan saja merupakan salah satu pusat ilmu tertua di Eropa, tetapi juga pusat intelektual dan politik kolonial yang etis, merupakan pilihan dari sebagian besar mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda, yaitu sebanyak 199 orang. Mereka memasuki berbagai fakultas, seperti kedokteran, hukum dan sastra. Universitas Kotapraja Amsterdam menempati tempat kedua, jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di sana ialah sebanyak 50 orang. Sedangkan sebanyak 34 orang mahasiswa Indonesia pernah belajar di Universitas Utrecht, juga merupakan sebuah universitas tua, tetapi lain daripada Leiden, adalah pusat perumus kebijaksanaan politik kolonial yang konservatif. Selain itu ada juga beberapa yang dikunjungi mahasiswa, di antaranya sekolah tinggi teknik di Delft sebanyak 25 orang, sekolah tinggi pertanian di Wageningen sebanyak 23 orang dan sekolah tinggi ekonomi Rotterdam sebanyak 13 orang.

Tidak dapat diketahui dengan pasti jumlah mahasiswa yang akhirnya dapat menyelesaikan pelajaran dari generasi sebelum perang ini. Pada waktu Perang Dunia ke-2 meletus dan Belanda diduduki Jerman, sebagian dari mahasiswa Indonesia juga ikut menjadi barisan bawah tanah, sehingga menyebabkan studi mereka terkatung-katung. Namun ada pula peranan Negeri Belanda yang terlihat dari beberapa putra Indonesia yang berhasil mendapatkan gelar kesarjanaan yang tinggi di sana. Bahkan pada tahun 1913, seorang pemuda Banten dari keluarga terkemuka Djajadiningrat, menghasilkan disertasi yang sampai sekarang dianggap sebagai salah satu karya puncak dalam studi filologi Indonesia. Ia adalah Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli filologi lain. Di bidang hukum muncul Dr.Soepomo, yang menjelang Perang Pasifik diangkat sebagai Profesor Indonesia yang pertama dalam hukum adat dan kemudian juga diikuti oleh yang lain. Mereka semua adalah hasil-hasil dari Leiden. Rotterdam juga menghasilkan ahli-ahli ekonomi Indonesia yang terkemuka, seperti Dr. Samsi dan Mohammad Hatta, seorang yang tidak sampai menyelesaikan disertasi tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia modern.

Di samping mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi, pemuda-pemuda Indonesia ini ada juga yang memasuki akademi-akademi bebas atau mengikuti pelajaran privat. Ada juga yang berpindah-pindah, hanya untuk mencari

pedoman bagi pembulatan program yang ingin mereka terapkan di tanah air, seperti yang dilakukan oleh tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara di akhir tahun 1910-an dan Mohammad Sjafei, yang terkenal dengan sekolah INS-nya di Kayutanam pada tahun 1920-an. Di samping itu ada juga beberapa pemuda yang bersekolah di Negara Eropa Barat selain Belanda, seperti Jerman, Belgia bahkan Amerika Serikat.

Perguruan tinggi, bukan saja menambah, betapapun sedikit jumlah yang mendapatkan kesempatan ini, jenis keahlian dalam masyarakat, juga memperhalus hierarki antara para terpelajar Indonesia. Hierarki antara terpelajar yang lebih banyak diwujudkan dalam bentuk otoritas keilmuan daripada status sosial, akan merupakan faktor yang agak menentukan dalam sistem pemilihan pimpinan saat pergerakan kebangsaan dan dalam kepemimpinan pemerintah di jaman Perang Kemerdekaan. Sementara itu perguruan tinggi juga lebih membuka kemungkinan bagi para pemuda untuk mengadakan pencarian dan pemikiran sendiri. Dengan demikian, maka perguruan tinggi ikut serta memperluas jenis pilihan dalam menggariskan hari depan bangsa. Seperti misalnya mahasiswa Indonesia di Kairo yang terutama berasal dari Sumatra kemudian juga terlibat dalam pergerakan kebangsaan. Mereka mulai terpengaruh oleh cita-cita nasionalisme yang disebarkan di Mesir pada waktu itu pensejajaran cita-cita kebangsaan dengan Islam. Dengan ideologi keluaran Kairo ini berusaha memberi pemecahan baru dalam pertengkaran ideologis antara nasionalis sekuler, yang semuanya dipelopori oleh terpelajar didikan Barat, dan Islam yang dibenarkan oleh ulama-ulama.

Kaum terpelajar di beberapa daerah, terutama di Sumatra Barat yang pernah bersekolah di Kairo, berhasil mengalahkan keunggulan ulama dalam pergerakan massa dan memperkecil peranan yang bisa dimainkan oleh terpelajar didikan di Barat. Mereka, baik sebagai tokoh politik pergerakan maupun sebagai pendidik, berhasil memperluas pengaruh di kalangan rakyat. Dalam hal penyebaran pengaruh ini, jaringan sekolah merupakan jalan terpenting, yang didirikan oleh perkumpulan-perkumpulan mereka. Sekolah swasta yang menekankan pendidikan agama atau yang umum tetapi bernafaskan agama, bukan saja merupakan pemecahan bagi kekurangan dari jumlah yang tersedia, tetapi juga memberikan pilihan baru dalam dunia pendidikan. Karena itu pertumbuhan

sekolah swasta di tanah air adalah salah satu proses sejarah yang tak bisa diabaikan begitu saja.

2.4.2.4.Keberadaan Sekolah Swasta yang Tak Bersubsidi

Pesantren, madrasah, surau dan berbagai jenis sekolah agama sudah lama dikenal. Tradisi sekolah ini terus berlanjut, sekalipun telah ada pilihan-pilihan lain. Pesantren dan madrasah merupakan jenis sekolah yang coraknya bertolak belakang dengan sekolah yang diperkenalkan pemerintah, baik dari sudut isi pengajaran, cara pendidikan, maupun dari kemungkinan yang bisa diharapkan oleh seorang anak didik. Di beberapa daerah, kedua macam sekolah agama ini merupakan sekolah swasta yang paling penting. Jadi sekolah dalam pengertian umum sebenarnya tidak begitu asing dalam tradisi di tanah air. Sejak tahun 1920-an, setapak demi setapak telah mulai terjadi perubahan dari beberapa pesantren dan madrasah yang umumnya digerakkan oleh kaum reformis Islam, yaitu mulai memakai sistem baru dan memperkenalkan berbagai jenis-jenis pengajaran umum.

Sekolah umum swasta pada dasarnya dapat dibedakan menjadi yang mengikuti corak serta sifat dari sekolah pemerintah dan bersubsidi serta yang dengan sadar mencari sifat lain. Taman Siswa merupakan usaha yang paling jelas dalam memberi dasar ideologis bagi sekolah. Demikian juga sekolah umum yang didirikan oleh perkumpulan-perkumpulan agama seperti Muhammadiyah yang mengikutsertakan pengajaran dan pendidikan agama untuk anak didik mereka. Di samping itu ada pula sekolah swasta yang tidak saja mencari dasar ideologis, tetapi juga memperkenalkan corak pendidikan baru. Inilah yang dilakukan oleh INS (*Indonesisch Nederlandsche School*) Kayutanam yang terkenal. Sekolah swasta pada umumnya, bahkan hampir tak terkecuali bersifat nasionalistis yang anti kolonial. Sekolah didirikan oleh perkumpulan dan tokoh pergerakan yang mengutamakan jalan pendidikan dalam pergerakan mereka. Karena itu pula banyak didirikan berbagai kursus bebas mulai dari kursus memberantas buta huruf, mengetik, sampai dengan kursus politik.

Memang agak sukar mengikuti dengan seksama sekolah-sekolah swasta tak bersubsidi ini, karena coraknya yang berbeda dan didirikan berdasarkan dorongan yang beranekaragam dari keinginan mengisi kekurangan sekolah sampai

dengan hasrat yang lebih idealistis. Maka pemerintah Belanda pun menamakan mereka sebagai *wilde scholen* atau sekolah liar. Liar karena sifatnya sering bercorak anti kolonial dan mengalami masa pasang naik turun. Hal ini tidak saja terkena kepada sekolah yang tak terikat dalam organisasi besar tetapi juga pada sekolah yang termasuk mata rantai dari organisasi pendidikan yang besar, seperti sekolah-sekolah Taman Siswa dan Muhammadiyah. Sekolah yang merupakan cabang tersebut umumnya didirikan oleh penduduk setempat dan kemudian mengikatkan diri dengan organisasi besar. Jadi dalam banyak hal, terutama yang menyangkut keuangan, tersedianya guru-guru, dan jumlah murid, sekolah-sekolah sangat tergantung pada keadaan setempat. Bila organisasi atau perseorangan pengambil inisiatif dari pendirian sekolah-sekolah tersebut masih aktif, maka dapat diharapkan maju. Tetapi sekolah-sekolah tersebut terpaksa harus gulung tikar, bila muncul penguasa setempat atau polisi yang mulai bertindak, semangat para pendukung mulai luntur, keadaan ekonomi mulai merosot, ataupun yang lainnya.

Selama periode akhir tahun 1920-an sampai dengan pertengahan tahun 1930-an, atau selama dasawarsa puncak dari pergerakan kebangsaan, keadaan yang selalu bergerak itulah yang sangat menonjol. Setelah politik *rust en orde* dipaksakan, baru keadaan lebih baik untuk dapat menghitung jumlah sekolah tersebut. Berdasarkan perhitungan dari Inspektur Pendidikan pada tahun 1937/1938, terdapat sekolah swasta yang tergolong liar, yaitu sebanyak 1.691 (tidak termasuk sekolah-sekolah Taman siswa) dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2.6. Sekolah swasta yang tergolong liar

Taman Kanak-kanak	101
ELS	58
HCS (untuk anak-anak China)	210
HIS	854
Schakel	266
MULO	63
Kweekschool	14

Lain-lain	395

Sumber : *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*. Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1975. hal 142-143.

Bila melihat mutunya sebagai salah satu aspek yang tak boleh diabaikan dalam menghitung sekolah swasta ini, umumnya sangat rendah jika dibandingkan dengan sekolah pemerintah atau yang bersubsidi. Kecuali beberapa yang benar-benar baik seperti INS, yang memang sengaja menolak tawaran untuk mendapatkan subsidi pemerintah. Sekolah-sekolah ini dipimpin dan diselenggarakan oleh guru-guru yang tak memenuhi syarat. Dengan adanya sekolah tersebut yang masih bertahan dan justru sempat hilang dan tumbuh lagi dalam waktu yang tak terlalu berjauhan, membuktikan betapa besarnya hasrat belajar. Di samping itu juga memperlihatkan bahwa tidak selamanya masa depan atau karier anak diletakkan orang tua pada keterikatan sistem kolonial.

Secara formal, sekolah-sekolah yang dipimpin Ki Hadjar Dewantara bisa tergolong liar dalam arti tidak dapat subsidi, tetapi cukup dapat penghargaan dari sudut mutu. Di sekitar tahun 1930-an jumlah sekolah yang tergabung dalam Taman siswa ialah sebanyak 99 buah, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2.7. Sekolah yang tergabung dalam Taman Siswa

Nama Sekolah	Jumlah Sekolah
HIS	45
MULO	46
AMS	7
Kweekschool	1

Sumber : *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*. Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1975. hal 143.

Adapun peranan sekolah swasta tidak sama di setiap tempat. Di Tapanuli Utara dan daerah Minahasa, sekolah swasta yang kebanyakan didirikan *zending* dan umumnya dapat subsidi, sangat penting peranannya dalam perkembangan daerah. Kedua daerah Kristen tersebut merupakan yang paling terpelajar dengan adanya sekolah seperti ini, dalam arti prosentase yang pernah bersekolah menurut

gaya Barat di seluruh tanah air. Namun daerah yang tak mengenal pergerakan kebangsaan dengan intens umumnya sedikit sekali mempunyai sekolah swasta, sehingga sangat menggantungkan diri kepada sekolah yang terkait langsung atau tidak dengan pemerintahan kolonial atau pada madrasah tradisional. Tetapi sekolah-sekolah swasta tersebut merupakan pilihan yang cukup merangsang di daerah di mana terjadi pergerakan kebangsaan, terutama yang bernada Islam.

Hal terpenting yang juga perlu dicatat ialah bahwa sekolah swasta umumnya murah dan siapapun bisa memasukinya tanpa memperhitungkan kedudukan ataupun kekayaan, seperti yang terjadi dengan sekolah-sekolah pemerintah. Jadi, sekolah swasta mempercepat proses demokratisasi pendidikan dan memberikan kemungkinan lain dalam sistem dan corak pendidikan, terlepas dari mutu yang kadang-kadang tak begitu baik. Tidak dimungkinkan untuk memasuki sistem kolonial karena ijasah yang bersifat liar. Anak-anak lulusan sekolah swasta ini menemukan diri mereka sebagai orang luar yang mutlak dari sistem. Karena itu tak salah jika sekolah-sekolah swasta yang didirikan dan diselenggarakan oleh pribumi adalah untuk mendidik calon-calon nasionalis.

Demokratisasi dalam pendidikan yang membuka kesempatan pada siapapun yang sanggup, bukan merupakan tujuan utama sekolah pemerintah. Karena ras, kelas, status, dan pendidikan menjadi persoalan pada sekolah yang bersifat Belanda. Hanya pada sekolah bumiputera, demokratisasi agak lancar, meskipun tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah-sekolah ini juga sangat terbatas.

4.2.4.5.Latar Belakang Murid-murid Sekolah Pemerintah

Walaupun sekolah desa atau *volksschool* dan lanjutannya dapat dianggap sebagai sekolah pemerintah, tetapi dapat dipastikan bahwa murid-murid yang bersekolah di sini umumnya adalah golongan penduduk biasa. Tak ada sedikit kemungkinan bagi murid-murid ini untuk menyeberang ke sistem sekolah Belanda. Indikator terbaik ialah murid-murid HIS, karena sekolah ini adalah kunci pertama bagi sistem pendidikan Belanda yang memberi kemungkinan lebih besar bagi murid untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan diri memasuki sistem kolonial. Di samping itu HIS memang terutama dimaksudkan sebagai sekolah yang berdasarkan status atau *standenschool*, yaitu dengan berpegangan pada

penghasilan dalam menentukan status seseorang tersebut dalam masyarakat kolonial pemerintah Belanda. Berdasarkan perhitungan tertentu maka yang berpenghasilan di atas F1. 1.200 setahun dianggap sebagai golongan yang mempunyai status yang cukup tinggi. Dalam dunia kepegawaian ini artinya berlaku bagi pangkat asisten wedana ke atas.

Berdasarkan ketentuan pemerintah (Stbld 1914 No. 359), ada 4 dasar penilaian yang memungkinkan orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke HIS, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan atau pendidikan. Jadi seorang keturunan bangsawan tradisional mempunyai hak untuk memasuki HIS, demikian juga seorang yang punya jabatan dalam pemerintahan, seperti wedana, demang dan sebagainya. Di samping itu pendidikan Barat yang pernah diterima si orang tua paling tidak MULO atau yang setingkat dan penghasilan rata-rata Fl. 100 sebulan memberi hak si anak untuk memasuki HIS. Demikian menurut ketentuannya.[32]

Tetapi kenyataannya sangat berbeda. Berdasarkan penelitian yang diadakan komisi HIS, ternyata sejak tahun 1912, yaitu sejak jaman sekolah kelas satu sebagai pendahulu HIS, yang resmi berdiri tahun 1914 kelihatan bahwa prosentase dari yang sesuai dengan ketentuan tersebut rendah sekali dan mempunyai kecenderungan untuk bertambah rendah. Dan bila dilihat dari prosentasenya, kalangan pegawai rendah yang bergaji di bawah F.100 sebulan merupakan golongan terbesar yang memasukkan anaknya ke HIS untuk bersekolah. Sedangkan untuk angka selebihnya dari tahun 1912-1927, berasal dari golongan swasta.

Berdasarkan variabel lain yang memakai status, jabatan bukan sebagai ukuran. Komisi HIS memperlihatkan bahwa pada tahun 1926 sebagian besar dari murid HIS (baik milik pemerintah maupun swasta yang bersubsidi) berasal dari kategori C, yaitu masing-masing 63,57% pada sekolah pemerintah dan 75,30% pada sekolah swasta. Kategori C ini meliputi pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan, dan orang tua yang pernah dapat pendidikan HIS. Sedangkan kategori A dan B yang dianggap kelas atasan terdiri dari kaum bangsawan dan pejabat tinggi serta swasta kaya, yang berpenghasilan bersih lebih dari 75 gulden sebulan. Mereka merupakan orang tua dari 39.93% dari jumlah murid HIS

[32] *Ibid*, hal 146.

pemerintah dan 23,79% dari murid swasta. Sedangkan yang masuk kategori B ialah orang tua yang tamatan sekolah MULO dan *Kweekschool* ke atas. Anak-anak dari golongan ini merupakan 0,91% dari sekolah swasta dan 1,50% dari murid HIS pemerintah.

Maka secara nyata tampak bahwa HIS sejak semula telah membuka pintu bagi terjadinya semacam mobilitas sosial. Terlepas dari ketentuan pemerintah, HIS ternyata membuka kesempatan bagi golongan swasta dan bagi golongan yang berpenghasilan rendah. Kecenderungan ini lebih jelas pada perbandingan latar belakang murid sekolah *Schakel*, sekolah yang merupakan perantara antara sistem bumiputera dan sistem Belanda. Lebih dari 92% murid-murid *Schakel* berasal dari orang tua yang tidak berpenghasilan tinggi karena anak-anak dari golongan ini banyak yang memasuki lebih dulu sistem pendidikan bumiputera yang bermula dengan *volksschool*. Sementara sebagian terbesar dari murid ELS, yang memang lebih diperuntukkan bagi golongan Eropa, berasal dari kalangan atas.

Terjadi semacam pergeseran pada tingkat pengajaran menengah. Sifatnya agak demokrasi dan kesempatan belajar makin diperkecil. HBS sama halnya seperti ELS, benar-benar sangat bersifat sekolah untuk kelas tinggi. Sedangkan MULO dan AMS memperlihatkan suatu hal yang tentu saja bisa dimengerti yaitu kecenderungan bahwa makin tinggi seolah makin kecil kemungkinan bagi kalangan bawah untuk melanjutkan pelajaran.

Dari gambaran latar belakang sosial murid-murid yang berkesempatan memasuki sekolah sistem Belanda terlihat bahwa bagi golongan yang tak begitu berada dan berpangkat juga terbuka kesempatan untuk memasuki sistem kolonial. Tetapi betapa besarnya kesempatan ini akan terlihat jika membandingkan antara jumlah yang bisa bersekolah dengan yang tidak. Karena kelangkaan dari kesempatan ini, seolah menjadi daya tarik yang kuat dan dianggap sebagai jalan terdekat untuk mendidik anak menjadi orang berpangkat.

2.4.2.6.Sekolah, Kesempatan Kerja dan Mobilitas Sosial

Jasa pertama dari pendidikan dan pengajaran sistem Barat ialah memperkuat dasar legitimasi atau kenyataan bagi penguasa bumiputera. Dengan pengajaran Barat mereka merasa lebih percaya diri, karena pada diri mereka telah

terkumpul dua sumber kesyahan, yaitu keturunan yang mempunyai tarikan tradisional, dan pengajaran Barat yang memungkinkannya untuk menjadi perantara dengan penguasa asing. Karena itu tuntutan bagi pengajaran Barat bergema sangat keras di kalangan mereka, terlebih setelah dimulainya pelebaran kelas pegawai oleh pemerintah kolonial sebagai bentuk keluhan yang menjadi gejala cukup umum pada awal abad ini. Hal ini langsung mengancam kedudukan keluarga pegawai lama yang hanya harus bertopang pada kebanggaan keturunan. Demi mempertahankan harkat sesungguhnya dari kepegawaian yang dulunya terlibat dalam hubungan khusus dengan raja, maka adaptasi budaya harus ada, yaitu dengan cara mendapatkan ketrampilan teknis menurut corak Barat. Tanpa ini kegoncangan dalam kepegawaian tak bisa dielakkan. Sebagai contoh, pada tahun 1905 bupati dari Tuban mengeluh bahwa dari 260 orang priyayi yang baru diangkat di karesidenan Rembang, hanya 10 orang yang mendapat pendidikan OSVIA.

Keadaan semakin lama berubah seiring dengan makin banyaknya sekolah yang membuat semakin keras pula keharusan adanya diploma bagi mendapatkan pekerjaan dan kenaikan pangkat. Pada tahun 1940 semua *regent*, yang jumlahnya 65 orang dan sebagian besar patih di Pulau Jawa adalah tamatan OSVIA. Sebagian besar dari mereka juga telah menduduki perguruan tinggi dan dari jumlah 340 wedana, sepersepuluhnya adalah tamatan OSVIA. Selain itu, di luar kepamongprajaan terdapat pula lembaga pengajaran Barat yang menghasilkan tenaga-tenaga terlatih yang dapat dipekerjakan pemerintah.

Sedangkan mengenai latar belakang sosial murid-murid HIS, sekolah yang membuka pintu bagi kelanjutan pendidikan, dapat diduga bahwa banyak di antara pejabat yang mendapatkan kedudukan karena keahlian yang dimilikinya tersebut berasal dari golongan bawah. Dalam hal ini sekolah telah memulai semacam pelebaran mobilitas sosial dan dengan pengaruh yang lebih terbatas, memulai gerak ke arah transformasi sosial. Orang baru dimungkinkan untuk memasuki lapisan sosial yang lebih tinggi dasar kesahan dari lapisan atas mulai dipersoalkan bila saja dasarnya tak didukung pula oleh pengajaran baru. Kecenderungan untuk terbukanya jalan yang lebih lebar bagi mobilitas sosial juga terdapat dalam dunia kepegawaian. Berdasarkan pendidikan yang mereka peroleh, anak-anak dari

pegawai yang rendah mempunyai kesempatan untuk melampaui tingkat yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Hal ini jelas tampak dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi HIS. Walaupun ada beberapa kelemahan dalam metode serta cara pengumpulan data, namun kesimpulan umum tentang keterbukaan jalan bagi mobilitas ini tak dapat diabaikan.

Proses pembirokrasian dari kalangan atas masyarakat Indonesia merupakan pengaruh terpenting dari jaringan sekolah-sekolah Barat. Birokrasi sebagai kelas atas tidak saja terpantul pada kedudukan resmi tetapi juga pada status yang berdasarkan kekayaan. Sekolah juga lebih banyak ditujukan untuk membentuk tenaga-tenaga yang terikat pada sistem kolonial. Kecenderungan ini bukan saja merugikan pemerintah sendiri tetapi juga membatasi kemampuan sekolah sebagai faktor penggerak dalam perkembangan sosial. Ketidakmampuan menampung hasil sekolah bisa berakibatkan munculnya golongan terpelajar yang merasa dirinya dirugikan oleh pemerintah. Di samping itu keterbatasan yang terlekat pada sekolah menyebabkan para terpelajar lebih terpaku pada tindakan politik, bukannya strategi pengembangan masyarakat sebagai keseluruhan. Sekolah lebih banyak menyumbang bagi terciptanya kelas menengah yang terlepas dari kerja merdeka dan yang bersifat pengusaha ekonomi.

Jadi sekolah modern telah berfungsi sebagai katalisator bagi terwujudnya dua jenis elite, yaitu birokrat modern dan intelektuil. Keduanya berasal dari tradisi pendidikan yang sama, tetapi berada dalam lingkungan politik dan sosial yang berbeda. Keduanya memupnyai tempat atas susunan hierarki sosial, tetapi yang pertama lebih didukung oleh legitimasi politik, sedangkan yang kedua oleh keunggulan ilmu. Selain itu, sekolah bukan saja dilihat sebagai alat ke arah pembaharuan masyarakat, peningkatan kecerdasan dan sebagai alat bagi terbukanya mobilitas sosial, tetapi juga tak kurang pentingnya sebagai penjelmaan yang subtif dari politik kolonial.

2.4.3. Tugas dan Peranan Guru

Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, peran para guru sebagai pendidik sangat penting sehingga guru mempunyai empat tugas pokok. Pertama, mereka harus mampu membelajarkan anak, menciptakan suasana belajar

yang bergairah dan merangsang. Oleh karena itu seorang guru harus mengelola proses belajar mengajar yang memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan berbagai media sebagai sumber belajar dan sebagai alat untuk memperjelas keterangan guru. Kedua, para guru harus mampu menciptakan suasana demokratis dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Dalam proses belajar-mengajar, guru bukanlah pemberi informasi dan murid sebagai penerima yang pasif, melainkan guru itu hanyalah sebagai fasilitator untuk membelajarkan murid-muridnya. Ketiga, guru hendaknya dapat menjadi teladan bagi murid-murid dan orang-orang di sekitarnya dalam rangka menciptakan sekolah sebagai pusat kebudayaan. Keempat, harus mampu membangkitkan kesadaran pada anak untuk ingin selalu belajar dan menyadari bahwa belajar tidak berhenti sesudah usianya mengikuti pendidikan formal di sekolah, tetapi belajar tidak pernah selesai sampai manusia meninggal. Jadi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Artinya segala kebijakan rencana inovasi dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang pada akhirnya merupakan mutu pelaksanaannya terletak di tangan guru.

Selain itu, Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatkan (*civic mission*).[33] Jika pembahasan dikaitkan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika sedangkan tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui dan seharusnya diketahui oleh anak. Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas utama dari manusia kelak dengan sebaik-baiknya yang terdiri dari transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa. Jadi seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas

[33] Parsono, dkk. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1990. hal 5-31, 5-32

saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu pendidik (*nurturer*), model, pengajar dan pembimbing, pelajar (*learner*), komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrasi, serta kesetiaan terhadap lembaga. [34] Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta mendisiplinkan anak agar menjadi patuh pada aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga serta masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak karena setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh baginya sehingga tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar berarti setiap guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual serta memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Sedangkan peran guru sebagai pelajar (*learner*) dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan agar selalu mengikuti perkembangan yang ada. Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat berarti seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Dan yang terakhir adalah peran guru sebagai administrator berarti beliau tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administratif yang teratur.

Dalam tanggungjawabnya, guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada para siswanya tetapi juga berkewajiban untuk mengubah sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma-norma yang telah ada sebagai tugasnya

[34] *Ibid*, hal 5-33.

dalam mendidik. Maka guru secara moral ikut bertanggung jawab atas baik-buruknya sikap dan tingkah laku anak didiknya.

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh faktor guru. Para guru benar-benar mengabdikan dirinya terhadap tugasnya sebagai guru, yang dilandasi dengan jiwa pengembangan yang setulus-tulusnya dan belum tercermin oleh faktor lain yang dapat menurunkan tugas dan martabatnya. Itulah salah satu kelebihan fungsi guru *tempo doeloe* yang telah benar-benar memahami arti profesi dalam melaksanakan tugasnya. Sedikit penjelasan di sini bahwa menurut Prof.Dr. Sikun Pribadi (1976) profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa untuk menjabat pekerjaan itu.[35] Maka sebagai suatu profesi, seorang guru harus trampil dan berilmu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan pada suatu lembaga pendidikan guru guna pemenuhan beberapa kriteria profesi kependidikan, diantaranya ialah sikap dan keteladanan dengan tugas sentralnya yaitu mempersiapkan calon-calon guru yang baik, berkualitas, dan memenuhi tuntutan masyarakat. Salah satu ciri guru yang baik ialah dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya karena merupakan salah satu indikator profesi guru.

Sedangkan sedikit menyinggung akan keberadaan kepala sekolah sebagai *administrator* pendidikan, ia bertugas mengatur agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan lancar, sebagai *supervisor* pendidikan, ia bertugas membina agar segala sesuatu pelaksanaan tugas berjalan lebih baik dan lancar. Kedua fungsi tersebut dilaksanakan secara bersamaan dan konsisten demi terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik.

2.4.4. Peran Ayah Sebagai Orangtua dalam Pendidikan di Keluarga

Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga disebut juga kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Oleh karena itu ayah memegang kekuasaan dan berperan sebagai pengendali jalannya rumah tangga dalam keluarga. Sebagai pemimpin keluarga atau orang tua wajib mempunyai pedoman hidup yang mantap, agar rumah tangga dapat berjalan lancar menuju tujuan yang telah dicita-citakan.

[35] *Ibid*, hal 11-2.

Pedoman hidup juga mengimplikasikan adanya cita-cita yang luhur, yang dapat membawa keluarganya kepada kehidupan dunia akhirat, serta menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anaknya..

Selain itu ayah juga mempunyai peran lain diantaranya adalah sebagai pencari nafkah yang merupakan tugas sangat penting dalam keluarga. Ayah juga sebagai pendidik yang berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak, terutama menyangkut pendidikan yang bersifat rasional. Pendidikan mulai diperlukan sejak anak umur tiga tahun ke atas, yaitu saat anak mulai mengembangkan ego dan super egonya. Kekuatan ego ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan realitas hidup yang terdiri dari segala jenis persoalan yang harus dipecahkan. Ayah juga sebagai tokoh atau modal identifikasi anak yang sangat diperlukan bagi anak-anak untuk identifikasi diri dalam rangka membentuk super ego yang kuat. Super ego merupakan fungsi kepribadian yang memberikan pegangan hidup yang benar, susila dan baik. Oleh karena itu seorang ayah harus memiliki pribadi yang kuat sehingga dapat memberikan makna bagi pembentukan pribadi anak. Sedangkan ayah sebagai pembantu pengurus rumah tangga adalah sebagai perkembangan lebih lanjut bahwa ayah diperlukan sebagai pengelola rumah tangga. Sebab keluarga merupakan lembaga sosial yang mengelola segala keperluan yang menyangkut banyak segi. Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga juga ikut bertanggung jawab dalam jalannya keluarga sebagai lembaga sosial yang memerankan berbagai fungsi kehidupan manusia.

Dalam keluarga terjadi proses transformasi nilai-nilai dalam rangka membudayakan manusia muda menjadi manusia yang berbudaya yang dilakukan dengan memberikan beberapa jenis pendidikan sebagai sifat dasar dimana kemudian harus dikembangkan lagi di sekolah lebih lanjut. Pertama adalah nilai vital yang mencakup semua penyelenggaraan, usaha mempertahankan dan mengembangkan hidup manusia menurut aspek kejasmanian. Kemudian adanya nilai kebenaran dimana dalam kehidupan sehari-hari setiap orang ingin mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun hal-hal yang diluar dirinya. Berikutnya adalah nilai-nilai moral. N.Driyarkara S.Y. menjelaskan bahwa untuk perkembangannya manusia harus

melaksanakan hukum-hukum yang melekat pada diri manusia sebagai manusia.[36] Nilai religius atau nilai keagamaan yang merupakan manifestasi dari manusia sebagai makhluk Tuhan juga sangat perlu diberikan dalam keluarga karena manusia sebagai makhluk Tuhan dapat mengalami dan merasakan suatu keharusan di dalam dirinya untuk mengetahui bahwa kehadirannya di dunia karena diadakan oleh Hyang Maha Ada.

Keluarga memang telah memberikan segala jenis pendidikan, akan tetapi untuk masing-masingnya hanyalah diberikan dasar-dasarnya saja. Oleh karena itu Sikun Pribadi menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Semua jenis pendidikan masih dikembangkan dan disempurnakan di lingkungan sekolah serta masyarakat yang pada akhirnya hanya pendidikan moral dan religius saja yang bertahan di lingkungan rumah.[37]

Ketrampilan dalam menyampaikan nilai-nilai keadaan anak dapat berpusat pada 2 kutub yang dipengaruhi oleh gaya orang tua. Sudardjo Adiwikarta (1988) membedakan dua pola yang berpusat pada anak (*child centered*) dan pola yang berpusat pada orang tua (*parent centered*). Sedangkan Singgih D. Gunarsa (1983) berdasarkan gaya orang tua membedakannya menjadi 3 cara pola asuh dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh bebas dan pola asuh demokratis.[38]

Pada pola asuh otoriter, akan terjadi komunikasi satu arah dimana orang tua menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan terhadap perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus patuh pada orang tua dan orang tua memerintah tanpa kompromi. Anak melakukan perintah tersebut karena takut, bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakan akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Orang tua menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak serta perbedaan pribadi anak satu dengan yang lainnya. Sikap keras menjadi orientasi karena menganggap hal tersebut adalah keharusan, bila tidak anak tidak akan melaksanakan tugasnya. Dalam pola asuh ini, anak dipandang sebagai objek. Memang dengan cara demikian, transformasi nilai dapat berjalan lancar, namun anak mengerjakan

[36] *Ibid*, hal 6-7.
[37] *Ibid*, hal 6-7.
[38] *Ibid*, hal 6-8.

segala sesuatunya dengan perasaan tertekan yang dapat berakibat mereka melakukan hal yang menyimpang di saat tidak ada orang tuanya. Selain itu, akan terdapat pula jurang pemisah antara anak dan orang tua.

Berikutnya adalah pola asuh bebas yang berorientasi bahwa anak itu makhluk hidup yang berpribadi bebas dengan pandangan anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri apa yang dianggap baik. Orang tua sering mempercayakan anaknya pada orang lain, sebab orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaan, organisasi sosial dan lain sebagainya. Sehingga orang tua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi permainan dengan menegur atau memarahi. Orang tua yang tidak akrab dengan anaknya ini membuat anak tersebut harus mengetahui sendiri tugas yang harus dikerjakannya. Memang pola asuh ini memandang anak sebagai objek, namun anak akan berbuat semaunya dengan ukurannya sendiri. Ini akan menjadikan anak kebingungan dalam menentukan arahnya. Relasi antara anak dan orang tua pun menjadi begitu renggang.

Sedangkan yang terakhir adalah pola asuh demokratis yang berpijak pada dua kenyataan bahwa anak adalah subjek yang bebas dan anak sebagai makhluk yang masih lemah sehingga membutuhkan bantuan untuk mengembangkan diri. Anak sebagai pribadi perlu mempribadikan dirinya dan terbuka untuk dipribadikan. Proses pemribadian anak tersebut akan berjalan lancar jika cinta kasih selalu tersirat dan tersurat dalam prosesnya. Dengan cinta kasih tersebut, maka akan menimbulkan pertemuan dua pribadi yang bersatu padu dalam suasana keterbukaan. Dalam suasana demikian, pertumbuhan dan pengembangan bakat-bakat anak akan tumbuh. Pola asuh ini bagus karena dapat memberi harapan lebih baik terhadap pengembangan pribadi anak.

2.4.5. Tinjauan Nilai Pada Anak

Nilai di sini didefinisikan sebagai standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih

baik.[39] Dalam mengajarkan nilai pada anak, maka terdapat pula istilah moralitas dan tradisi. Moralitas diartikan sebagai perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya. Sedangkan tradisi merupakan sesuatu yang telah teruji oleh waktu. Sesuatu yang sudah lama tetapi tidak ketinggalan jaman.

Satu hal yang perlu dimengerti, bahwa anak-anak boleh tumbuh dan akhirnya mengembangkan nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai orang tua, juga berbeda dari yang orang tua coba ajarkan kepada mereka. Tetapi paling tidak anak-anak akan berbuat demikian dengan sadar, menggunakan nilai-nilai orang tua mereka sebagai pembanding dan titik tolak untuk tinggal landas. Jika anak-anak berangkat dari kondisi tanpa nilai dimana tanpa seorang pun yang mengajari, tanpa sesuatu yang dapat dipelajari, maka mereka akan terkatung-katung tak tentu arah, dan hidup mereka tidak akan pernah menjadi milik sendiri.[40] Maka orang tua dalam keluarga memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya karena kebahagiaan bergantung kepada mereka. Orang tua di sini berperan sebagai pemberi bekal bagi kehidupan masa depan mereka.

Kendati demikian, jangka waktunya pun tak terbatas. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak adalah pada segala usia. Jadi kesimpulan akan kapan waktu yang tepat adalah sekarang dan selalu. Dalam salah satu hal saja jelas bahwa orang tua lebih dahulu lima tahun dibanding lembaga yang disebut sekolah. Selain itu orang tua, selama sekurangnya empat belas tahun atau lima belas tahun pertama hidup anak-anak mereka, mempunyai potensi untuk secara drastis mempengaruhi anak-anak (baik melalui contoh maupun konsep) dibanding orang lain, faktor lain unsur lain, atau kelompok lain. Keluarga adalah lembaga yang paling dasar dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang mendasar pula. Dan kegembiraan mendasar yang muncul dari usaha secara sadar untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang benar kepada anak-anak terasa mendalam dan langgeng (selain bisa ditularkan dan diwariskan).Oleh karena itu, apa yang diajarkan di rumah, baik hal positif maupun negatif, dapat lebih

[39] Eyre, Linda & Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (terj. Alex Tri Kantjono Widodo), Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Umum, 1995, hal xiv.

[40] *Ibid*, hal xiii.

berpengaruh pada anak-anak dibandingkan bila diajarkan di sekolah atau lembaga-lembaga lain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku ini berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Maka nilai dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria untuk istilah nilai guna yang memisahkannya dari ketrampilan, atribut atau karakteristik yang mungkin juga berdampak positif. Dalam hal ini nilai merupakan suatu kualitas yang dibedakan menurut dua hal, yaitu :

a. kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain
b. kenyataan (atau hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Sebagai contoh, kejujuran merupakan sebuah nilai karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang mempraktekkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Demikian pula dengan kasih sayang, keramahan, keadilan, dan sebagainya. Maka nilai adalah kualitas-kualitas yang menguntungkan orang lain dan diri sendiri, yang diberikan sebanyak yang diterima dan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai juga berkaitan dengan menjadi dan memberi. Pribadi individu yang sejati lebih ditentukan dari siapa dirinya dan apa yang ia berikan daripada apa yang ia miliki. Jadi siapa serta apa yang seseorang berikan sendiri kepada anak-anak, dibandingkan kekuatan faktor lain, lebih menentukan nilai-nilai yang akan mereka anut. Begitu pula dalam hal akan menjadi apakah mereka serta apa yang akan mereka berikan.

Oleh karena itu, nilai kemudian dibagi menjadi dua. Pertama adalah nilai-nilai nurani (*values of being*) karena nilai-nilai itu bermula dengan berkembangnya kualitas atau sikap dalam diri seseorang yang menentukan perilaku serta caranya memperlakukan orang lain. Sementara yang kedua disebut nilai-nilai memberi (*values of giving*) karena bermula ketika seseorang memberi kepada orang lain dan selanjutnya ini berpengaruh terhadap siapakah dirinya. Keduanya bertemu, saling tumpang tindih, dan saling mewarnai.

Adapun maksud pembedaan dan pembagian ini hanya untuk menetapkan suatu titik awal yang jelas. Karena memberi dan menerima, berkembang dan membantu perkembangan dengan cepat memadu menjadi satu. Misalnya ketika seseorang mempraktekkan rasa sayang dan hormat kepada diri sendiri dan membangun nilai-nilai itu dalam dirinya, maka ia sekaligus menelurkan disiplin atau kesabaran itu kepada orang lain melalui teladan. Dengan demikian, metode terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak adalah contoh tentang siapa orang tua dan apa yang mereka berikan. Contoh selalu menjadi guru yang paling baik dan apa yang seseorang (orang tua) perbuat selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada apa yang ia katakan.

Ganjaran, penghargaan dan bentuk pengakuan lain bila digabungkan dengan pujian yang positif, sebagai suatu metode yang bermanfaat untuk membuat suatu perilaku bermoral menjadi kebiasaan yang konsisten dan sadar, dapat menjadi cara yang berdayaguna untuk mendukung perilaku yang bermoral, merupakan contoh metode dan teknik yang cocok untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Kesempatan untuk memperbaiki kesalahan terbukti pula dapat memperbaiki perilaku anak dan mengingatkan mereka kepada nilai-nilai moral tanpa efek negatif yang biasanya timbul akibat hukuman atau celaan. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatiannya bila anak-anak berbuat benar. Maka hendaknya orang tua menerapkan beberapa metode yang berbeda dalam mengajarkan nilai pada anak-anak yang disesuaikan dengan tingkatan usia mereka, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu bagi anak prasekolah, anak usia sekolah dasar, dan remaja.

2.5. Tinjauan Mengenai R. Soekeni Sosrodihardjo

R. Soekeni Sosrodihardjo merupakan ayahanda Ir. Soekarno atau yang lebih sering disebut dengan Bung karno, Bapak Proklamator Republik Indoenesia.

Ia lahir di tengah-tengah masa penjajahan yang begitu menyengsarakan rakyat yaitu pada tanggal 15 Juni 1873 di desa Kalirejo, Wirosari, Kabupaten Grobogan, sebagai putera ketiga Raden Hardjodikromo. Dalam Bahasa Jawa Kuna, *Soe* berarti sesuatu yang baik dan indah, sedangkan *Keni* berarti pemberian. Jadi Soekeni mengandung arti pemberian yang indah. Setelah berusia sekitar 1

tahun, keluarga mereka pindah ke Tulungagung untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Sejak kecil ia telah belajar dan paham cerita kepahlawanan dalam pewayangan seperti Mahabharata dan Ramayana. Di Tulungagung, ayahnya menyekolahkannya di Sekolah Kelas Satu, yang pada tahap selanjutnya berkembang menjadi HIS (*Hollandsch Inlands School*), sebuah sekolah dasar yang ditujukan untuk anak-anak orang terkemuka. Setelah lulus, ia pun kemudian melanjutkan studinya ke sekolah guru yang disebut *kweekschool*. Maka berangkatlah R. Soekeni untuk bersekolah di Probolinggo sebagai satu-satunya sekolah guru pada masa itu di Jawa Timur. Di sekolah ini, banyak pelajaran yang diperoleh dan aturan yang harus dilaksanakan oleh para murid (*kweekelingen*), tak terkecuali R. Soekeni. Ia belajar dengan tekun sampai pada saatnya akhir tahun sebagai murid kelas 4 akan menghadapi ujian yang menentukan penempatannya sebagai guru.

Setelah lulus, R. Soekeni ditempatkan di sekolah rakyat Kraksaan, sebuah ibukota kawedanan di wilayah Probolinggo untuk mengajar Bahasa Jawa. Setelah sekitar 2 tahun, ia kemudian mendapat surat pemindahtugasan ke Singaraja, Bali. Di sini ia mengajar di *Tweede Klasse Scholen*, sekolah pertama yang didirikan pemerintah Hindia Belanda di Bali. Sebagai penganut Teosofi yang paham akan kitab-kitab kuno seperti Mahabharata, R. Soekeni tak kesulitan dalam beradaptasi dan berbagai tanggapan baik diterimanya dari warga sekitar sehingga ia dipanggil I Raden dan Raden Guru. Selain mengajar, R. Soekeni juga bekerja menjadi asisten peneliti Belanda bernama Dr. Hermann Neubronner Van der Tuuk. Di Bali ini pula ia menemukan tambatan hatinya dan menyunting seorang gadis keturunan Brahmana bernama Nyoman Rai Srimben. Walaupun terdapat berbagai tantangan, namun mereka tetap tabah menghadapinya sampai lahir puteri pertama mereka yang diberi nama Soekarmini. Setelah menikah, ia menambah namanya menjadi R. Soekeni Sosrodihardjo.

Oleh karena sikap keluarga sang isteri tetap tidak berubah, maka R. Soekeni Sosrodihardjo memutuskan untuk meninggalkan Bali dan atas permintaannya, ia kemudian ditempatkan di Surabaya sebagai kota pertama ia kembali mengajar di Tanah Jawa. Di kota inilah lahir putera kedua mereka yang

kelak menjadi Presiden Republik Indonesia tepat pada tanggal 6 Juni 1901 di saat fajar mulai menyingsing, sehingga kelak ia sering disebut sebagai Putera Sang Fajar dengan nama Koesno. Di kampung tempat tinggalnya, ia berteman dengan H.O.S. Tjokroaminoto yang kelak menjadi guru politik putera keduanya tersebut.

Tapi selang tak berapa lama, R. Soekeni Sosrodihardjo kembali dipindah ke kota Ploso, baru kemudian Sidoarjo. Di kota kedua inilah puteranya mulai sakit-sakitan. Dan atas saran ayahnya yaitu Raden Hardjodikromo, Koesno kecil dibawa ke Tulungagung untuk menjalani ritual ruwatan dan mengganti namanya menjadi Soekarno. Adapun latar belakangnya adalah R. Soekeni Sosrodihardjo begitu mengidolakan sosok Adipati Karna dalam epos Mahabharata yang berjiwa patriotik. Ia berharap puteranya kelak menjadi Karna kedua di negerinya dan menjadi pemimpin bagi rakyatnya.

Untuk sementara waktu R. Soekeni Sosrodihardjo meninggalkan Soekarno untuk tinggal bersama ayahnya. Baru kemudian saat ia dipindah ke Mojokerto, mereka kembali berkumpul satu keluarga. Di kota inilah R. Soekeni Sosrodihardjo banyak mengajarkan nilai-nilai pada Soekarno yang lebih banyak menggunakan pendekatan wayang. Sesuai dengan ajaran yang dianutnya, ia juga mengajarkan mengenai kehidupan, pandangan, dan sikap yang harus dimiliki Soekarno sebagai seorang putera Bangsa Indonesia dalam kebiasaan seorang Jawa.

Walau R. Soekeni Sosrodihardjo begitu keras mendidik Soekarno baik dalam hal pelajaran maupun kehidupan sehari-harinya, namun kasih sayangnya yang begitu besar sebagai seorang ayah ia tunjukkan saat Soekarno sakit selama berbulan-bulan. Ia tidur di bawah tempat tidur puteranya untuk menyalurkan kekuatan mistiknya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Di Mojokerto ini pula R. Soekeni Sosrodihardjo menyekolahkan Soekarno di sekolah tempatnya mengajar sampai pada saatnya ia memberi pendidikan yang lebih tinggi dengan memasukkan Soekarno ke ELS (*Europeesche Lagere School*). Walaupun terdapat sedikit kendala dengan kemampuan puteranya dalam Bahasa Belanda, R. Soekeni Sosrodihardjo berhasil menemukan solusi yang tepat, yaitu dengan mengurangi 1 tahun umur Soekarno saat mendaftar sekolah.

Cita-cita R. Soekeni Sosrodihardjo yang merencanakan Soekarno untuk menjalani tahapan pendidikannya lebih lanjut dilaksanakannya dengan mengirim

puteranya tersebut ke HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya. Ia juga telah mengatur segala keperluan Soekarno termasuk pondokan tempat tinggal Soekarno yaitu rumah H.O.S. Tjokroaminoto, seorang pemimpin Sarekat Islam.

Demikianlah, R. Soekeni Sosrodihardjo selalu mengirimkan uang guna menunjang kehidupan Soekarno di Surabaya sampai pada tingkat perguruan tingginya di Bandung. Berbagai arahan ia berikan pada Soekarno termasuk untuk menimba ilmu melalui buku-buku yang ada di perpustakaan Perkumpulan Teosofi Surabaya di samping buku pelajaran wajib puteranya di sekolah.

Setelah sekitar 10 tahun mengajar di kota Mojokerto, R. Soekeni Sosrodihardjo kembali harus pindah ke kota Blitar sebagai penilik sekolah. Tidak hanya bagi puteranya, sebagai seorang guru, R. Soekeni Sosrodihardjo juga menerapkan sikap, disiplin, tertib dan penuh wibawa. Bahkan karena ketekunannya dalam mengajar ini, ia memperoleh Bintang Perak, tanda pengabdiannya selama 25 tahun kepada Pemerintah Hindia belanda.

Namun tak selamanya ia dapat terus mengatur apa yang harus dilakukan Soekarno. Sebagai ayah ia hanya dapat memberi bekal, tapi saat puteranya dewasa dan dapat menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, R. Soekeni Sosrodihardjo tetap memberikan nasehat yang berguna sebagai pertimbangan Soekarno dalam mengambil sikap sebagai tindak lanjut dari pembentukan karakter yang telah dilakukannya sejak Soekarno kecil. Temasuk diantaranya adalah menerima keputusan Soekarno untuk menikahi Siti Oetari, puteri H.O.S. Tjokroaminoto sampai pada Inggit Ganarsih dan Fatmawati.

Tak dapat dipungkiri bahwa kelulusan Soekarno dari THS (*Technische Hoge School*), sekolah tinggi di Bandung, merupakan puncak perjuangan hidupnya yang telah berhasil memproyeksikan intelektual Soekarno. Dan untuk selanjutnya ia hanya dapat pasrah saat umur semakin bertambah dengan kondisi fisik yang semakin melemah dan terus bertahan hidup dengan gaji pensiun yang diterimanya. Meskipun konflik batin selalu mewarnai kesehariannya ketika menyadari sepak terjang Soekarno semakin berani dalam menentang kaum kolonial sementara ia sendiri menerima penghasilan dari Pemerintah Hindia Belanda, namun perlahan-lahan dirinya semakin percaya dan bangga pada puteranya itu yang tidak putus asa memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya.

Demikian pula saat masa pendudukan Jepang, R. Soekeni Sosrodihardjo terus memberikan *wejangan* bagi Soekarno untuk membantunya menemukan solusi yang tepat dalam setiap permasalahan yang ada.

Dan memang Tuhan telah mengatur semuanya. Setelah melihat kelahiran cucu pertamanya dari Soekarno, ia dipanggil ke haribaanNya. Tak ada yang menyangka sebelumnya bahwa kunjungannya pada bulan Mei 1945 ke Jakarta itu merupakan kunjungan terakhirnya. Koran paling berwibawa pada masa itu yaitu Asia Raya kemudian menurunkan berita duka cita di halaman pertamanya. Pemakaman besar pun segera dilangsungkan oleh Soekarno, bahkan pemerintah Jepang juga menunjukkan rasa belasungkawa dengan cara besar-besaran. Semua berduka, namun ia telah dapat dikatakan berhasil menghantarkan bangsanya menuju cita-cita melalui puteranya, Soekarno, yang 100 hari setelah itu menjadi Presiden Republik Indonesia dengan memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

2.6. Tinjauan Mengenai Bung Karno

Soekarno lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901 dengan nama Koesno, yang kemudian diganti karena kepercayaan orangtuanya. Kelahirannya di bawah bintang Gemini, lambang kekembaran ini yang menurut pendapatnya sendiri telah memberi corak beraneka-warna pada kepribadiannya, yaitu paduan antara pikiran sehat dan getaran perasaan.[41] Beliau adalah Presiden RI pertama yang terkenal dengan sebutan Bapak Proklamator serta berbagai macam gelar lain yang disandangnya seperti Pemimpin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat, *Walijul Amri*, Panglima tertinggi dan masih banyak lagi. Dalam perjalanannya memperjuangkan kemerdekaan, ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Bung Karno.

Ayahnya bernama Raden Soekeni Sosrodihardjo. Beliau adalah seorang guru yang berasal dari Jawa dan masih merupakan keturunan Sultan Kediri. Ibunya bernama Nyoman Rai Srimben berasal dari Bali berkasta Brahmana. Dalam buku otobiografinya, Soekarno bertutur pada Cindy Adam bahwa apakah suatu kebetulan atau pertanda ia dilahirkan dalam kelas yang memerintah, akan tetapi apapun kelahirannya atau suratan takdir, pengabdian bagi kemerdekaan

[41] Legge, John D. *Sukarno, Biografi Politik.* Jakarta : Sinar Harapan, 2001, hal 28.

rakyatnya bukan suatu keputusan tiba-tiba melainkan dialah ahli warisnya. Ia bangga dengan kenyataan bahwa ia berakar secara mendalam pada kebudayaan tradisional Jawa yang kemudian mencetuskan doktrin Bhinneka Tunggal Ika Indonesia yaitu ia pun merupakan hasil dari percampuran tersebut. Dari ayahnya ia memperoleh naluriah tradisi mistik Jawa dan kesadaran akan kebutuhan suatu penataan atas alam yang tidak teratur. Sedangkan dari ibunya ia mewarisi citra rasa keseniannya.

Soekarno berasal dari keluarga priyayi rendahan. Kedudukan sosial ekonomis keluarganya sedikit lebih baik daripada golongan marhaen yang di kemudian hari nasibnya akan diperjuangkannya. Pada masa kecilnya, Soekarno pernah tinggal bersama kakek dan neneknya di Tulungagung. Di sini kemungkinan ia menjalani pendidikan pertamanya di sebuah sekolah desa dalam waktu yang relatif singkat. Namun kemudian ia berkumpul kembali bersama keluarga saat ayahnya dipindahtugaskan ke Mojokerto dan masuk ke sekolah tempat ayahnya mengajar. Di masa-masa kecil inilah Soekarno banyak mendapat ajaran-ajaran awal yang diberikan ayahnya padanya. Ia pun memasuki kebudayaan tradisional Jawa melalui dunia wayang yang di kemudian hari saat dirinya menjadi mahasiswa di Surabaya dan Bandung, ia sering mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh Bima dengan sifatnya yang nekad, berani dan jujur namun bukan keramahtamahan.

Pendidikan yang ketat diperolehnya dari sang ayah dengan penuh kedisiplinan. Tak jarang hukuman diterimanya akibat kesalahan yang diperbuat baik sengaja maupun tidak. Namun kasih sayang yang begitu besar dari sang ayah juga suatu karunia baginya. Terutama saat dirinya di ambang pintu kematian, R. Soekeni Sosrodihardjo begitu setia tidur di bawah tempat tidurnya dengan maksud agar kesaktiannya dapat menyelamatkan putranya yang sedang sakit itu.

Setelah lulus dari sekolah dasar tempat ayahnya mengajar, Soekarno kemudian bersekolah di sekolah dasar berbahasa Belanda yaitu ELS (*Europese Lagere School*) di Mojokerto yang memberinya landasan untuk memasuki sekolah lanjutan Belanda. Walau terdapat sedikit masalah saat mendaftar, namun kemudian ayahnya dapat menemukan solusi dan Soekarno pun lulus pada tahun 1916 setelah menyelesaikan selama dua tahun pendidikannya.

Setelah itu Soekarno melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu masuk sekolah menengah Belanda di Surabaya. Ayahnya mendaftarkannya di HBS (*Hogere Burger School*) Surabaya dan mengurus pemondokannya di rumah salah seorang temannya yang tak lain adalah H.O.S. Tjokroaminoto, seorang pemimpin organisasi massa nasionalis Sarekat Islam. Di rumah induk semangnya inilah Soekarno mendapatkan pengalaman pertamanya dalam mengenal dunia politik. Banyak sekali yang dipelajarinya selama bersekolah di Surabaya ini. Selain membaca banyak buku yang diperolehnya dari perpustakaan Perhimpunan Teosofi Surabaya melalui perantara kenalan-kenalan ayahnya, di sinilah ia berkenalan dengan tokoh-tokoh yang kemudian ikut memberi sumbangan bagi kesadaran politiknya. Ia bertemu dengan pemimpin intelektual muslim kosmopolitan, Agus Salim. Ada pula Soewardi Soerjaningrat, atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri gerakan pembaruan pendidikan, Taman Siswa. Bahkan Soekarno juga bertemu dengan para pendiri Partai Komunis Indonesia seperti Hendrik Sneevliet, Adolph Baars, Semaun, Muso sampai Alimin, orang yang dilukiskan sendiri oleh Soekarno sebagai orang yang memperkenalkannya dengan Marxisme.

Soekarno tak hanya sekedar mendengarkan diskusi-diskusi mereka, namun mulai bergerak menjadi partisipan. Dalam langkah pertamanya yang walaupun masih berperan kurang penting, ia mulai aktif dalam organisasi pemuda, yaitu *Trikoro Dharmo* cabang Surabaya yang berarti tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial. Pergaulan sosialnya berlandaskan kebangsaan yang mengembangkan kebudayaan asli. Kemudian perkumpulan ini berganti nama menjadi *Jong Java* pada tahun 1918 yang lebih menitikberatkan pada bidang kebudayaan dan sosial meski menurut keputusan konggresnya merupakan perkumpulan pelajar yang mempelajari teori politik. Meskipun wadah ini tidak terlalu penting bagi Soekarno, tetapi paling tidak dapat dijadikan pangkal tolak dirinya maju ke bidang jurnalistik sebagai penyumbang karangan untuk *Oetoesan Hindia*. Ia juga mulai menguji keahliannya dalam berpidato dan berangsur-angsur menemukan dalam dirinya suatu kekuatan yang dapat mempesona pendengarnya. Soekarno juga menyadari makna politik suatu bahasa. Ia berpendapat bahwa *ngoko* lebih serasi sebagai suatu bahasa dalam

peningkatan dalam persatuan dan persamaan daripada nada berlebihan dari berbagai tingkat yang bersifat feodal dalam Bahasa Jawa sebagai keseluruhan. Dalam suatu kesempatan Soekarno juga mengatakan perlunya mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang menjadi sarana komunikasi antar suku bangsa di Indonesia. Bahkan ia kemudian mengusulkan penggunaan peci sebagai lambang kebangsaan bagi para pejuang kemerdekaan.

Pada tanggal 10 Juni 1921, Soekarno lulus dari sekolah menengah HBS Surabaya dan kemudian mendaftarkan diri sebagai mahasiswa teknik di Bandung. Di sekitar tahun ini pula Soekarno menikahi Siti Oetari, anak Tjokroaminoto dengan status kawin gantung serta mengajaknya tinggal di Bandung selama ia menyelesaikan studinya. Tjokroaminoto juga membantu mengatur tempat tinggalnya di rumah kawannya, Haji Sanusi. Dan disinilah ia kemudian berkenalan dengan Inggit Garnasih, istri H. Sanusi yang kelak begitu memberi arti dalam kehidupannya.

Selama menempuh masa studi di Bandung, terdapat sedikit kendala. Soekarno harus mengambil cuti untuk sementara waktu guna membantu kehidupan keluarga H.O.S. Tjokroaminoto yang ditinggal karena dirinya ditangkap pemerintah dengan bekerja di stasiun kereta api. Kegiatan berpolitiknya juga sedikit dikurangi sampai dirinya lulus dari THS (*Technische Hoge School*) pada tanggal 25 Mei 1926.

Setelah lulus, ia pernah mengerjakan proyek perumahan bupati, kemudian bersama bersama Ir. Anwari membuka biro tekniknya yang pertama pada tanggal 26 Juli 1926. Bahkan ia juga pernah mengajar sejarah dan ilmu pasti di sekolah milik Dr. Setiabudi.

Soekarno semakin sering menyuarakan aspirasinya melalui pidato-pidato yang dilakukannya. Ia juga pernah mendirikan *Algemeene Studie Club* pada tahun 1925 di Bandung dengan majalahnya *Soeloeh Indonesia Moeda* sebelum kemudian bersama teman-temannya dari perkumpulan studi tersebut mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada tanggal 4 Juli 1927. Bersama dengan partai berhaluan kebangsaan yang lain, PNI berhasil membentuk PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia. Dan karena itu pula kemudian Soekarno ditangkap pada tanggal 29 Deember 1929 dengan dijatuhi

hukuman penjara selama 4 tahun di Penjara Sukamiskin dengan pembelaannya yang terkenal yaitu Indonesia Menggugat.

Namun setelah bebas, Soekarno tetap meneruskan kegiatan sebelumnya, sehingga ia kembali ditangkap dan dibuang ke Endeh, Flores. Lalu dipindah ke Bengkulu dan disinilah ia bertemu dengan Fatmawati yang saat itu menjadi salah satu muridnya. Pada saat pendudukan Jepang, Soekarno juga melakukan beberapa perannya. Pada tahun 1943 ia menjadi Ketua Putera (Pusat Tenaga Rakyat) bersama-sama dr. Haji Mohammad Hatta, Ki hadjar Dewantara, dan Kiai Haji Mas Mansur yang kemudian tahun 1944 dirombak menjadi Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa).

Selanjutnya Soekarno membentuk Badan penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokoritsu Zyunbi Tyosakai*) pada bulan Mei 1945. Dalam sidangnya tanggal 1 Juni 1945, ia mengucapkan pidato tentang dasar-dasar Indonesia merdeka, yang dinamakannya Pancasila dan pada tanggal 17 Agustus 1945, bersama Mohammad Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun tahun 1948, ia kembali ditangkap Belanda dan dengan sejumlah pemimpin republik lainnya diasingkan ke Bangka. Kembali lagi ke Yogyakarta pada tahun 1949 dan dipulihkan kedudukannya sebagai Presiden RI Kesatuan. Berbagai kebijakan diambilnya, antara lain ia membubarkan Konstituante hasil pemilihan umum pada tahun 1959 serta mendekritkan kembali ke UUD 1945 setelah Konstituante tidak berhasil menyusun UUD, hasil pemilihan umum 1955 dibubarkan, dan 1960 dibentuk DPR-GR (Gotong Royong). Sejak itu mulai dikenal istilah Demokrasi Terpimpin dan Nasakom yang mengandung pengertian hendaknya Negara/Pemerintahan didukung oleh ketiga unsur nasionalis, agama, dan komunis. Pidatonya sebagai presiden tanggal 17 Agustus 1959 kemudian dijadikan pedoman haluan negara, dikenal dengan nama Manipol-Usdek.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1965 Soekarno dinilai memberi angin kepada gerakan 30 sepetember (G30 S) yang didalangi PKI dengan mengadakan pemberontakan terhadap RI. Kemudian pada tanggal 11 Maret 1966, Soekarno memerintahkan kepada Letjen Soeharto untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. Sampai akhirnya pada tanggal 20 Februari 1967, ia menyerahkan

segala kekuasaannya kepada Jenderal Soeharto setelah memegang kekuasaan selama hampir 22 tahun.

Pada tanggal 21 Juni 1970, Soekarno akhirnya meninggal dunia di Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta setelah menderita sakit ginjal yang agak lama. Dengan mendapat perhatian yang sangat luar biasa, jenazahnya dimakamkan di Blitar.

Soekarno terkenal sebagai seorang orator, politikus, seniman, patriot, dan muslim. Lebih 500 karangan ditulisnya dalam *Oetoesan Hindia* di bawah nama Bima. Buku-bukunya seperti Sarinah, Indonesia Menggugat; Di Bawah Bendera Revolusi (kumpulan karangan dan pidatonya) begitu dikenal sampai masa kini oleh para generasi penerusnya. Kegiatannya yang telah berkelana ke berbagai negara sehingga mendapat gelar kehormatan dari berbagai perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri sungguh layak karena jasanya, terutama yang paling besar yaitu mempersatukan Bangsa Indonesia dan menyatukan wilayah RI dari sabang sampai Merauke pada tahun 1963.

2.7. Identifikasi Keadaan Daerah Jawa Timur

2.7.1. Tinjauan Keadaan Daerah Jawa Timur Pada Akhir Abad ke-19

2.7.1.1.Pemerintahan

VOC yang dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 kemudian digantikan oleh pemerintah Belanda dengan sistem yang hampir sama. Memang pada awalnya, pemerintahan yang dilakukan dirasa lebih baik, namun kemudian timbul kekacauan dan pemberontakan. Pernah dalam kurun waktu singkat seluruh Jawa diserahkan pada Inggris, namun hal tersebut tak berlangsung lama. Dan sejak saat itulah pertama kali secara formal dibentuk karesidenan dan kabupaten di Pulau Jawa yang berjumlah 20 dan berkembang menjadi 32 kabupaten pada tahun 1929.

2.7.1.2.Sosial Budaya

a. Pendidikan

Semangat nasionalisme rakyat Indonesia mulai tumbuh pada abad ke-19. Mereka mulai sadar bahwa rakyat yang dijajah martabatnya sangat rendah

dibandingkan dengan yang menjajah dan hanya dengan pengetahuan/pendidikan serta kecerdasan berpikir yang tinggi, dapat diketahui taktik dan strategi politik penjajah. Hal inilah yang kemudian dapat dipergunakan untuk melumpuhkanya. Bertepatan dengan mulai adanya kesadaran rakyat Indonesia ke arah pendidikan ini, ada seorang Gubernur Jenderal bernama J.J. Rochussen (1845–1851) mengadakan perjalanan keliling pulau Jawa untuk mengumpulkan bahan sehubungan dengan akan dibentuknya sekolah bumiputera. Berdasarkan usulnya kepada Menteri Jajahan Belanda, dikeluarkan keputusan raja pada tanggal 30 September 1848 dengan ketetapan bahwa pemerintah setiap tahun boleh mengeluarkan uang Hindia sebanyak F. 25.000,- untuk memenuhi keperluan pembiayaan sekolah bumiputera yang akan mendidik calon pegawai bumiputera. Maka setahun kemudian didirikanlah sekolah bumiputera yang pertama di kota Jepara dan Pasuruan.

Kemudian mulai muncul sekolah-sekolah di Jawa, di antaranya pada tahun 1851 berdiri Sekolah Dokter Jawa di Surabaya . Meskipun mulai saat itu banyak sekolah yang dibangun, tetapi sebagian besar hanya untuk anak-anak Belanda dan kalaupun ada anak Jawa hanya anak-anak bangsawan saja. Jenis mata pelajaran yang diberikan dan guru yang memberikan pelajaran pun berbeda. Seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.8. Jenis mata pelajaran sekolah-sekolah awal di Jawa.

Sekolah Kelas I (Jumlah Kelas 5)	Sekolah Kelas III (Jumlah Kelas 3)
Membaca Menulis Berhitung Ilmu Bumi Sejarah Ilmu Alam Menggambar Ilmu Ukur	Membaca Menulis Berhitung

Tabel 2.9.Guru-guru yang mengajar pada sekolah-sekolah awal di Jawa.

Sekolah Kelas I (Jumlah Kelas 5)	Sekolah Kelas III (Jumlah Kelas 3)
Sebagian besar dari sekolah-sekolah guru	Pegawai-pegawai yang sudah tidak terpakai, kadang-kadang pegawai yang dipecat karena menjalankan korupsi.

Sumber : *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka. 1977/1978. hal 10-11.

Hal tersebut sudah merupakan suatu kemajuan dalam bidang pendidikan yang terus akan dikembangkan meskipun sekolah yang berdiri tersebut masih merupakan tingkat sekolah rendah. Karena pendidikan dirasa telah berkembang, maka didirikanlah Departemen Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan pada tahun 1886. hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan mulai tampak, apalagi mulai masuk pula golongan liberal dengan keluarnya Undang-undang Agraria pada tahun 1870. Golongan liberal di Negeri Belanda mulai menggugat penerapan politik pemerasan tanah jajahan oleh pemerintah Belanda yang di dalamnya terselip pula tuntutan perbaikan pendidikan bumiputera Indonesia. Gugatan golongan Liberal tersebut menimbulkan gagasan untuk mengadakan perubahan di bidang pendidikan tetapi juga untuk orang-orang di tanah jajahan.

Akhirnya gagasan tersebut direalisasikan dengan dikeluarkannya surat keputusan raja pada tahun 1871. Dan untuk perluasan pendidikan, maka diperlukan banyak guru bumiputera. Oleh karena itu, yang harus dibuka terlebih dahulu adalah sekolah guru yang disebut *Kweekschool*.

Kweekschool pertama yang dibuka di Jawa timur adalah di kota Probolinggo pada tahun 1875. Di kota ini juga terdapat *Hoofdenschool* yang mendidik anak-anak Indonesia dengan pelajaran lebih lanjut dan lebih tinggi daripada yang diberikan di sekolah-sekolah bumiputera umumnya, yaitu adanya pelajaran Bahasa Belanda yang dapat diperoleh secara mendalam. Sekolah ini merupakan sekolah untuk mendidik calon-calon pegawai.

Walaupun di beberapa tempat telah ada bermacam-macam jenis pendidikan yang diberikan, tetapi karena yang dapat masuk sekolah tersebut hanya orang-orang tertentu dan biaya sekolah yang mahal sekali, maka pada tahun tersebut 90% masyarakat Indonesia masih buta huruf. Karena kesulitan untuk masuk sekolah yang merupakan hal sangat penting bagi kehidupan manusia, maka pihak gereja (*zending dan misie*) tidak mau ketinggalan. Sehingga di samping menyebarkan agama, mereka juga mendirikan sekolah umum. Oleh karenanya, pada tahun 1877 dan 1897 di Ambon dan Jawa sudah banyak yang memasukkan murid-murid baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam bidang bahasa, pada tahun 1864 pemerintah membuka kesempatan kepada pegawai rendahan bumiputera untuk menempuh ujian Bahasa Belanda yang disebut *Klein Ambtenaar Examen*, disingkat KE. Hal ini dirasakan begitu penting bagi pegawai rendahan bumiputera karena ijazah KE memberikan keuntungan material dan kesempatan untuk maju dalam karier. Pada waktu itu Mr. J.A. van der Chijs yang giat berusaha memajukan dan menyebabkan Bahasa Belanda melalui pendidikan.

Akan tetapi *zending* dan *misie* yang mengiginkan lebih dari itu kemudian pada tahun 1905 mengusulkan dipergunakannya bahasa Belanda sebagai bahasa perhubungan yang menggantikan Bahasa Melayu di daerah Maluku untuk sekolah *Kweekschool* yang didirikan di Amboina. Setelah dipelajari oleh Mr. J.A. van der Chijs ternyata usul tersebut ditolak dengan alasan bahwa Bahasa Belanda tidak dapat didesakkan kepada penduduk untuk dipergunakan sebagai bahasa penghubung dan ganti bahasa yang telah ada, kecuali atas keinginan penduduk itu sendiri.

Untuk daerah Jawa Timur, hal ini belum dapat dikemukakan sebab data yang berhubungan dengan hal tersebut belum diketemukan. Tetapi yang jelas pendidikan di Jawa Timur terus berkembang hingga abad ke-20 yang nantinya ditandai dengan adanya bermacam-macam jenis pendidikan.

b. Seni Budaya

Dengan keadaan yang alami oleh masyarakat Jawa khususnya serta Indonesia pada umumnya, maka pada abad ke-19 masih tidak memikirkan hal seni

budaya. Hal ini disebabkan oleh masih terasanya tekanan mental maupun fisik selama masa VOC, terlebih kemudian diteruskan lagi dengan masa pemerintahan Belanda dan Inggris, yang semuanya ini tidak lepas dari kekerasan dengan tujuan mematikan kreatifitas Bangsa Indonesia. Oleh karena pendidikan juga baru dirintis terbatas pada kalangan atas, maka wajar jika aktivitas seni hanya dari kalangan raja, sedangkan rakyat jelata masih jauh dari hal tersebut.

2.7.1.3.Kehidupan Ekonomi

Perubahan sistem pemerintah di suatu daerah, biasanya akan mempengaruhi kehidupan ekonominya juga. VOC yang semula badan perniagaan kemudian mengubah fungsi lebih luas dengan ikut dalam bidang politik juga turut memberi corak baru. Sejak pemerintahan Daendels, penanaman kopi diperluas sampai ke Jawa Timur. Berbagai upaya diusahakannya, namun keadaan tidak bertambah baik. Dan kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh Inggris, sehingga pada tahun 1811 ekspedisi Inggris di bawah Lord Minto melakukan peperangan hanya dalam waktu satu setengah bulan dan Belanda mengalami kekalahan total. Jadi mulai saat ini secara formal Indonesia berada di bawah pemerintahan Inggris.

Demikianlah nasib Indonesia berpindah dari satu penjajah lain, yang pada dasarnya masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yakni pengembangan ekonomi di Eropa. Keuntungan itu dapat diperoleh baik disebabkan karena daerah jajahan itu dapat menjadi pemusatan (pendatang) modal atau karena daerah jajahan itu menyediakan bahan mentah, atau karena membuka pasaran maupun mendatangkan kesempatan untuk melakukan penanaman modal.

Namun hal tersebut tak berlangsung lama karena banyaknya hal yang terjadi, maka Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda dan pada tahun 1830 di bawah pemerintahan Johannes van den Bosch mulai lagi melaksanakan sistem Tanam Paksa, sehingga urusan hasil bumi menjadi semakin ramai. Pokok-pokok peraturan Tanam Paksa antara lain sebagai berikut[42]:

[42] *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka. 1977/1978, hal 16.

1. Akan dibuat suatu perjanjian dengan rakyat, tentang pemberian sebagian dari tanah pertaniannya (sawah), untuk ditanami dengan tumbuhan yang berguna bagi pasar Eropa.
2. Tanah yang diberikan oleh penduduk tidak lebih dari 1/5 (seperlima) dari semua tanah pertanian dari suatu desa.
3. Tenaga yang dipergunakan untuk menanam tumbuhan tersebut, tidak akan lebih dari tenaga yang dipergunakan untuk menanam padi.
4. Tanah yang diberikan itu akan dibebaskan dari *Land Rente* (pajak tanah).
5. Hasil dari tanaman yang diserahkan kepada pemerintah, jika harganya ditaksir melebihi pembayaran *Land Rente*, kelebihannya akan diberikan kepada penduduk.
6. Salah tumbuh akan ditanggung oleh pemerintah, jika kesalahan itu tidak disebabkan karena rakyat kurang rajin di dalam mengerjakannya.

Dasar peraturan Tanam Paksa tersebut memang tampak tidak memberatkan rakyat, tetapi tidak demikian dengan kenyatannya. Rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanah, tenaga, waktu dan hasil dari tanaman yang sesuai. Hasil bumi tersebut kemudian dikirim ke Eropa melalui pelabuhan Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Pacitan.

Pelabuhan tersebut bertambah ramai, terutama dengan keluarnya Undang-undang Pokok Agraria tahun 1870 yang berisi tentang kebijaksanaan pemerintah Belanda mengenai status milik tanah rakyat bumiputera Indonesia dan status penggunaan tanah oleh orang-orang partikelir yang merupakan para kapitalis asing (penanam modal asing). Atas dasar ini maka para kapitalis asing mulai menanamkan modalnya di Indonesia pada beberapa bidang usaha misalnya perkebunan, pertambangan, pengangkutan dan lain-lain.

Selain kopi dan cokelat, masih ada tebu yang diusahakan pada perkebunan besar oleh penanaman modal asing. Tebu yang dibuat gula semula hanya merupakan usaha kecil-kecilan rakyat saja, tapi setelah tahun 1870 dengan adanya modal asing, transportasi mulai berjalan lancar, terutama antara Surabaya–Pasuruan–Malang yaitu tepatnya pada tahun 1879, hubungan kereta api antara Malang–Surabaya dibuka, maka pabrik-pabrik gula muncul meramaikan

sepanjang jalan kereta api tersebut dan produksi gula mencapai puncak kemegahannya pada tahun 1900.

Penghasilan yang besar begitu menguntungkan pemerintah Belanda, namun menyengsarakan rakyat. Tak mengherankan bila kemudian terjadi perlawanan. Namun hal tersebut tidak dipedulikan oleh pemerintah Belanda. Baru setelah hadirnya 2 orang tokoh humanis Belanda yakni Eduard Douwes Dekker seorang pamong praja dan sastrawan serta Baron van Hoevel, seorang pendeta dan politikus, yang menantang Tanam Paksa berdasarkan atas prinsip etika perikemanusiaan, pemerintah Belanda mulai memperhatikan. Kedua orang tersebut memprotes pelaksanaan Tanam Paksa tersebut baik melalui karangan-karangan dalam bukunya maupun parlemen di Negeri Belanda karena merasa kemelaratan yang luar biasa terjadi akibat adanya sistem tersebut yang merupakan tindakan tidak berperikemanusiaan. Kedua orang tersebut pula yang menjadi perintis politik etika, yang kemudian mendapat formulasi secara jelas pada permulaan abad ke-20.

2.7.1.4.Perkembangan Alam Pikiran dan Kepercayaan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan di Jawa Timur telah mulai pada abad ke-19, demikian pula dengan penyebaran agama Kristen. Tahun 1845-1850 menjadi periode penting dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Timur.

Sama dengan di Surabaya, kota Malang juga terdapat jemaat Kristen di kalangan orang Jawa di Jawa Timur. Sementara itu perkembangan agama Islam dengan sistem dakwahnya menunjukan adanya suatu kegiatan, terutama di pusat-pusat pondok pesantren di seluruh Jawa Timur. Sejalan dengan usaha dari para penginjil, dibukalah sekolah-sekolah yang dipelopori oleh para penginjil ini. Pada bagian kedua abad ke-19, didirikan sekolah-sekolah guru dan sekolah tukang di Probolinggo dan Malang yang tingkatannya dapat disamakan dengan pendidikan menengah. Sekolah-sekolah tersebut tentunya mengajarkan ilmu pengetahuan seperti di Eropa. Sekolah-sekolah inilah yang sedikit banyak mendorong bagi kehidupan intelektual. Dari periode ini tidak banyak catatan mengenai kegiatan intelektual, kecuali mulai timbul usaha-usaha mendirikan sekolah-sekolah

menurut model di Negeri Belanda yang telah dirintis oleh pemerintah jajahan, walaupun usaha itu tidak memadai dengan kebutuhan untuk memajukan kecerdasan yang sesungguhnya.

2.7.2. Tinjauan Keadaan Daerah Jawa Timur Pada Sekitar Tahun 1920-1928

2.7.2.1.Pengaruh Politik Etika

Ratu Belanda melontarkan suatu pernyataan bahwa Negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Indonesia pada tahun 1901. Pernyataan tersebut merupakan proklamasi haluan politik kolonial baru bagi Hindia Belanda yang bertujuan memperhatikan kemajuan dan perkembangan penduduk, bukan pengolahan tanahnya. Sehingga eksploitasi diganti dengan pengajaran yang maju. Hal ini terjadi sebagai hasil pergolakan politik dari kaum Etis dan kaum Asosiasi yang terjadi di Negeri Belanda pada masa itu. Orientasi baru itu terkenal dengan beberapa nama, namun biasa lebih dikenal dengan Politik Etis. Adalah E. Douwes Dekker dan Baron van Hoevel yang berjuang menghapus Tanam Paksa di Indonesia. Dalam artikel yang ditulisnya di majalah *De Gids* yang berjudul *Een Ereschuld* (Hutang Budi/Hutang Kehormatan) pada tahun 1899, van Deventer menjelaskan bahwa bangsa pribumi dengan susah payah telah memberikan keuntungan bagi *Nederland* sejumlah jutaan rupiah, seingga wajar jika uang tadi dianggap hutang dan harus dikembalikan kepada mereka dengan memajukan dan memperbaiki nasib rakyat pribumi Indonesia. Adapun caranya adalah dengan irigasi, emigrasi dan edukasi, yang terkenal dengan nama Trilogi van Deventer.

Tetapi pada kenyataannya, hal tersebut tak membawa kehiduapn masyarakatnya menjadi lebih baik. Dengan berkembangnya perusahaan maupun makin meluasnya urusan administrasi pemerintahan, dibutuhkan banyak tenaga terdidik. Maka jumlah sekolah yang menghasilkan calon pegawai pangreh praja maupun pegawai perusahaan harus diperbanyak.

Oleh karena perluasan pengajaran harus disertai pembukaan sekolah guru bumiputera, maka didirikanlah Sekolah Negeri Bumiputera (*Inlandsche School*) pada tahun 1849 di kota Pasuruan yang pertama kali di Jawa Timur. Dalam perkembangannya kemudian didirikan 20 buah sekolah bumiputera di tiap ibukota

karesidenan. Saat itu telah ada 30 buah sekolah rendah Belanda atau ELS (*Europeesche Lagere School*) yang bertujuan mendidik calon pegawai dengan murid yang berasal dari anak golongan priyayi. Namun dengan adanya Politik Etis, pada tahun 1907 didirikan sekolah-sekolah desa atas perintah Gubernur Jenderal van Heutsz untuk memberantas buta huruf. Selain itu, di ELS diadakan kursus tambahan yang disebut Kursus MULO pada tahun 1903 yang kemudian menjadi sekolah menengah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) pada tahun 1914. Bahkan atas prakarsa Bupati Ngawi, RMT. Oetojo, muncul sekolah kerajinan rumah yang memberikan pelajaran mengukir dan menganyam. Ada pula sekolah pertukangan yang didirikan oleh zending di Mojokerto tahun 1893, oleh Pemerintah Hindia Belanda di Surabaya pada tahun 1909, sampai pada sekolah malam yang disebut *Burgerlijk Avondschool*. Untuk pengajaran tinggi, didirikan Sekolah Dokter Jawa di Jakarta pada tahun 1851 sebagai sekolah manteri cacar yang kemudian tahun 1902 ditingkatkan menjadi STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Arts*). Sekolah sejenis juga didirikan di Surabaya pada tahun 1913 dengan nama NIAS (*Nederlands Indische Artsen School*).

Pada tahun 1875 di kota Surabaya didirikan sekolah HBS (*Hogere Burger School*) yang merupakan sekolah menengah umum yang tertua di Jawa Timur, bahkan tertua di tanah jajahan Hindia Belanda. Mata pelajaran serta nilai ijazahnya sama dengan sekolah HBS di Negeri Belanda. Sekolah tersebut semula didirikan di gedung *Institut Buys* di pojok jalan Baliwerti dan Alun-alun Contong (gedung ITS sekarang), kemudian pada tahun 1881 dipindahkan di gedung bekas kediaman Bupati Surabaya (Kantor Pos Besar sekarang) dan pada tahun 1923 pindah lagi ke jalan *HBS-straat* atau jalan Wijayakusuma SMA Negeri sekarang. Lama belajar HBS 5 tahun dan menerima siswa dari tamatan ELS. Tujuan dari sekolah tersebut adalah untuk mempersiapkan anak-anak supaya langsung dapat diterima di Perguruan Tinggi di Negeri Belanda atau apabila mereka harus pulang, maka tidak akan mengalami kesulitan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang sama di Belanda. Dengan demikian jelas bahwa tujuan utama HBS dikhususkan bagi anak-anak orang Belanda, apabila ada pemuda atau pemudi pribumi yang memasukinya itu adalah suatu perkecualian. Ia adalah seorang pribumi yang dianggap luar biasa oleh masyarakat koloni Belanda maupun oleh

masyarakat pribumi. Di samping HBS di kota Surabaya terdapat pula sekolah sore *Burger Avond School*, di mana H.O.S. Tjokroaminoto pernah belajar di situ pada tahun 1907-1910.

Sedangkan lulusan terbaik sekolah rakyat dapat melanjutkan ke OSVIA Sebenarnya tak tertutup kemungkinan pula untuk melanjutkan ke HBS sebelum ke *Nederland,* tapi syaratnya sangat sulit dan biaya yang tak terjangkau oleh orang biasa. Pada tahun 1900, hanya ada maksimum 5 orang bumiputera yang bersekolah di *Nederland*. Walaupun hanya beberapa orang pribumi yang dapat bersekolah di HBS, namun jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2.10. Komposisi pelajar HBS sekitar tahun 1900.

Tahun	Murid Eropa	Murid Timur Asing	Murid Indonesia
1885	352	6	2
1890	335	-	5
1895	558	3	4
1900	549	4	13
1905	677	16	36

Sumber : *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1977/1978, hal 32.

2.7.2.2.Munculnya Kebangkitan Nasional di Jawa Timur

Politik Etis yang dilaksanakan telah menimbulkan proses perubahan sosial dan pemiskinan rakyat pedesaan. Hal tersebut menyebabkan lahirnya gerakan protes massa tani baik yang bersifat pasif dan berorientasi pada kerohanian maupun yang bersifat agresif, radikal, dan revolusioner yang berorientasi pada keduniawian. Dalam keadaan demikian, terdapat 3 kelompok sosial yang memperebutkan pengaruh di antara penduduk Indonesia, yaitu kelompok aristokrat tradisional, kelompok Islam, dan kelompok intelektual.

Kelompok terakhir inilah yang kemudian mempunyai kesempatan untuk mengetahui ide-ide para tokoh Barat dengan membaca buku-buku yang kemudian menjadi landasan dan pendorong gerakan dinamis dari masyarakat dunia modern. Bahkan kaum terpelajar ini dapat mengetahui peristiwa sejarah dunia tentang perjuangan bangsa dalam proses memperbaiki nasibnya. Sehingga perbandingan antara kemajuan dunia Barat dengan keterbelakangan Hindia Belanda di bawah jajahan kolonial saat itu telah membuka hati nurani para cendikiawan dan kaum terpelajar bumiputera untuk memikirkan nasib bangsanya.

Kemudian muncullah R.A. Kartini, tokoh perintis kemajuan wanita Indonesia yang menyatakan cita-citanya berdasarkan kesadaran kebangsaan yang terkumpul dalam buku *Door duisternis tot Licht*. Adapun bentuk perwujudannya adalah berdirinya sekolah gadis di halaman Kabupaten Jepara dan Rembang yang menjadi masa baru bagi dunia pendidikan kaum wanita bumiputera. Saat itu ada pula 2 kelompok lain yang sama-sama mempropagandakan cita-cita mengangkat derajat bangsa melalui kemajuan pendidikan dan pengajaran, yaitu kelompok Bupati dan kelompok Paku Alaman yang merupakan titik pusat jaringan cita-cita kemajuan Jawa. Dr. Wahidin Soedirohusodo juga kemudian pada tahun 1906 menjalankan kampanye di kalangan priyayi di Pulau Jawa untuk membentuk sebuah dana belajar atau *studiefonds*, terutama bagi yang kurang mampu.

Sedangkan di Asia sedang terjadi suatu peristiwa yang membangkitkan semangat Kebangunan Nasional Asia berupa kemenangan Jepang (Asia) terhadap Rusia (Barat) dalam peperangan di Tsusina (Port Arthur) pada tahun 1900. Peristiwa ini menyadarkan kaum terpelajar bumiputera bahwa Bangsa Asia tidak selalu lebih rendah dan kalah dari Bangsa Barat. Maka timbullah gagasan untuk membentuk organisasi modern oleh para pelajar STOVIA yaitu Boedi Oetomo.

2.7.2.3.Berdirinya Beberapa Partai/Organisasi di Jawa Timur

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa masyarakat Indonesia terutama kaum terpelajar bumiputera mulai sadar akan keberadaannya sebagai bangsa yang dijajah telah mengalami keterbelakangan, maka kemudian mulai berdiri partai/organisasi yang walaupun pada mulanya bergerak dengan latar belakang

yang berbeda-beda, namun inilah yang kemudian menjadi cikal bakal bangkitnya jiwa nasionalisme untuk persatuan bangsa.

Adapun beberapa organisasi tersebut di antaranya adalah Boedi Oetomo, Sarekat Islam, *Indische Partij*, Muhammadiyah, Taman Siswa, Organisasi Kepemudaan, Partai Komunis Indonesia, Gerakan Perburuhan, Nahdatul Ulama, Gerakan Wanita, dan Partai Nasional Indonesia. Namun berikut hanya akan dijelaskan organisasi Sarekat Islam, Organisasi Kepemudaan dan Partai Nasional Indonesia.

a. Sarekat Islam

Sejak berdirinya, Sarekat Islam diarahkan pada rakyat jelata yang semula bercorak sosial-ekonomis dengan semangat kebangsaan dan keagamaan sebagai dasar pendorongnya. Merupakan perkembangan dari gerakan Sarekat Dagang Islam yang berdiri karena umat Islam ingin bersatu menentang adanya persaingan dagang yang hebat dari Bangsa China, yang masa itu bangkit bergerak karena kemenangan dr. Sun Yat Sen di China dan kecondongan pemerintah kolonial menganak-emaskan mereka. Terlebih pada permulaan abad ke-20, golongan China telah menduduki status golongan menengah karena peranannya di bidang perdagangan di Hindia Belanda yang terus berkembang dengan pendirian perserikatan dagang. Aktivitas golongan China inilah yang kemudian merangsang para pedagang Arab dan Indonesia untuk melakukan hal serupa dengan menekankan pada kepentingan agama dan ekonomi yang bertujuan memajukan pedagang penduduk bumiputera.

Dalam perkembangan selanjutnya, Haji Samanhudi sebagai salah satu pelopor adanya gerakan ini meminta bantuan seorang terpelajar bumiputera yang bekerja pada perusahaan dagang di Surabaya yang bernama Oemar said Tjokroaminoto untuk menyusun anggaran dasar organisasinya, yaitu Sarekat Dagang Islam yang bermarkas di Solo. Oleh karena terjadi keributan yang disebabkan oleh para anggotanya di Solo karena telah mengorganisasikan pemogokan buruh dan mengadakan pemboikotan terhadap para agen China, maka pemerintah kolonial melarang keberadaan organisasi ini. Namun walau berusaha untuk membatasi aksi Sarekat Dagang Islam di Solo, gerakan ini telah merembes ke Jawa Timur. Sarekat Dagang Islam yang kemudian diganti menjadi Sarekat

Islam ini berkembang dan memiliki cabang, salah satunya di Surabaya di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Keanggotaannya pun semakin berkembang dan ia dianggap sebagai Ratu Adil. Banyak orang datang kepadanya dan mendaftarkan diri menjadi pengikutnya.

Sementara itu, reaksi mulai timbul dengan dirampasnya buku-buku terbitan Sarekat Islam, sehingga H.O.S. Tjokroaminoto harus berhadapan denagn yang berwajib. Mengatasi hal tersebut, ia kemudian melangsungkan Konggres Sarekat Islam I di Surabaya untuk menyampaikan segala maksud dan tujuan dari gerakannya pada khalayak ramai, yaitu bahwa Perhimpunan Sarekat Islam adalah suatu organisasi yang mempunyai daerah segenap Hindia Timur (Indonesia). Ia juga menjelaskan mengenai keanggotaan dan cabang-cabangnya. Ia menunjukkan bahwa melindungi penduduk bumiputera daripada perbuatan sewenang-wenang dari siapa pun adalah salah satu daripada kewajiban Gubernur Jenderal yang terpenting.[43]

Meskipun susunan organisasi ini pada tingkat permulaannya sangat sederhana, namun hal yang terpenting adalah usaha kebangkitan kesadaran nasional yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia sebagai langkah pertama mengatasi sikap Belanda yang selalu memecah belah. Selain itu, Sarekat Islam telah ikut serta merintis meletakkan dasar-dasar yang memungkinkan rakyat Indonesia kelak mencapai kesadaran nasional (*nationaal-bewust*) dan kesadaran bernegara (*staats-bewust*).

Dengan berdirinya organisasi ini, maka tak ada lagi perbedaan antara rakyat jelata dan priyayi, baik dalam hal jasmani maupun rohani. Persaudaraan yang erat lahir batin pun terbina dan dalam hal berbusana juga tidak tampak lagi suatu kesenjangan.

Makin meluasnya keanggotaan Sarekat Islam yang berarti bertambah pula pengaruh para pemimpin pada rakyatnya ini mengkhawatirkan pemerintah kolonial akan mengurangi kewibawaannya terutama dari *pangreh praja*. Maka mereka menolak permohonan pengurus organisasi ini yang memohon pengakuan sebagai badan hukum. Meski menolak terbentuknya Sarekat Islam seluruhnya sebagai satu perkumpulan menjadi badan hukum, namun masing-masing

[43] *Ibid*, hal 53.

cabangnya tetap diakui sebagai perkumpulan badan hukum Sarekat Islam lokal. Inilah politik yang sering disebut dengan *Verdeel en heers* (*divide et impera*=memecah dan memerintah).

Pada tahun 1915, didirikan Central Sarekat Islam yang bertujuan untuk memajukan dan membantu Sarekat Islam Daerah dalam mengadakan dan memelihara hubungan serta kerjasama di antara mereka sendiri di Surabaya dengan ketuanya H.O.S. Tjokroaminoto. Maka tampak jelas bahwa Sarekat Islam adalah organisasi yang berorientasi pada rakyat umum dengan jangkauan seluruh penduduk bumiputera yang beragama Islam di wilayah Hindia Belanda dengan bersifat nasionalis, demokratis, religius dan ekonomis.

b. Organisasi Kepemudaan

Boedi Oetomo adalah organisasi gerakan pemuda yang pertama kali muncul di panggung sejarah Indonesia yang pada waktu itu muncul hanya dengan jangkauan jangka pendek menyatukan penduduk bumiputera dan jangka panjang membentuk organisasi umum di Jawa yang tidak memandang perbedaan ras, jenis kelamin dan kepercayaan. Namun sejak konggres pertamanya di Yogyakarta, semangat dan para pemimpinnya bukan lagi pemuda namun hampir semuanya kaum tua, maka golongan muda yang merasa tidak puas mulai beralih. Salah satunya adalah H.O.S Tjokroaminoto yang sebelumnya menjadi pendiri Boedi Oetomo cabang Surabaya kemudian mendirikan Sarekat Dagang Islam. Para pemuda lain yang juga menyadari hal yang sama, setelah itu mengadakan rapat pada tanggal 7 Maret 1915 dan berdirilah perkumpulan *Tri Koro Dharmo* sebagai gerakan pemuda pertama yang sesungguhnya di bawah pimpinan dr. Satiman Wirjosandjojo. Anggotanya hanyalah kaum pelajar bumiputera Jawa dan Madura dengan tujuan mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan pemuda awa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok.

Pendiri perkumpulan inipun menyadari bahwa asasnya yang menunjuk pada kebudayaan Jawa Raya sangat terbatas sifatnya, sehingga akan dapat diubah kemudian hari menjadi perkumpulan pemuda-pemuda Indonesia seluruhnya. Sifat Jawa sentris ini pula yang meneimbulkan rasa kurang senang dari pemuda Sunda dan Madura. Oleh karena untuk menghindari perpecahan, ditetapkanlah nama *Tri*

Koro Dharmo diubah menjadi *Jong Java* dengan semboyan sakti, budi dan bakti pada tanggal 12 Juni 1918 pada konggres pertamanya di Solo.

Jong Java pada dasarnya bergerak di bidang kebudayaan dengan kegiatan seni musik dan tari Jawa, pendidikan dengan mengadakan dana belajar (*studie fonds*) bernama *nationale fonds* (kemudian menjadi *Jong Java Studie Fonds*) dan olahraga yang mengorganisasikan kepanduan yang bernama *Jong Java Padvinderij*.

Dalam waktu singkat, perkumpulan ini berkembang dan mempunyai cabang di berbagai kota di Jawa, salah satunya di Surabaya yang didirikan oleh Soekarno (kelak menjadi Presiden RI I). Setelah ditinggalkannya kota Surabaya untuk melanjutkan studi ke Bandung, pada tahun 1924 muncul lagi suatu perkumpulan yang jangkauannya lebih luas dengan nama *Indonesische Studie Club* yang didirikan oleh Dr. Soetomo dan kawan-kawannya.

Selanjutnya Dr. Soetomo juga mendirikan perkumpulan *Indonesische Studieclub* pada tanggal 12 Juli 1924. Tujuannya adalah membangunkan kaum terpelajar supaya mempunyai keinsyafan kewajiban terhadap masyarakat dan memperdalam pengetahuan tentang politik. Perkumpulan tersebut mengajak kaum terpelajar untuk melakukan perkerjaan bermanfaat bagi masyarakat dengan memperbincangkan soal-soal nasional dan sosial.

Munculnya perkumpulan ini mempengaruhi kaum intelek muda di kota lain. Salah satunya adalah berdirinya *Algemeene Studieclub* di bawah pimpinan Ir. Soekarno di Bandung pada tahun 1925 dengan majalahnya yang terkenal yaitu Indonesia Muda, yang juga diikuti kota-kota lainnya. Dengan majalah inilah kaum intelek memperoleh suatu tempat yang dianggap paling cocok pada waktu itu untuk mengasah otak dan dapat mengeluarkan suara sebagai pengabdi bangsa dan tanah air. Maka meskipun berbeda-beda di setiap daerah, namun satu hal yang sama adalah kesadaran atas persatuan Indonesia dan tujuan pada kemerdekaan.

c. Partai Nasional Indonesia

Seiring dengan mulai berkembangnya organisasi yang bergerak di bidang politik, semakin tampak pula arah dan tujuan yang ingin dicapai. Walaupun pada mulanya perkumpulan yang ada tersebut masih menganut sistem kerjasama,

namun karena secara praktis politik kolonial tak mengenal istilah Indonesia lepas dari *Holland*, maka mereka pun kemudian menerima prinsip non-koperasi dan mengubah haluan dengan mengganti nama *Indonesische Vereeninging* sebagai perkumpulan pelajar menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1924.

Di tahun itu pula Perhimpunan Indonesia mengungkapkan Deklarasi Prinsip kepengurusan yang memandang perlunya prinsip persatuan dan solidaritas Indonesia sebagai landasan perjuangan dalam suatu persiapan menuju kemerdekaan politik. Karena letaknya yang jauh dari tanah air, maka sifat pekerjaannya adalah mempersiapkan, yang tugas utamanya menentukan dan mempropagandakan prinsip-prinsip ke dalam tindakan yang merupakan tugas organisasi di Indonesia. Untuk mengalihkan prinsip ke bentuk tindakan tersebut, maka Perhimpunan Indonesia berpendapat perlu terbentuknya Partai Rakyat Nasional Indonesia yang berdiri atas dasar nasionalisme murni.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa Ir. Soekarno bersama 5 orang bumiputera lainnya mendirikan *Algemeene Studieclub* di Bandung, yaitu dengan sikap yang sama dengan Perhimpunan Indonesia. Sehingga sejak awal berdirinya telah mengarahkan haluannya ke lapangan politik dan bersikap non-koperasi, yang berbeda dari *Studieclub* Surabaya pimpinana Dr. Soetomo. Namun kemudian disebabkan adanya persamaan kesadaran atas persatuan maka lahirlah majalah *Soeloeh Indonesia Moeda* sebagai gabungan majalah *Indonesia Moeda* dan *Soeloeh Indonesia* milik *Studieclub* Surabaya. Itulah salah satu realisasi prinsip nasional Perhimpunan Indonesia yang lebih lanjut baru berkesempatan mendirikan Partai Rakyat Nasional Indonesia setelah PKI yang memberontak pada Nopember 1926 dan januari 1927 dinyatakan sebagai partai terlarang oleh pemerintah kolonial.

Maka pada tanggal 4 Juli 1927, berdirilah Perserikatan Nasioanal Indonesia yang diketuai Ir. Soekarno di Bandung sebagai hasil rapat *Algemeene Studieclub*. Dengan didukung para mantan anggota Perhimpunan Indonesia, maka PNI jelas merupakan kelanjutan pelaksanaan cita-cita perkumpulan tersebut sebelumnya. Adapun tujuannya adalah mencapai Indonesia merdeka dengan asas *self-help* yaitu menolong diri sendiri, *non-cooperation* dan asas *Marhenisme*.

Dalam Konggres PNI I di Surabaya, Ir. Soekarno menerangkan bahwa sebelum membangun negara nasioanal diperlukan pencapaian kemerdekaan politik terlebih dahulu, yaitu dengan cara memadu semangat kebangsaan menjadi kekuatan nasional dengan memperdalam keinsyafan rakyat dengan mengarahkan pada gerakan rakyat yang sadar. Sehingga perlu dimilikinya asas dan tujuan yang tegas, teori nasionalisme radikal yang dapat menimbulkan satu kemauan yaitu kemauan nasional menjadi satu perbuatan nasional yang disebut trilogi yakni *nationale geest-nationale wil-nationale daad*. Dalam konggres ini pula nama Perserikatan Nasional Indonesia diganti menjadi Partai Nasional Indonesia yang kemudian mengeluarkan majalah Persatuan Indonesia dan terpilihnya Ir. Soekarno menjadi ketua. Dijelaskan pula berbagai program usaha perbaikan di bidang politik, ekonomi dan sosial dalam kesempatan kali itu.

Adapun tindakan PNI dalam memperkuat diri dan pengaruhnya di masyarakat adalah dengan mengadakan usaha terhadap dan untuk lingkungan sendiri, yaitu misalnya mengadakan kursus, mendirikan sekolah, bank dan lain sebagainya. Kegiatan PNI juga begitu mengkhawatirkan pihak kolonial karena telah memperkuat publik opini terhadap tujuannya melalui rapat-rapat umum dan menerbitkan surat kabar seperti Banteng Priangan di Bandung dan Persatuan Indonesia di Jakarta yang notabene dengan cepatnya dapat menarik massa. Peringatan pun kemudian dilontarkan pemerintah kolonial, meskipun hal tersebut justru diiringi dengan semakin bermunculan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia.

Pertalian yang erat antara PNI dengan *Indonesische Studieclub* di Surabaya, mengakibatkan situasi kota tersebut menjadi hangat setiap kali Ir. Soekarno datang berpidato. Hal inilah yang membuat pemerintah kolonial mempunyai alasan untuk mengadakan penggeledahan di rumah para pemimpin Sarekat akum Buruh dan puncaknya berdasarkan kabar profokatif yang mendesas-desuskan bahwa PNI akan menimbulkan pemberontakan pada awal tahun 1930, maka 4 orang pemimpin PNI ditangkap, salah satunya adalah Ir. Soekarno. Maka sejak mereka dijatuhi hukuman penjara dan secara tidak langsung PNI dinyatakan sebagai perkumpulan yang bertujuan melakukan kejahatan, terdapat perbedaan pendapat antara pemimpin PNI lainnya. Maka pada bulan April 1931, partai

tersebut terpecah. Bagi yang setuju dengan pembubaran mendirikan Partai Indonesia (Partinda) di bawah pimpinan Mr. Sartono, sedangkan pihak yang tidak setuju pembubaran mendirikan partai baru bernama Pendidikan Nasional Indonesia dengan masih mempertahankan singkatan PNI di bawah pimpinan drs. Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir.

2.8. Tinjauan Kebudayaan Jawa

2.8.1. Bahasa

Di dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari, masyarakatnya berbahasa Jawa. Pada saat mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Maka pada prinsipnya ada 2 macam Bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.[44]

Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, Bahasa Jawa *Krama* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Kemudian ada variasi dan kombinasi antara kata-kata dari kedua macam derajat bahasa ini yang pemakaiannya tetap disesuaikan seperti yang tersebut diatas, misalnya bahasa Jawa Madya yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko, Madyaantara* dan *Madya Krama*.

2.8.2. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang masih membeda-bedakan antara orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik* seperti petani, tukang, dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga keraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat

[44] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit jambatan. 1971. hal 322.

yang berdasarkan atas gengsi-gengsi itu, kaum priyayi dan *bendara* merupakan lapisan atas, sedangkan wong cilik menjadi lapisan masyarakat bawah.

Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, orang Jawa biasanya membedakan orang santri dengan agama *kejawen*. Golongan kedua ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu, misalnya tidak salat, tidak pernah puasa, tidak bercita-cita melakukan ibadah haji dan sebagainya. Di berbagai daerah di Jawa baik yang bersifat kota maupun pedesaan orang santri menjadi mayoritas, sedangkan orang beragama *kejawen* dominan di lain daerah lainnya.

Secara administratif, suatu desa di Jawa biasanya disebut kelurahan yang dikepalai seorang lurah dengan para pembantunya, misalnya carik, sosial, kemakmuran, keamanan dan kaum. Desa juga sering terdiri dari bagian-bagian yang disebut *dukuh* yang setiap dukuh tersebut diketuai oleh kepala *dukuh*. Begitu pula dalam usaha memeligara dan membangun masyarakatnya, para pamong desa sering mengerahkan bantuan penduduk desa dengan gugur gunung atau kerik desa untuk memperbaiki jalan, sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan dalam mengatasi kesulitan ekonomi, banyak desa di Jawa mempunyai koperasi pertanian, koperasi konsumsi dan bank desa.

2.8.3. Religi

Pada umumnya agama Islam berkembang di kalangan masyarakat orang Jawa, namun berlandaskan kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam santri dan Islam *kejawen*, selain masih ada juga orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya.

Orang santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawen*, walaupun tidak menjalankan salat atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi juga percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah *Kangjeng Nabi*. Orang Islam *kejawen* ini juga tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta,

sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga.[45]

Maka orang Jawa percaya pada kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau roh leluhur dan mahkluk-mahkluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*,*demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus itu dapat mendatangkan sukses, kebahagian, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan yang hampir semua acara tersebut ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yakni salah seorang pegawai masjid yang berkewajiban mengucapkan *azan*, yang dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada 4 macam upacara selamatan yang sesuai dengan peristiwa dalam kehidupan manusia, antara lain [46]:

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah pertama

[45] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan. 1971. hal 340.

[46] *Ibid*, hal 341.

kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian.

2. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi.
3. Selamatan berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam.
4. Selamatan pada saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.

Macam pertama adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhitungkan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat orang Jawa karena orang Jawa sangat menghormati arwah yang meninggal dunia, terutama keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di alam akhirat ialah dengan membuat berbagai upacara selamatan (*sedekahan*) sejak awal kematian sampai keseribu harinya yang terbagi menjadi 7 macam kegiatan *sedekah*.

Dalam acara selamatan ini sering pula dibuat *sesajen* yang merupakan penyerahan sesaji pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dan di bawah pohon-pohon besar, di tepi sungai, serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (*angker*). Sesajen merupakan ramuan dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan dan kue apem yang ditaruh di dalam *besek* kecil atau bungkusan daun pisang. Ada *sesajen* yang dibuat pada setiap malam *Selasa Kliwon* dan *Jumat Kliwon* yang sangat sederhana. Salah satu yang erat berhubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus ini adalah upacara *sesaji penyadran agung* yang masih tetap diadakan tiap tahun oleh keluarga Kraton Yogyakarta bertepatan dengan hari Maulud Nabi S.A.W. atau yang disebut *Grebeg Maulud*.

Adapun kepercayaan kepada kekuatan sakti (*kesakten*) itu banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka, keris, dan alat-alat seni suara Jawa (gamelan). Bahkan juga kepada beberapa jenis burung tertentu (perkutut) kendaraan istana (kereta *Nyai Jimat* dan *Garuda Yeksa*), serta kepada tokoh

raksasa *Batara Kala*. Setiap tahun sekali bertepatan pada hari *Jumat Kliwon* dalam bulan *Sura*, kendaraan dari istana itu dibersihkan dengan upacara siraman sebagai upacara tradisi keluarga kraton yang dilakukan di salah satu tempat dalam lingkungan istana (*Ratawijaya*) secara terbuka. Bagi masyarakat orang Jawa terutama dari pedesaan, air bekas siraman tersebut dapat memberi berkah. Sedangkan tokoh raksasa *Batara Kala* mempunyai kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bencana pada benda-benda atau manusia, misalnya seseorang anak tunggal (*bocah ontang-anting*) dianggap hidupnya senantiasa diancam oleh raksasa ini. Maka untuk menghindarkan bahaya tersebut, orang tua si anak mengadakan upacara *ruwatan*, yang dilakukan oleh seseorang yang pandai menyembuhkan penyakit dan mengenyahkan roh jahat. Upacara *ruwatan* biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit sehari semalam, dengan mengambil cerita sekitar tokoh raksasa *Batara Kala* tadi.

Karena sikap dan pembawaan orang Jawa yang suka mengadakan orientasi maka timbul banyak aliran kebatinan. Dilihat dari bentuk maupun sifatnya, maka dapat dibagi menjadi :

1. Gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan*, aliran ini percaya akan adanya anasir-anasir roh halus atau badan halus serta jin-jin dan lain-lain.
2. Aliran yang keislam-islaman dengan ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti soal Ketuhanan dan rasulNya, dengan syarat-syarat yang sengaja dibedakan dengan syarat agama Islam dan dengan banyak unsur-unsur Hindu Jawa yang seringkali bertentangan dengan pelajaran-pelajaran agama Islam.
3. Aliran yang kehindu-jawian, di mana para pengikutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu, dengan nama-nama Hindu
4. Aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan Tuhan.

Sebagai contoh tentang bermacam-macam aliran kebatinan yang pernah berkembang di daerah Selatan Yogyakarta misalnya adalah ADARI (Agama Jawa Asli Republik Indonesia), Hidup Betul, Hendra Pusura, Hidup Betul Iman Agama Hak, dan Parda Pusara Panitisan Rohani. Hampir semua gerakan kebatinan ini, bertujuan untuk menuju kesempurnaan hidup manusia.

2.8.4. Pandangan Hidup Jawa

Istilah pandangan hidup Jawa di sini mengandung pengertian yang longgar, sehingga dapat pula disebut dengan beberapa istilah lain yang bermakna hampir sama, seperti Filsafat Jawa menurut Abdulah Ciptoprawiro, Falsafah Kejawen atau istilah lainnya. Tetapi pandangan hidup Jawa ini tidak identik dengan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Islam Abangan, Mistik Jawa, lebih-lebih dengan ilmu-ilmu *klenik*. Sementara itu, beberapa istilah lain seperti agama Jawa atau agama Jawi menurut Koentjaraningrat maupun *the religion of Java* menurut Clifford Geertz dan lain-lain, tidak identik dengan pandangan hidup Jawa, meskipun terlihat adanya beberapa segi persamaan.[47]

Pandangan hidup orang Jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan alam semesta ciptaanNya beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada. Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Bagi mereka Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhan-lah yang pertama kali ada. Pusat dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gusti*-nya(SangPencipta).

Ada beberapa perlambang dan ungkapan-ungkapan halus yang mengandung pendidikan moral yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya *Aja Dumeh* (merasa dirinya lebih) adalah peringatan untuk tidak

[47] http://www.jawapalace.org/pandangan hidup jawa.html

takabur dan sombong, *Mulat Sarira, Hangrasa Wani* (mawas diri, introspeksi diri) yang merupakan suatu sikap bijaksana untuk selalu berusaha tidak menyakiti perasaan orang lain, dsb. Berbagai perlambang dan ungkapan Jawa tersebut merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna *piwulang* atau pendidikan moral karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati. Semuanya terkemas hampir sempurna dalam seni budaya gamelan dan gending-gending serta kesenian wayang kulit purwa.